

**PENGARUH MANAJEMEN PENDIDIKAN
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER
SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 2
KOTA PAREPARE**

TESIS

**Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Magister Manajemen**



Oleh

**HASANUDDIN
NIM : 2017 MM 1 0469**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
NOBEL INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
MAKASSAR
2019**

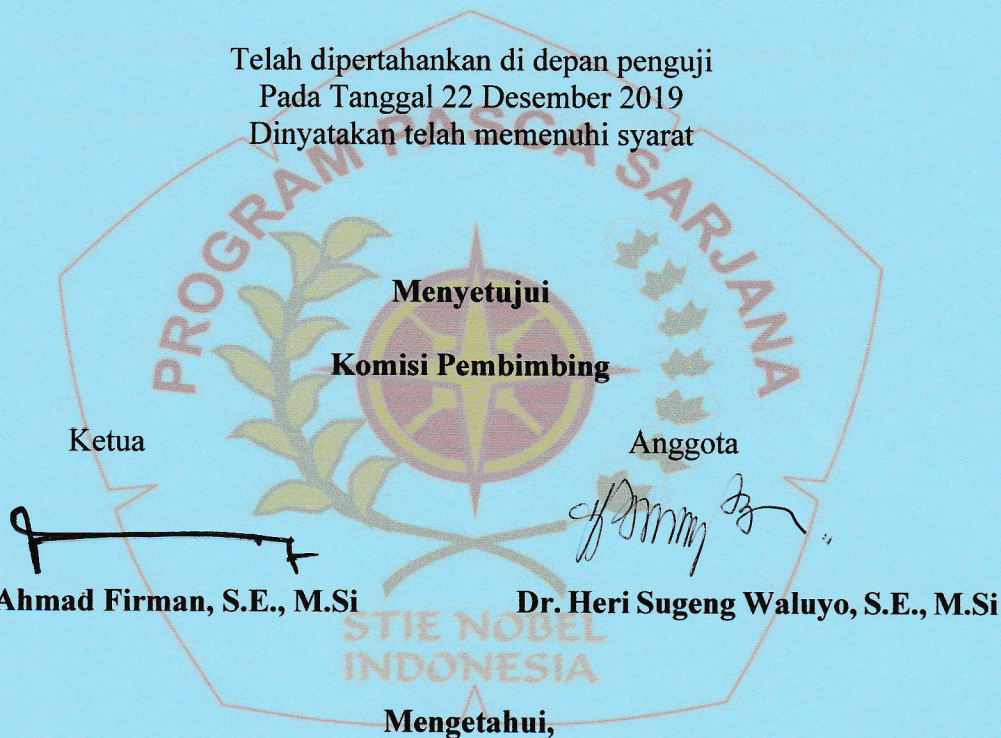
PENGESAHAN TESIS

PENGARUH MANAJEMEN PENDIDIKAN TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA PAREPARE

OLEH

HASANUDDIN
2017 MM 10 469

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada Tanggal 22 Desember 2019
Dinyatakan telah memenuhi syarat



Direktur PPs
STIE Nobel Indonesia,

Dr. Maryadi, S.E., M.M

Ketua program Studi
Magister Manajemen,

Dr. Muhammad Idris, S.E., M.Si

**IDENTITAS MAHASISWA, PEMBIMBING
DAN PENGUJI TESIS**

JUDUL TESIS :

**PENGARUH MANAJEMEN PENDIDIKAN TERHADAP PENDIDIKAN
KARAKTER SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA PAREPARE**

Nama Mahasiswa : Hasanuddin
NIM : 2017. MM.1.0469
Program Studi : Manajemen
Minat : Manajemen Pendidikan

KOMITE PEMBIMBING :

Ketua : Dr. Ahmad Firman, S.E., M.Si
Anggota : Dr. Hery Sugeng Waluyo, S.E., M.M

TIM PENGUJI :

Dosen Penguji 1 : Dr. Maryadi, S.E., M.M
Dosen Penguji 2 : Dr H. Muktar Hamzah, S.E., M.M

Tanggal Ujian Tutup : 28 Desember 2019

SK. Yudisium Nomor : 005/KEP/PPS/STIE-NI/I/2020

MOTTO

JANGANLAH TAKUT UNTUK BERBAGI ILMU

YANG DIMILIKI

SEBAIK-BAIKNYA ILMU ADALAH ILMU YANG

BERMANFAAT BAGI ORANG LAIN

PERUNTUKAN

Tesis ini kupersembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan doa dan dukunga serta motivasi.
2. Istri dan kedua anak yang tersayang.
3. Saudara-saudaraku yang selalu memberikan motivasi selama kuliah.
4. Teman-teman Mahasiswa Pasca Sarjana STIE Nobel Indonesia.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis Panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul : “PENGARUH MANAJEMEN PENDIDIKAN TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA PAREPARE”, di dalam tulisan proposal ini penulis banyak memperoleh bantuan baik berupa pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak **Dr. H. Mashur Razak, S.E., M.M**, sebagai Ketua STIE Nobel Indonesia.
2. Bapak **Dr. Maryadi, S.E., M.M**, sebagai Direktur PPs STIE Nobel Indonesia dan penguji 1. Terima kasih atas masukan dan arahnya.
3. Bapak **Prof. Dr. H. Saban Echdar, SE., M.Si**, sebagai Ass Direktur I PPs-STIE Nobel Indonesia
4. Bapak **Dr. Ahmad Firman, S.E., M.Si**, sebagai Pembimbing I. Terima kasih atas bimbingan, arahnya penyelesaian tesis ini.
5. Bapak **Dr. Heri Sugeng Waluyo, S.E., M.M**, sebagai Pembimbing II. Terima kasih atas bimbingan dan arahnya dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
6. Bapak **Dr H. Mukhtar Hamzah, S.E., M.M**, sebagai penguji. Terima kasih atas waktu, masukan dan arahnya selama dalam ujian

7. Bapak dan Ibu dosen serta staf STIE Nobel Indonesia yang telah memberikan pengetahuan dan bantuan selama penulis menempuh studi di STIE Nobel ini.
8. Kedua orang tua Penulis ayahanda Kaseng dan ibunda Jini serta saudara-saudara penulis yang terima kasih atas curahan kasih sayang, dorongan, doa, nasihan, dan motivasi selama penulis menempuh studi di STIE Nobel Indonesia Makassar.
9. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada istri tercinta Rostina, S.Pdi, serta kedua ananda yang tak henti-hentiknya memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
10. Ibu Dra. Hj. Martina, M.A. sebagai Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare serta guru-guru dan beserta Staf yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
11. Tak lupa juga penulis ucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman mahasiswa Pasca Sarjana STIE Nobel Indonesia Makassar khususnya angkatan VIII B yang selalu memberi dukungan dan motivasi selama mengikuti studi di STIE Nobel Indonesia Makassar.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penulis selama kuliah hingga selesai penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan hal ini karena keterbatasan yang dimiliki penulis. walaupun telah dikerahkan segala kemampuan untuk lebih teliti. Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah

penyusun serahkan segalanya, semoga semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan tesis ini mendapat pahala disisi Allah SWT.

Makassar, Desember 2019

Penulis

Hasanuddin

PERNYATAAN ORISINAL TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam Naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber ketipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Tesis (MAGISTER MANAJEMEN) saya dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 Ayat 2 dan 70).

Makassar, Desember 2019

Mahasiswa



Hasanuddin.

NIM 2017. MM.1.0469

ABSTRAK

Hasanuddin; “Pengaruh Manajemen Pendidikan Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare”, (dibimbing oleh : **Ahmad Firman dan Heri Sugeng Waluyo**).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengaruh Manajemen Pendidikan Terhadap Pendidikan Karakter Siswa, objek penelitian pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan metode kuantitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner dan studi kasus kepustakaan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 64 responden dengan menggunakan teknik *purposes sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linear Berganda. Proses pengolahan data menggunakan Aplikasi Software SPSS for windows Versi 20.

Hasil penelitian menunjukkan secara parsial (sendiri-sendiri) bahwa Perencanaan (X1) sebesar 0,780, Pelaksanaan (X2) sebesar 1,008 dan Pengawasan (X3) sebesar 1,662 secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendidikan karakter siswa (Y), dengan masing-masing nilai koefisien korelasi parsial perencanaan (X1) sebesar 0,012, pelaksanaan (X2) sebesar 0,017, dan pengawasan (X3) Sebesar 0,000.

Secara simultan (bersama-sama) perencanaan (X1), pelaksanaan (X2) dan pengawasan (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan karakter siswa (Y), dengan nilai koefisien determinasi secara simultan sebesar 0,000.

Variabel pelaksanaan (X2) sebesar 0,017 memiliki pengaruh lebih dominan terhadap variabel pendidikan karakter siswa (Y) dari pada variabel perencanaan (X1) dan variabel pengawasan (X3).

Kata Kunci : *Manajemen, Pendidikan, Pendidikan Karakter Siswa*

ABSTRACT

Hasanuddin; "The Effect of Educational Management on the Character Education of Students at Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare", (supervised by: **Ahmad Firman and Heri Sugeng Waluyo**).

The purpose of this study is to analyze the Effect of Educational Management on Student Character Education, the object of research in Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare.

This research is a case study research with descriptive quantitative method. The data source used in this study is primary data with data collection techniques in the form of questionnaires and library case studies. The sample in this study is amounted to 64 respondents using purpose sampling techniques. This research uses Multiple Linear Regression analysis. Data processing uses the SPSS Software Application for Windows Version 20.

The results showed partially (individually) that Planning (X1) of 0,780, Implementation (X2) of 1,008 and Supervision (X3) of 1,662 partially had a positive and significant effect on student character education (Y), with each partial correlation coefficient value of planning (X1)) of 0.012, implementation (X2) of 0.017, and supervision (X3) of 0,000.

Simultaneously (together) planning (X1), implementation (X2) and supervision (X3) have a positive and significant effect on student character education (Y), with the coefficient of determination simultaneously being 0,000.

The implementation variable (X2) of 0.017 has a more dominant influence on the student's character education variable (Y) than the planning variable (X1) and the supervision variable (X3).

Keywords: Management, Education, Student Character Education

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERUNTUKAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
PERNYATAAN ORISINAL TESIS	xxvi
IDENTITAS MAHASISWA, PEMBIMBING DAN PENGUJI	xxvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.4.1. Manfaat Teoritis	6
1.4.2. Manfaat Praktis	6

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Manajemen Pendidikan	7
2.1.1. Konsep Dasar Manajemen	7
2.1.2. Fungsi Manajemen	11
2.2. Konsep Manajemen Pendidikan	18
2.2.1. Pengertian Manajemen Pendidikan	18
2.2.2. Fungsi Manajemen Pendidikan	20
2.2.3. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan	26
2.3. Konsep Pendidikan Karakter.....	30
2.3.1. Pengertian Pendidikan	30
2.3.2. Pengertian Karakter	37
2.4. Pengertian Pendidikan Karakter	41
2.5. Manajemen Pendidikan karakter	48
2.5.1. Perencanaan Pendidikan karakter	49
2.5.2. Pelaksanaan Pendidikan karakter	54
2.5.3. Prinsip Pendidikan Karakter	58
2.5.4. Evaluasi Pendidikan karakter	60
BAB III. KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESISI	64
3.1. Kerangka Konseptual	64
3.2. Hipotesis	68
BAB IV. METODE PENELITIAN	70
4.1. Desain Penelitian	70
4.2. Definisi Operasional	71

4.3. Variabel Penelitian dan Pengukuran	71
a. Variabel Penelitian	71
b. Skala Pengukuran Dalam Penelitian	77
4.3. Tempat dan Waktu Penelitian	79
4.4. Populasi dan Sampel	79
a. Populasi	79
b. Sampel	79
4.5. Prosedure Pengumpulan Data	81
a. Observasi	81
b. Wawancara	81
c. Kuesioner	82
d. Dokumentasi	82
e. Studi Pustaka	83
4.6. Metode Analisis	83
a. Uji validitas	83
b. Uji Reliabilitas	84
c. Analisis Regresi Linea Berganda	84
d. Uji Normalitas	85
e. Uji T	85
BAB. V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	87
5.1. Gambaran Objek Pendidilitian	87
5.2. Statistik Deskriptif	90
5.3. Gambaran Variabel Penelitian	93

5.3.1. Deskriptif Pernyataan Responden Tentang Variabel	
Perencanaan	93
5.3.2. Deskriptif Pernyataan Responden Tentang Variabel	
Pelaksanaan	103
5.3.3. Deskriptif Pernyataan Responden Tentang Variabel	
Pengawasan	113
5.3.4. Deskriptif Pernyataan Responden Tentang Variabel	
Pengawasan.....	120
5.4. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	150
5.5. Analisis Deskriptif	155
5.6. Analisis Regresi	157
5.7. Uji Asumsi Klasik.....	158
a. Uji Normalitas	158
b. Uji Multikolinearitas	160
c. Uji Heteroskedastisitas	161
d. Uji Autokorelasi	162
5.8. Uji Model Regresi	164
a. Uji Parsial	164
b. Uji Simultan	168
c. Koefisien Determinasi	170
5.9. Pengujian Hipotesis	172
5.10. Pembahasan Hasil Penelitian	173
5.10.1. Pengaruh Perencanaan Terhadap Pendidikan Karakter	

Siswa	173
5.20.2. Pengaruh Pelaksanaan Terhadap Pendidikan Karakter	
Siswa	176
5.10.3. Pengaruh Pengawasan Terhadap Pendidikan Karakter	
Siswa	180
5.10.4. Pengaruh Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Diri	
Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare	183
5.10.5. Variable Yang Dominan Mempengaruhi Pendidikan	
Karakter Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota	
Parepare	191
5.10.6. Uji Regresi Linier Berganda	191
5.10.7. Determinasi (R. Square)	192
BAB. VI. KESIMPULAN DAN SARAN	194
A. Kesimpulan	194
B. Saran	195
DAFTAR PUSTAKA	197
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1. Gambaran Karakteristik Responden	90
Tabel 5.2. Status PNS Responden	91
Tabel 5.3. Deskripsi Golongan Responden	91
Tabel 5.4. Gambaran Status Sertifikasi.....	92
Tabel 5.5. Gambaran Tingkat Pendidikan Responden	92
Tabel 5.6. Gambaran Responden Siswa	92
Tabel 5.7. Pendapat Responden tentang sering mengikuti pelatihan tentang kurikulum 2013.....	93
Tabel 5.8. Sebelum mengajar saya mempersiapkan perangkat pembelajaran Terlebih dulu	94
Tabel 5.9. Silabus yang disusun oleh pemerintah sudah sesuai dengan kondisi Satuan pendidikan di sekolah	95
Tabel 5.10. RPP disusun berdasarkan kompetensi dasar (KD) atau sub tema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih	96
Tabel 5.11. Saya mencantumkan nilai-nilai karakter dalam penyusunan Perangkat pembelajaran	97
Tabel 5.12. Buku yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas Pembelajaran jumlahnya cukup dengan kebutuhan siswa	97
Tabel 5.13. Saya berusaha membuat suasana belajar nyaman selama proses Pembelajaran	98
Tabel 5.14. Saya menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk	

Mengikuti proses pembelajaran	99
Tabel 5.15. Saya memberi motivasi belajar siswa sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari	100
Tabel 5.16. Saya menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai	101
Tabel 5.17. Saya menggunakan model pembelajaran dan metode pembelajaran Yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran	102
Tabel 5.18. Saya mengajarkan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah Pembelajaran	103
Tabel 5.19. Saya menggabungkan beberapa metode mengajar dengan memperhatikan kondisi siswa dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan Karakter	104
Tabel 5.20. Saya menggunakan berbagai model pembelajaran untuk mendorong Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar	105
Tabel 5.21. Saya menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang Disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran	106
Tabel 5.22. Saya menerapkan pendidikan karakter melalui keteladanan guru Pada proses pembelajaran	107
Tabel 5.23. Saya minta siswa mencari informasi materi pembelajaran untuk Menanamkan sifat gemar membaca, kritis dan kreatif	108
Tabel 5.24. Saya meminta siswa untuk berdiskusi dalam rangka menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerjasama	109
Tabel 5.25. Saya membentuk kelompok siswa tidak berdasarkan latar belakang	

yang berbeda-beda dalam rangka menanamkan sikap toleransi	110
Tabel 5.26. Saya meminta siswa untuk memecahkan masalah dalam rangka Menumbuhkan sikap mandiri kerjasama dan kerja keras	111
Tabel 5.27. Saya memberikan tugas individu untuk menanamkan sikap mandiri Kerja keras dan tanggungjawab	112
Tabel 5.28. Saya membimbing siswa untuk menyimpulkan materi guna mena Namkan nilai mandiri dan percaya diri	113
Tabel 5.29. Kepala sekolah melakukan supervisi untuk mengetahui hasil proses pembelajaran	114
Tabel 5.30. Setelah supervisi guru mendapatkan pembinaan lanjutan	115
Tabel 5.31. Saya melakukan penilaian secara objektif	116
Tabel 5.32. Saya memberikan umpan balik yang positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik	116
Tabel 5.33. Saya memberikan informasi kepada siswa hasil penilaian yang Telah dicapai	117
Tabel 5.34. Saya melakukan diskusi bersama guru yang lain dalam menen Tukan hasil penilaian siswa	118
Tabel 5.35. Saya mengembangkan hasil proses pembelajaran yang telah Dicapai sebelumnya	119
Tabel 5.36. Saya taat melaksanakan ajaran agama	120
Tabel 5.37. Saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan	121
Tabel 5.38. Saya berdoa sebelum dan sesudah pelajaran	122

Tabel 5.39. Saya tidak menyontek pada saat ada ujian	122
Tabel 5.40. Saya melaporkan apabila ada barang yang ketinggalan di kelas	123
Tabel 5.41. Saya tidak biasa menyembunyikan barang-barang teman sekelas ..	124
Tabel 5.42. Saya tetap bekerja sama walaupun beda kelas	125
Tabel 5.43. Saya tetap bergaul sama teman walaupun saya beda suku	125
Tabel 5.44. Saya mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan ...	126
Tabel 5.45. Saya menggunakan seragam sesuai dengan peraturan yang berlaku	127
Tabel 5.46. Saya melaksanakan tugas dengan baik	128
Tabel 5.47. Saya berusaha untuk bisa mengerjakan tugas praktek dengan cara belajar dan berlatih	129
Tabel 5.48. Saya mengembangkan pola pikir saya dengan bimbingan guru dan Teman-teman	129
Tabel 5.49. Saya mengerjakan tugas-tugas sekolah sesuai kemampuan saya ...	129
Tabel 5.50. Saya membuat cara tersendiri untuk memahami materi yang di Berikan oleh guru	131
Tabel 5.51. Saya ikut berpartisipasi dalam pemilihan pengurus kelas	132
Tabel 5.52. Saya ikut berpartisipasi dalam pemilihan organisasi sekolah	132
Tabel 5.53. Saya selalu mencari hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran baik dengan membaca atau melalui internet	133
Tabel 5.54. Saya bekerja sama dalam kelompok	154
Tabel 5.55. Saya menghargai perbedaan suku yang ada di sekolah maupun di masyarakat	135
Tabel 5.56. Saya suka menonton apabila ada pertandingan TIMNAS	136

Tabel 5.57. saya mengikuti kegiatan rutin upacara bendera	137
Tabel 5.58. Saya menghargai perbedaan bahasa daerah teman-teman	138
Tabel 5.59. Saya sportif dalam mencapai prestasi	139
Tabel 5.60. Saya menghargai prestasi teman	139
Tabel 5.61. Saya menjaga kekompakan dalam bekerja/belajar bersama teman..	140
Tabel 5.62. Saya membantu teman yang membutuhkan bantuan	141
Tabel 5.63. Saya bersikap ramah dan sopan kepada teman dan guru	142
Tabel 5.64. Saya meluangkan waktu ke perpustakaan untuk membaca	143
Tabel 5.65. Saya membaca untuk menambah wawasan saya	144
Tabel 5.67. Saya melakukan pemeliharaan tanaman didepan kelas	145
Tabel 5.68. Saya mengembangkan upaya untuk memperbaiki lingkungan Sekolah dan masyarakat	146
Tabel 5.69. Saya membantu teman yang memerlukan bantuan	147
Tabel 5.70. Saya peduli kepada masyarakat yang tertimpa musibah.....	148
Tabel 5.71. Saya mengerjakan tugas pelajaran dari guru	149
Tabel 5.72. Saya melaksanakan tugas piket sesuai dengan jadwal yang ada	150
Tabel 5.73. Hasil Uji Validitas dan Rehabilitas Instrumen Variabel perencanaan.....	151
Tabel 5.74. Hasil uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen variabel pelaksanaan	152
Tabel 5.75. Hasil uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen variabel pengawasan	153
Tabel 5.76. Hasil uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen variabel pendidikan Karakter	154
Tabel 5.77. Hasil analisis deskriptif variabel penelitian	156

Tabel 5.78. Hasil Uji Normalitas	159
Tabel 5.79. Hasil Uji Multikolinieritas	161
Tabel 5.80. Hasil Uji Gletsjer	162
Tabel 5.81. Autokorelasi	163
Tabel 5.82. Hasil Uji Autokorelasi	164
Tabel 5.83. Hasil Uji Parsial	165
Tabel 5.84. Mencari nilai df T tabel berdasarkan output Anova	166
Tabel 5.85. Hasil Uji Simultan	169
Tabel 5.86. Koefisien Determinasi	171
Tabel 5.87. Tabel R Square	192

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka Konseptual Penelitian	68
Gambar 2 : Skema Penelitian	76
Gambar 3 : Peta Lokasi Madrasah Aliyah Negeru 2 Kota Parepare	89
Gambar 4 : Grafik PP Plot	160

DAFTAR LAMPIRAN

Instrumen penelitian/Angket untuk guru	202
Instrumen penelitian/angket untuk siswa	206
Hasil rekapitulasi kuesioner	208
Uji validitas dan Reliabilitas instrumen	213
Hasil analisis deskriptif variabel penelitian	224
Hasil uji asumsi klasik	225
Hasil Uji Heteroskedastisitas	226
Hasil analisis regresi	227
Daftar nilai T tabel	229
Daftar nilai F tabel	232
Daftar tabel Durbin-Watson (DW)	233
Daftar tabel R	235

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menjelaskan fungsi Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari implikasi dari Undang-Undang tersebut bahwa, pendidikan di setiap jenjang, termasuk Madrasah Aliyah (MA) Negeri atau Swasta harus diselenggarakan secara terprogram dan sistematis mengarah kepada pencapaian tujuan Pendidikan Nasional.

Pendidikan karakter tidak hanya didorong oleh cita-cita dan undang-undang di atas, melainkan didorong juga oleh situasi dan kondisi jaman sekarang yang sedang mengalami perubahan tata nilai. Terjadinya perilaku menyimpang dari norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya, meningkatnya pola hidup materialistis (bersifat kebendaan) dan hedonistis (pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup), gaya hidup serba instan, dan berfoya-foya menjadi indikator bergesernya nilai-nilai moral dan menurunnya kualitas karakter generasi muda.

Tidak sedikit orang tua siswa mengeluh tentang tingkah laku anak remajanya yang sulit diatur. Begitu pula guru yang sehari-hari harus berhadapan dengan perilaku siswa yang sangat kompleks. Dahulu para siswa masih menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, menghormati orang tua dan guru, sekarang nilai-nilai itu digilas oleh nilai-nilai yang lebih praktis dan efisien. Mereka tidak perlu lagi bekerja keras untuk mendapatkan nilai yang diinginkan, sebab dengan menyontek saja nilai yang diinginkan itu bisa dicapai dan naik kelas. Tuntutan sosial dan keinginan mempertahankan harga diri di mata teman-teman sebaya telah mendorong kegiatan menyontek menjadi hal yang biasa dan wajib dilakukan. Nilai efektivitas telah menggantikan nilai kejujuran. Tidak hanya menyontek, tetapi perilaku menyimpang lainnya seperti pergaulan bebas, merokok di sekolah, minum minuman keras dan narkoba (*drugs*), terlibat perkelahian, hamil di luar nikah, menonton film-film yang tidak layak untuk dilihat sebagai pelajar, serta perilaku lainnya yang mengancam rusaknya tata nilai, merupakan persoalan atau tantangan yang menghantui pergaulan remaja.

Seiring perkembangan teknologi dibidang internet dan alat komunikasi yang banyak memberikan peluang kepada siswa dalam memanfaatkan teknologi dan penggunaan alat komunikasi (*Handpone*). Dalam hal ini siswa-siswi tersebut menyalagunakan perkembangan teknologi, banyaknya penyalagunaan fasilitas tersebut dimana kita dapat melihat ada beberapa siswa menggunakan handpone hanya untuk bermain game, media sosial diwaktu jam

sekolah. Bermain game, media sosial saat guru terlambat masuk mengajar atau tidak masuk mengajar.

Penomena siswa melawan guru sering kali terdengar, dimana guru harus berhadapan hukum karena memberikan hukuman kepada siswa, siswa mengadu kepada orang tua mereka bahwa dia mendapat perlakuan atau tindakan kekerasan yang membuat orang tua siswa mendatangi guru di sekolah untuk menghakimi hanya karena aduan siswa tersebut. Informasi yang kurang jelas sering membuat kesalahpahaman antara orang tua siswa dan guru, orang tua siswa yang mendapat laporan dari anak mereka tidak berpikir terlebih dahulu mengapa hal seperti ini terjadi hanya karena informasi yang kurang jelas membuat orang tua siswa mendatangi dan memukul guru dihadapan siswanya sendiri, hanya karena persoalan tidak terima seorang guru menegur siswa yang melakukan pelanggaran guru mendapat perlakuan kekerasan dari siswanya itu sendiri.

Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare memiliki siswa yang pada umumnya dari luar kota Parepare, hal ini menjadi salah satu kendala yang membuat pihak guru dan wali kelas mengalami kesulitan dalam bekerjasama dalam bidang pembinaan siswa. Usaha menghadirkan orang tua siswa juga sering menjadi kendala disebabkan mereka tinggal diluar Kota Parepare. Komunikasi antara guru atau wali kelas sering terputus disebabkan orang tua siswa berada di daerah terpencil.

Membangun karakter yang mandiri dan bijaksana harus melibatkan kerja sama dan dukungan dari semua komponen masyarakat, dalam hal ini

lembaga pendidikan memiliki peran besar untuk menjadi motor penggerak dengan mengsosialisasikan pendidikan karakter tersebut, dibarengi dengan segenap upaya sekolah agar memasukkan nilai-nilai moral dalam setiap mata pelajarannya. Tidak cukup dengan itu, kita membutuhkan cara yang tepat untuk mendidik para anak bangsa.

Kedua, secara informal, yaitu pendidikan karakter dilaksanakan melalui membiasakan kebiasaan-kebiasaan yang positif pada siswa, seperti menjadwalkan kerohanian, upacara bendera, pramuka, PMR dan lain sebagainya. Strategi yang kedua ini sangat diperlukan mengingat aktivitas siswa tidak selalu berada di sekolah. Oleh sebab itu, perlunya pendidikan dengan kebiasaan-kebiasaan seperti di atas.

Cara itu dapat melalui dua kategori. Pertama, secara formal, yaitu dengan memasukkan bahan pelajaran yang dapat menunjang karakter anak, seperti mata pelajaran budi pekerti atau akhlak sebagai pedoman bagi peserta didik. Dan secara tegas memberi hukuman (*punishment*) kepada siswa yang terbukti melanggar dan penghargaan (*reward*) bagi yang berprestasi. Kedua hal ini tidak bisa dipisahkan, maka tidak akan efektif bila hanya menjalankan salah satunya. Dengan catatan *punishment* tersebut adalah *punishment* yang tidak memberi dampak psikologis bagi siswa, seperti dengan menggunakan kekerasan yang keterlaluan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena masalah pendidikan di atas, yang mana peneliti mempunyai keinginan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter yang lebih di kenal kurikulum 2013

yang di terapkan oleh pemerintah. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Manajemen Pendidikan Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare*”.

1.2. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah Pengaruh Manajemen Pendidikan Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Parepare. Untuk itu dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah perencanaan berpengaruh terhadap pendidikan karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare ?
2. Apakah pelaksanaan berpengaruh terhadap pendidikan karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare ?
3. Apakah pengawasan berpengaruh terhadap pendidikan karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare ?
4. Apakah perencanaan, pelaksanaan, pengawasan berpengaruh terhadap pendidikan karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare ?
5. Variabel manakah yang paling dominan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang rinci dan jelas tentang :

1. Untuk menganalisis pengaruh perencanaan terhadap pendidikan karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare.
2. Untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan terhadap pendidikan karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare.

3. Untuk menganalisis pengaruh pengawasan terhadap pendidikan karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare.
4. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan karakter pada diri siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis dan praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Pengembangan keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan.
- b. Pengembangan model pendidikan karakter integral dan holistik.
- c. Menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada:

- a. Kepala Sekolah untuk memberi kebijakan pendidikan dalam merumuskan pendidikan karakter.
- b. Kepala sekolah dan guru dalam merumuskan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter.
- c. Guru pada umumnya dan khusus guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare dalam menerapkan atau mengaplikasikan K13.
- d. Para pemerhati pendidikan tentang pedoman manajemen pendidikan karakter.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Pendidikan

2.1.1. Konsep Dasar Manajemen

Di dalam kehidupan sehari-hari, manajemen dibutuhkan oleh orang-orang yang bekerja secara bersama (berorganisasi) untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini dilakukan karena dalam perjalanan hidupnya, manusia akan menjadi anggota dari organisasi, seperti organisasi sekolah, organisasi kelompok masyarakat, organisasi bisnis dan lain sebagainya. Organisasi ini memiliki persamaan dasar, walaupun dalam beberapa hal memiliki perbedaan.

Persamaan dalam manajemen tersebut karena memang manajemen memiliki fungsi-fungsi yang bersifat universal. Hasil ini merupakan hasil dari kenyataan bahwa fungsi-fungsi manajemen adalah sama di mana saja dalam seluruh organisasi dan pada waktu kapan saja.

Menurut Andang. (2014:5). Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola atau mengatur.

Menurut Usman Effendi (2014:3). Manajemen secara etimologis, berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti “tangan”, dalam bahasa prancis *management* yang berarti “seni melaksanakan dan mengatur”, sedangkan dalam bahasa inggris berasal dari kata *to manage* yang

berarti “mengatur”. Pengaturan yang dilakukan melalui proses aktivitas dan diatur berdasarkan urutan dan fungsinya dinamakan manajemen. Maka manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan keinginan yang hendak dicapai atau yang diinginkan sebuah organisasi, baik bisnis, organisasi sosial, organisasi pemerintah dan sebagainya.

Secara umum pengertian manajemen adalah ilmu dan seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan terhadap usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Manajemen memiliki kegiatan memimpin, mengatur, mengelola, mengendalikan, dan mengembangkan.

Pengertian manajemen menurut Rois Arifin, Helmi Muhammad. (2016:2), manajemen adalah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Hal tersebut mengandung arti bahwa para manajer akan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan mengatur orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang diperlukan. Seni manajemen terdiri dari kemampuan untuk melihat totalitas di bagian-bagian yang terpisah dari suatu kesatuan gambaran tentang visi. Seni manajemen mencakup kemampuan komunikasi visi tersebut. Aspek-aspek perencanaan kepemimpinan, komunikasi dan pengambilan keputusan mengenai unsur manusia bagaimana menggunakan pendekatan manajemen seni.

Menurut Ulber Silalahi (2011:7) Mendefinisikan bawah manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan sumberdaya, pemimpin, pemotivasi dan pengendalian pelaksanaan tugas-tugas dan penggunaan sumber-sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan secara efisien.

Menurut Lilis Sulastri (214:14). Manajemen adalah suatu seni mengatur yang melibatkan proses, cara dan tindakan tertentu, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengerahan dan pengendalian/ pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain..

Menurut Anton Mulyono dkk (2014:5). Memberi defenisi Manajemen adalah bahwa seni manajemen meliputi untuk melihat totalitas dari bagian yang terpisah-pisah serta kemampuan untuk menciptakan gambaran tentang suatu visi.

Berdasarkan pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen adalah suatu seni dengan perencanaan tertentu untuk mencapai tujuan yang sesuai yang telah ditentukan berdasarkan tujuan organisasi dengan memanfaatkan orang lain.

Konsep dasar manajemen meliputi :

1. Manajemen Sebagai Proses Kegiatan

Sebagai suatu proses kegiatan, manajemen diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang dimulai dari kegiatan merencanakan, melaksanakan serta mengkoordinasikan apa yang

direncanakan sampai dengan kegiatan mengawasi atau mengendalikannya agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

2. Manajemen sebagai suatu Ilmu dan Seni

Manajemen sebagai ilmu dan seni dapat diartikan sebagai upaya pencapaian tujuan dengan pendekatan menjelaskan fenomena-fenomena dan gejala-gejala manajemen serta mentransformasikan dan mengidentifikasi proses manajemen berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah. Komponen kaidah ilmiah didalam proses pengambilan keputusan ialah kumpulan pengetahuan tertentu seperti dinyatakan oleh peraturan-peraturan umum yang telah dipertahankan oleh berbagai tingkatan ujian dan pembuktian serta penyidikan.

3. Manajemen sebagai Profesi

Penekanan utama dalam penyebutan manajemen sebagai profesi adalah pada kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau manajer dengan menggunakan keahlian tertentu.

4. Manajemen sebagai kumpulan-kumpulan orang untuk mencapai Tujuan.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara kooperatif dalam organisasi disebut sebagai aktivitas manajemen. Kolektivitas orang-orang tersebut bergabung dalam suatu organisasi dan dipimpin oleh seorang pemimpin yang

bertanggung jawab penuh atas upaya pencapaian tujuan organisasi.

Berdasarkan pengertian yang diberikan oleh para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian manajemen adalah sebagai suatu proses yang terdiri dari rangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

2.1.2. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen sebenarnya telah tertuang dalam definisi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian/pengawasan. Pembagian fungsi-fungsi manajemen ini bertujuan agar sistematis urutan pembahasannya lebih teratur, analisis pembahasannya lebih mudah dan lebih mendalam, dan sebagai pedoman bagi manajer dalam melaksanakan proses manajemen.

Menurut Amirullah. (2015:8). Fungsi manajemen pada umumnya dibagi menjadi beberapa fungsi manajemen yang merencanakan, mengkoordinasikan, mengarahkan, mengawasi dan mengendalikan kegiatan dalam rangka usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode yang tepat. Gibson dalam Sagala (2011:56) mengemukakan pengertian perencanaan sebagai berikut “perencanaan mencakup kegiatan menentukan sasaran dan alat yang sesuai untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”.

Aktivitas perencanaan dimulai dengan meramalkan proyeksi yang akan datang. Setelah proyeksi sudah diramalkan, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan sasaran dan kondisinya, menyusun program kegiatan, proses pelaksanaan yang tertuang dalam jadwal kegiatan, anggaran dan alokasi sumber daya, mengembangkan prosedur standar, dan menetapkan serta menginterpretasi kebijaksanaan.

Menurut Arifin Rois, Muhammad Helmi (2016:29), Perencanaan adalah Proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi.

Merujuk dari beberapa pengertian yang dikutip dari ahli diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu keputusan awal yang diambil oleh

seorang pimpinan atau manajemer dalam menentukan tujuan atau arah yang ingin dicapai oleh suatu organisasi.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut.

Pengorganisasian merupakan proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya di antara anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Stoner dalam Tim Dosen (2011:94) menyatakan bahwa pengorganisasian adalah “proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerjasama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran”.

Kegiatan-kegiatan yang terlibat dalam pengorganisasian mencakup tiga kegiatan yaitu :

1. Membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan sasaran dalam kelompok-kelompok
2. Membagi tugas kepada manajer dan bawahan untuk mengadakan pengelompokan tersebut.

3. Menetapkan wewenang diantara kelompok atau unit-unit organisasi.

Di pihak lain, Marno dalam Kompri (2015:22) menyebutkan aktivitas pengorganisasian dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah seperti “menentukan sasaran atau tujuan, penentuan kegiatan-kegiatan dan pengelompokkannya, pendelegasian wewenang, jumlah personil, perincian tugas dan tanggung jawab, tipe organisasi dan bagan atau struktur organisasi”.

Sedangkan Arifin Rois dan Helmu Muhammad (2016:33), pengorganisasian adalah proses pengaturan kerja sama sumber daya, sumber keuangan, fisik dan manusia dalam organisasi. Fungsi pengorganisasian juga dapat dikatakan sebagai proses menciptakan hubungan antara berbagai fungsi, personalia dan faktor-faktor fisik agar semua pekerjaan yang dilakukan dapat bermanfaat serta terarah pada satu tujuan yang telah direncanakan.

Sedangkan Ismainar, Hetty (2015:1). Organisasi pada dasarnya digunakan sebagai tempat atau wadah dimana orang-orang berkumpul, bekerja sama secara rasional sistematis, terencana, terorganisir, dipimpin dan terkendali dalam memanfaatkan sumber daya (uang, material, mesin, metode dan lingkungan), sarana prasarana, data dan lain sebagainya

digunakan secara efisiensi dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi.

c. Pelaksanaan

Cara terbaik untuk menggerakkan para anggota organisasi adalah dengan pemberian petunjuk, perintah, arahan, tugas dan tanggung jawab dari pemimpinnya. Dalam hal ini peranan pemimpin atau manajer memang sangat menentukan keberhasilan suatu organisasi.

Menurut George R. Terry dalam Sukarna (2011:82) mengatakan bahwa penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan..

Sedangkan Wukir (2013:33) lebih memilih istilah pengarahan yaitu penyatuan orang-orang dengan organisasi untuk memperoleh kerja sama mereka dalam mencapai tujuan. Hal ini juga berarti memberikan instruksi, beimbingan dan menginspirasi orang-orang dalam organisasi untuk mencapai tujuannya.

Menurut Soegito (2013:33) berpendapat bawah fungsi *actuating*/pelaksanaan identik dengan fungsi menggerakkan yaitu menggambarkan bagaimana manajer mengarahkan dan

mempengaruhi para bawahan, bagaimana orang lain melaksanakan tugas yang esensial dengan menciptakan suasana yang menyenangkan untuk bekerjasama.

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Berdasarkan pengertian diatas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan adalah merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaanya, mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan.

d. Pengawasan

Pengawasan merupakan upaya untuk mengukur ketercapaian suatu kegiatan. Pengawasan berkaitan dengan proses menilai apakah kegiatan yang telah dilaksanakan sudah

sesuai dengan rencana dan seberapa jauh tujuan organisasi telah dicapai.

Prosedure atau urutan pelaksanaan dalam merealisasikan tujuan badan usaha. Perencanaan berhubungan erat dengan fungsi pengawasan karena dapat dikatakan rencana itulah sebagai standar atau alat pengawasan bagi yang sedang dikerjakan. Demikian pula fungsi pemberian perintah berhubungan erat dengan fungsi pengawasan karena sesungguhnya pengawasan itu merupakan tindak lanjut dari perintah-perintah yang sudah dikeluarkan.

Menurut Sukarna (2011:110) mengemukakan bahwa pengawasan adalah sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan bilamana perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard (ukuran).

Lebih lanjut mengemukakan bahwa proses pengawasan sebagai berikut :

1. Menentukan standard atau dasar bagi pengawasan
2. Ukuran pelaksanaan
3. Bandingkan pelaksanaan dengan standard dan temukan jika ada perbedaan).

4. Perbaiki penyimpanan dengan cara-cara tindakan yang tepat.

Menurut Suriansyah Murhaini (2014:4) Pengawasan adalah suatu penilaian yang merupakan suatu proses pengukuran dan verifikasi dari serangkaian proses yang telah diselenggarakan secara berkelanjutan

Pengawasan bertujuan untuk memperoleh masukan apakah pelaksanaan dan hasil yang sudah dicapai sudah sesuai dengan perencanaan, apakah itu suatu keberhasilan ataupun kegagalan, bila belum sesuai target, dimana letak kelemahan, kesalahan dan kesulitan-kesulitan yang dialami.

Berdasarkan pengertian diatas maka penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa pengawasan adalah usaha atau tindakan seorang pimpinan/manajer untuk mengetahui sejauhmana pelaksanaan perencanaan telah dilakukan serta apakah pelaksanaan tersebut berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

2.2. Konsep Manajemen Pendidikan

2.2.1. Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen Pendidikan merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan atau ditetapkan bersama-sama, secara produktif

dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama.

Menurut Mulyasa. E (2011:7) Manajemen pendidikan merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pengendalian kegiatan tersebut mencakup perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actualiting) dan pengawasan (controlling), sebagai suatu proses untuk menjadikan visi menjadi aksi.

Menurut Husaini Usman (2011:7). Manajemen pendidikan adalah sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Berkaitan dengan pengertian manajemen yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli maka penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah Ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumber daya atau seni dan ilmu dalam proses kerjasama orang atau kelompok untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya yang di perlukan masyarakat bangsa dan Negera.

2.2.2. Fungsi Manajemen Pendidikan

Fungsi manajemen pendidikan adalah elemen-elemen dasar yang selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Dalam Manajemen terdapat fungsi-fungsi manajemen yang terkait erat di dalamnya.

Pengertian fungsi manajemen menurut beberapa ahli yang dikutip dari tulisan Afid Burhanuddin. 2014. Sebagai berikut :

1. Menurut George R. Terry, fungsi manajemen ada empat yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pelaksanaan (*actuating*) dan fungsi pengendalian (*controlling*).
2. Menurut Luther Gullick, fungsi manajemen ada tujuh yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pengaturan anggota (*staffing*), fungsi pengarahan (*directing*), fungsi koordinasi (*coordinating*), fungsi pelaporan (*reporting*) dan fungsi pencapaian tujuan (*budgeting*).
3. Menurut Hersey and Blanchard, fungsi manajemen ada empat yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi peningkatan semangat (*motivating*) dan fungsi pengendalian (*controlling*)

Pada umumnya ada empat fungsi manajemen yang banyak dikenal masyarakat yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pelaksanaan (*actuating*) dan fungsi pengendalian (*controlling*). Untuk fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi *staffing* (pembentukan staf). Para manajer dalam organisasi perusahaan bisnis diharapkan mampu menguasai semua fungsi manajemen yang ada untuk mendapatkan hasil manajemen yang maksimal.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting didalam suatu organisasi karena dengan perencanaan suatu organisasi dapat mencapai tujuan yang diinginkan secara bersama-sama. Lingkup perencanaan meliputi “administrasi sekolah dalam kurikulum, supervisi, keuangan, sarana dan prasarana, personal, layanan khusus, hubungan masyarakat, fasilitas proses belajar mengajar, dan ketatausahaan sekolah”. Melalui aktivitas perencanaan, sekolah menentukan sasaran program yang jelas yang ingin dicapai. Sehingga dengan program tersebut tersebut tiap bagian dalam sekolah dapat bekerja sesuai dengan fungsi masing masing dalam mencapai tujuan sekolah.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Aktivitas pengorganisasian merupakan aktivitas menentukan siapa yang melaksanakan tugas atau bertanggung jawab atas kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan dalam perencanaan, bagaimana menjalin hubungan atau kerjasama antara masyarakat dan pihak pengelola sekolah agar proses pelaksanaan kegiatan nantinya dapat berjalan sukses.

Kepala sekolah bersama guru dan tenaga kependidikan melalui aktivitas pengorganisasian harus bisa menentukan struktur tugas, wewenang dan tanggung jawab (*job description*), serta menentukan fungsi-fungsi setiap personal secara seimbang sesuai tugas pokok dan fungsi masing-masing.

Aktivitas pengorganisasian memiliki manfaat yang signifikan, sebab melalui aktivitas ini dapat diketahui dan dipahami batasan-batasan terhadap bidang kerja yang satu dengan bidang kerja yang lain, wewenang dan kewajiban dari tiap-tiap personil menjadi jelas, dan hubungan vertikal dan horizontal, baik dalam jalur struktural maupun fungsional dapat diketahui.

Adapun prinsip yang harus dipenuhi agar tujuan pengorganisasian dapat tercapai antara lain memiliki tujuan yang jelas yang dipahami dan diterima oleh seluruh anggota, dan memiliki struktur organisasi yang menggambarkan adanya satu

perintah, keseimbangan tugas, wewenang dan tanggung jawab dalam lembaga pendidikan tersebut.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap.

Fungsi pelaksanaan terkandung di dalamnya fungsi pengarahan yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Dalam menjalankan fungsinya, kepala sekolah perlu mengadakan orientasi sebelum seseorang memulai melaksanakan tugas, memberikan petunjuk dan penjelasan mengenai pekerjaan yang akan dilakukan, memberikan kesempatan untuk berpartisipasi berupa pemberian gagasan, usul atau saran, mengikut sertakan guru dan pegawai, dan memberikan nasehat dan motivasi. Selanjutnya dalam fungsi pelaksanaan terdapat juga fungsi pengkoordinasian. Koordinasi dapat diwujudkan melalui pertemuan lengkap yang mewakili unit kerja di sekolah, pertemuan berkala untuk pejabat-pejabat tertentu, pembentukan panitia, pembentukan badan koordinasi staf untuk mengkoordinir kegiatan, mewawancarai personal sekolah untuk mengetahui hal yang penting berkaitan dengan tugas dan tanggungjawabnya, memorandum, atau tersedianya buku pedoman organisasi dan tatakerja.

Fungsi pelaksanaan menurut Kompri (2015:102) mengemukakan dalam menjalankan fungsinya kepala sekolah perlu mengadakan (1) orientasi sebelum seseorang memulai melaksanakan tugas, (2) memberikan petunjuk dan penjelasan mengenai pekerjaan yang akan dilakukan, (3) memberikan kesempatan untuk berpartisipasi berupa pemberian gagasan, usul atau saran, (4) mengikut sertakan guru dan pegawai, dan (5) memberikan nasehat dan motivasi.

d. Pengawasan

Pengawasan merupakan salah satu kegiatan untuk mengetahui realisasi perilaku personal sekolah dan apakah tingkat pencapaian tujuan pendidikan sesuai yang dikehendaki, kemudian dari hasil pengawasan apakah dilakukan perbaikan". Aktivitas pengawasan melibatkan beberapa pihak, yaitu: kepala sekolah untuk pengawasan sekolah, supervisor untuk pengawasan layanan belajar, dan tenaga kependidikan yang berwenang untuk pengawasan layanan teknis kependidikan.

Pengawasan bisa berlangsung secara internal oleh kepala sekolah melalui kegiatan supervisi struktural ataupun klinis, dan eksternal oleh supervisor atau pengawas dari Dinas Pendidikan setempat. Di samping itu, dikenal juga model pengawasan akreditasi yang dilakukan oleh badan akreditasi yang menilai seluruh aktivitas sekolah berdasarkan kedelapan standar

pendidikan (kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan).

Menurut Nurabadi, (2014:72). Pengawasan adalah suatu proses dimana pimpinan ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah, tujuan atau kebijaksanaan yang telah ditentukan.

Mockler dalam Kompri (2015:12) menyebutkan langkah-langkah dalam menyusun pengawasan sebagai berikut:

- a. Menetapkan standar dan metode mengukur prestasi kerja dimulai dari menetapkan tujuan atau sasaran secara spesifik dan mudah diukur.
- b. Pengukuran prestasi kerja secara berulang melalui pengamatan langsung atau penggunaan instrument survei yang berisi indikator efektivitas kerja.
- c. Menetapkan apakah prestasi kerja sesuai dengan standar.
- d. Mengambil tindakan korektif bila hasil pengukuran menunjukkan terjadi penyimpangan-penyimpangan.

Jadi, pengawasan bertujuan untuk mengendalikan kegiatan agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, melalui pengawasan yang telah ditetapkan dalam rencana dan program, pembagian tugas dan tanggung jawab, dan

pelaksanaannya senantiasa dipantau dan diarahkan sehingga tetap berada pada jalurnya demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

2.2.3. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan secara umum memiliki ruang lingkup yang lebih luas daripada manajemen sekolah. Manajemen pendidikan tidak hanya menyangkut penataan pendidikan formal (sekolah, madrasah dan perguruan tinggi), tetapi juga pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal, seperti pondok pesantren, lembaga-lembaga kursus maupun lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang di masyarakat: majelis taklim, PKK, karang taruna, pembinaan wanita dan yang lainnya.

Ruang lingkup manajemen organisasi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kegiatan. Pertama, manajemen administratif. Bidang kegiatan ini disebut juga management of administrative function, yakni kegiatan-kegiatan yang bertujuan mengarahkan agar semua orang dalam organisasi/kelompok bekerjasama mengerjakan hal-hal yang tepat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Adapun ruang lingkup manajemen pendidikan sebagaimana disebutkan oleh Kompri (2015:98-98) terdiri dari manajemen kurikulum, ketenagaan pendidikan, siswa, sarana-prasarana, keuangan/pembiayaan pendidikan, administrasi/perkantoran, unit-unit penunjang pendidikan, layanan khusus pendidikan, tata

lingkungan dan keamanan sekolah, dan hubungan dengan masyarakat.

Adapun ruang lingkup manajemen pendidikan ini secara lebih rinci dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Manajemen kurikulum, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan tentang pendataan mata pelajaran/mata kuliah yang diajarkan/dipasarkan, waktu jam yang tersedia, jumlah guru beserta pembagian jam pelajaran, jumlah kelas, penjadwalan, kegiatan belajar-mengajar, buku-buku yang dibutuhkan, program semester, evaluasi, program tahunan, kalender pendidikan, perubahan kurikulum maupun inovasi-inovasi dalam pengembangan kurikulum.
2. Manajemen ketenagaan pendidikan (kepegawaian), meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan penerimaan pegawai baru, mutasi, surat keputusan, surat tugas, berkas-berkas tenaga kependidikan, daftar umum kepegawaian, upaya peningkatan SDM serta kinerja pegawai, dan sebagainya.
3. Manajemen peserta didik, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan penggalangan penerimaan siswa baru, pelaksanaan tes penerimaan siswa baru, penempatan dan pembagian kelas,

kegiatan-kegiatan kesiswaan, motivasi dan upaya peningkatan kualitas lulusan dan sebagainya.

4. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan pengadaan barang pembagian dan penggunaan barang (inventaris), perbaikan barang, dan tukar tambah maupun penghapusan barang.
5. Manajemen keuangan/ pembiayaan pendidikan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan masuk dan keluarnya dana usaha-usaha menggali sumber pendanaan sekolah seperti kegiatan koperasi serta penggunaan dana secara efisien.
6. Manajemen/administrasi perkantoran, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan kantor agar memberikan pelayanan yang terbaik kepada semua orang yang membutuhkan serta berhubungan dengan kegiatan lembaga.
7. Manajemen unit-unit penunjang pendidikan, meliputi perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan unit-unit penunjang, misalnya bimbingan dan penyuluhan (BP), perpustakaan, UKS, pramuka, olahraga, kesenian, dan sebagainya.

8. Manajemen layanan khusus pendidikan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan pelayanan khusus, misalnya menu makanan/konsumsi, layanan antar jemput, bimbingan khusus di rumah, dan sebagainya.
9. Manajemen tata lingkungan dan keamanan sekolah meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi tata ruang pertamanan sekolah, kebersihan dan ketertiban sekolah, serta keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah.
10. Manajemen hubungan dengan masyarakat, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan hubungan masyarakat, misalnya pendataan alamat kantor/orang yang dianggap perlu, hasil kerjasama, program-program humas, dan sebagainya.

Secara umum, semakin besar dan maju suatu lembaga pendidikan, semakin banyak ruang lingkup manajemen yang harus ditangani sekolah. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah dan kecil sekolah semakin sedikit ruang lingkup manajemen yang harus ditanganinya.

2.3. Konsep Pendidikan Karakter

2.3.1. Pengertian Pendidikan

Menurut Ramayulis (2011:13) Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “paedagogi” artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian diterjemahkan kepada bahasa Inggris dengan “education” artinya bimbingan. Pada bahasa Arab diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan. Menurut Sayed Muhammad Naquid dalam Trimurni Sitti (2011:79) adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan yang berarti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan, sementara istilah tarbiyah itu terlalu luas karena pendidikan pada istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan. Dalam perspektif teoritik, pendidikan seringkali diartikan dan dimaknai orang secara beragam, bergantung pada sudut pandang masing-masing dan teori yang dipegangnya. Terjadinya perbedaan penafsiran pendidikan dalam konteks akademik merupakan sesuatu yang lumrah, bahkan dapat semakin memperkaya khazanah berfikir manusia dan bermanfaat untuk pengembangan teori itu sendiri.

Pendidikan, seperti sifat sarannya yaitu manusia mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak ada batasan yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan

kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasarinya.

Sebelum memberikan definisi mengenai pendidikan, terlebih dahulu mengemukakan beberapa batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya.

a. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya

Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Seperti bayi lahir sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu. Hal-hal tersebut mengenai banyak hal seperti bahasa, cara menerima tamu, makanan, istirahat, bekerja, perkawinan, bercocok tanam, dan seterusnya.

b. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi.

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistematis terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Sistematis oleh karena pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap yang berkesinambungan (prosedural) dan sistematis oleh karena berlangsung dalam semua situasi kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi (rumah, sekolah dan masyarakat).

c. Pendidikan sebagai proses menyiapkan warga negara.

Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. Bagi setiap warga negara yang baik diartikan selaku pribadi yang tahu hak dan kewajiban sebagai warga negara, hal ini sebagaimana yang telah ditetapkan dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 1 yang menyatakan bahwa segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintah itu dengan tak ada kecualinya.

d. Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja.

Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki modal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan kerja. Hal ini merupakan misi penting pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia.

e. Definisi pendidikan berdasarkan GBHN

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1998 memberikan batasan tentang pendidikan nasional sebagai berikut : pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan Bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta UUD 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan

bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas dan mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasioan dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Yusuf (2015:8-10)

Menurut Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan(Intelegensi), akhlak mulia, keterampilan yang perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Azzumardi Azra dalam Arfin Muhammad (2017:18) mengemukakan, bahwa pendidikan lebih pada kegiatan mengajar. Pendidikan adalah suatu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Pengajaran hanyalah sebagai suatu proses transfer ilmu belaka atau transfer of knowledge, bukan pada suatu transformasi nilai dan pembentukan kepribadian, tapi lebih berorientasi pada pembentukan spesialis yang terkurung pada ruang spesialisasinya yang sempit.

Menurut Umar Tirtarahardja dan La Sulo. (2015:37) bahwa Pendidikan memiliki tujuan yang memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan, karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai

oleh segenap lembaga pendidikan. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Sedangkan menurut John Dewey dalam Muslich, Masnur (2011:67) pendidikan adalah “proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Sementara itu dalam konteks Indonesia, pengertian pendidikan secara sistematis tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 ditegaskan sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jadi, pengertian pendidikan mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia. Bahkan, pendidikan adalah hidup itu sendiri, sebab pendidikan berlangsung seumur hidup (*lifelong education*), mencakup

segala lingkungan dan situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

Berkenaan dengan pembelajaran (pendidikan dalam arti terbatas), pada dasarnya setiap kegiatan pembelajaran pun harus direncanakan terlebih dahulu sebagaimana diisyaratkan dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007. Menurut Permendiknas ini bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Menurut Helmawati (2016:13-14), Pendidikan adalah usaha membantu manusia menjadi manusia. Inti dari pendidikan adalah belajar, maka pendidikan utamanya harus belajar agar menjadi teladan (model). Mereka tidak hanya perlu memiliki persyaratan umum tetapi juga perlu memenuhi persyaratan khusus sebagai pendidik yaitu memiliki ilmu yang siap ditransfer dan memiliki kepribadian (akhlak) mulia.

Berdasarkan beberapa definisi tentang pendidikan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan dapat dibagi menjadi 3 (tiga) pokok pikiran utama yang terkandung di dalamnya, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan memiliki tujuan yang memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan, karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap lembaga pendidikan. Di dalam praktiknya pendidikan khususnya pada sistem persekolahan, di dalam rentang antara tujuan umum dan khusus. Umumnya ada 4 jenjang tujuan didalamnya terdapat tujuan antara lain sebagai berikut.

- 1) Tujuan umum Pendidikan Nasional Indonesia adalah manusia Pancasila.
- 2) Tujuan institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai, misalnya tujuan pendidikan sekolah dasar berbeda dengan tujuan pendidikan tingkat menengah dan seterusnya.
- 3) Tujuan kurikuler yaitu tujuan bidang studi atau tujuan mata pelajaran
- 4) Tujuan instruksional, materi kurikulum yang berupa beberapa bidang studi terdiri dari pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan. Tujuan pokok bahasan dan sub pokok bahasan disebut

tujuan intruksional yang penguasaan materi pokok bahasan atau sub pokok bahasan.

2.3.2. Pengertian Karakter

Pengertian karakter dapat ditelusuri secara etimologi yakni berasal dari bahasa Latin *Character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Watak adalah sifat seseorang yang dapat dibentuk dan berubah walaupun mengandung unsur bawaan yang setiap orang berbeda-beda. Tabiat adalah sifat dalam diri manusia yang ada tanpa dikehendaki dan diupayakan.

Menurut Stedje dalam Fatmawaty A (2017:4) *Character is the culmination of habits, resulting from the ethical choices, behavior, and attitudes an individual makes, and is the “moral excellence” an individual exhibits when no one is watching*. Dijelaskan dalam definisi di atas bahwa karakter adalah kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun melihatnya.

Menurut Darmiyati Zachdi (2011:11) memberi pengertian bahwa karakter adalah sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu di kagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan

bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menambahkan rasa hormat, tanggungjawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada Tuhan dalam diri seseorang.

Menurut Samarni dan Hariyanto. (2013:41), Karakter adalah dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuai keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika.

Menurut Whyne dalam Fatmawaty A. (2017:4) menyatakan karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, orang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (*kepribadian*) seseorang,

dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Menurut Asmaun Sahlan (2011:13). Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikirm bersikapm dan bertindak.

Menurut Zubaedi (2013:1), Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang, manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah membinatangi orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individu maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.

Menurut Foerster dalam Sutarjo Adisusilo (2011:77-78) Karakter adalah sesuatu yang menguafilikasi seseorang pribadi, karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. sehingga karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana dan lain-lain.

Sedangkan menurut Ilham Prastya (2019) memberi pengertian karakter adalah penggabungan dari watak, sifat dan kepribadian seseorang. Selain itu, karakter juga masih memiliki banyak definisi lain yang dijelaskan oleh beberapa pendapat para ahli. Adapaun beberapa pendapat para ahli tentang karakter adalah sebagai berikut.

1. Menurut Maxwell, karakter memiliki artian bahwa karakter itu lebih baik dari sekedar perkataan. Dengan kata lain karakter adalah suatu pilihan yang menentukan tingkat keberhasilan dan kesuksesan seseorang.
2. Menurut Wyne, karakter merupakan suatu hal yang menandakan bagaimana cara dan teknis seseorang untuk dapat memfokuskan nilai kebaikan ke dalam tindakan serta tingkah laku agar dapat diterapkan dengan baik.
3. Menurut Kamisa, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan seperti akhlak dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang dapat terlihat berbeda dengan yang lainnya. Karakter juga dapat diartikan suatu hal yang memiliki watak serta kepribadian.
4. Menurut Kusuma, yang dimaksud dengan karakter yaitu sifat, gaya, ataupun katakeristik seseorang yang dibentuk atau diciptakan serta didapatkan dari lingkungan sekelilingnya.
5. Menurut W. B. Saunders, yang dimaksud karakter adalah sifat yang nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh seseorang atau individu. Karakter dapat terlihat dari berbagai macam hal yang terlihat dalam tingkah laku seseorang atau individu.

Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah karakter personal terdiri dari dua unsur yakni karakter bawaan dan karakter binaan. Karakter bawaan merupakan karakter yang secara hereditas (faktor keturunan) menjadi ciri khas kepribadiannya.

Sedangkan karakter binaan merupakan karakter yang berkembang melalui pembinaan dan pendidikan secara sistematis serta pengaruh lingkungan.

2.4. Pengertian Pendidikan Karakter

Pada dasarnya konsep pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru dalam konsep pendidikan di Indonesia. Buktinya para pendiri negeri ini secara nyata telah menuangkan nilai-nilai karakter tersebut sebagaimana terlihat jelas pada seluruh silai-sila Pancasila sebagai dasar negara. Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada seorang individu, yang meliputi: ilmu pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk dapat melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan YME, dirinya sendiri, orang lain, lingkungannya maupun bangsa dan negaranya.

Hakikat pendidikan karakter adalah mengubah karakter atau anak didik agar sesuai dengan karakter sistem sosial yang sedang berjalan. Proses perubahan karakter itu bisa dilakukan melalui pendidikan teori dan praktek. Pendidikan teori berorientasi pada meningkatnya daya nalar (pengetahuan rasional atau keterampilan intelektual, atau keterampilan berpikir), untuk praktek berorientasi pada meningkatnya keterampilan bekerja atau keterampilan bertindak.

Menurut Zubaedi (2013:25). Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara

menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran dapat dipercaya, disiplin dan kerja sama yang menekankan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah skill (keterampilan).

Raharjo. dalam Ahmad Salim. (2015:2). Memaknai Pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas. Generasi kualitas ditandai dengan kemampuan untuk hidup mandiri serta memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan secara nilai.

Menurut Doni Koesoema, (2010:104). Pendidikan karakter adalah dinamika dan pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai, sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil dalam individu.

Lebih lanjut Darmiyati (2013:15). Memberikan penjelasan bahwa orang yang berkarakter berarti orang yang memiliki kepribadian atau berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Menurutnya, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Sedangkan Kesuma, dkk. (2013:7) melihat bahwa Pendidikan Karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pembelajaran untuk berpikir untuk berperilaku baik yang ditandai dengan berbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan), dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia.

Zuchdi (2008:6) mengemukakan pendidikan karakter tidak bersifat indoktrinatif, siswa perlu didorong untuk dapat menemukan alasan-alasan yang mendasari keputusan moral. Tujuannya untuk mengembangkan kemampuan mengotrol tindakan yang diperlukan agar seseorang dapat benar-benar memahami keputusan moral yang diambilnya, dapat mengidentifikasi alasan yang baik yang harus diterima dan alasan yang tidak baik yang harus ditolak atau diubah.

Orientasi Kurikulum 2013 adalah meningkatkan dan menyeimbangkan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Dalam draf Kurikulum 2013 sekolah dicitakan untuk mampu melahirkan generasi masa depan yang cerdas komprehensif yaitu tidak hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spiritualnya. Oleh karena itu, kemampuan lulusan seharusnya mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Pendidikan karakter bukan hanya sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

Dalam PERMENDIKBUD RI No. 20 Tahun 2018 (2018:2), Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Pasal 1. Dinyatakan :

1. Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).
 - a. Karakter yang bersumber dari Olah Hati antara lain beriman dan bertaqwa, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, relah bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, relah berkorban dan berjiwa patriotic.
 - b. Karakter yang bersumber dari Olah Pikir antara lain cerdas, kritis, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif.
 - c. Karakter yang bersumber dari Olah Raga antara lain bersih, dan sehat, sportif, tanggung, andal, berdayah tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria dan gigih.

- d. Karakter yang bersumber dari Olah Rasa dan Karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patrioritsi) bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia.

Kemudian pada Pasal 2 poin 1 PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut :

a. Religius

Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

b. Jujur

Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

c. Toleransi

Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

d. Disiplin

Yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

e. Kerja Keras

Yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

g. Mandiri

Yakni Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

h. Demokratis

Yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain..

i. Rasa Ingin Tahu

Yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

j. Semangat Kebangsaan atau nasionalisme

Yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

k. Cinta Tanah Air

Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

l. Menghargai Prestasi

Yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

m. Bersahabat/Komunikatif atau proaktif

Yakni dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaborasitif dengan baik.

n. Cinta Damai

Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunikasi atau masyarakat tertentu.

o. Gemar Membaca

Yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran dan sebagainya.

p. Peduli Lingkungan

Yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

q. Peduli Sosial

Yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya..

r. Tanggung Jawab

Yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, social, masyarakat, bangsa, Negara, maupun agama.

2.5. Manajemen Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh terwujud jika dikelola dengan tepat. Pengelolaan yang dimaksudkan di sini terkait dengan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluation*) pendidikan karakter di sekolah.

2.5.1. Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan pendidikan karakter harus didasarkan pada visi pendidikan karakter yang ditetapkan oleh sekolah, yang merupakan cita-cita yang diarahkan melalui kinerja lembaga pendidikan.

Dalam PERMENDIKBUD No. 22 Tahun 2016 BAB III Perencanaan Pembelajaran (2016:5-6), Poin A. Desain Pembelajaran, Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Perencanaan pendidikan karakter di sekolah dapat didesain dalam tiga basis, yakni kelas, kultur sekolah dan komunitas (Koesoema, Doni A, 2012:106).

a. Pendidikan karakter berbasis kelas

Desain kurikulum pendidikan karakter berbasis kelas terjadi melalui dua ranah yang berjalan seiring, yaitu instruksional dan non-instruksional. *Pertama*, ranah instruksional yang dapat dilakukan melalui dua cara yaitu bersifat pengajaran tematis dan non-tematis. Pendidikan karakter berbasis kelas instruksional tematis adalah diberikannya materi pembelajaran tertentu tentang

pendidikan karakter melalui proses belajar mengajar. Pendidik memilih satu tema tertentu untuk dibahas bersama. Sekolah mengalokasikan waktu khusus untuk pengembangan pembentukan karakter, baik melalui pengajaran tradisional, diskusi kelompok, maupun pada pembuatan proyek bersama.

Selanjutnya, pendidikan karakter berbasis kelas instruksional non-tematis. Ini adalah sebuah model pendekatan pembelajaran bagi pembentukan karakter dengan mempergunakan momen-momen pembelajaran yang sifatnya terintegrasi dalam kurikulum, proses pembelajaran dan terkait secara inheren dalam materi pembelajaran. Sebagai contoh guru diminta membuat silabus, yang di dalamnya dimasukkan kolom 'karakter'. Sehingga, di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), beberapa nilai yang bisa dibentuk, diajarkan dalam proses pembelajaran mesti disebut secara eksplisit.

Hal serupa dikemukakan juga oleh Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Iso Suwarso (2017). Menurutnya proses pengintegrasian pendidikan karakter dapat melalui beberapa cara berikut:

- a) Pengintegrasian materi pelajaran, yaitu mengintegrasikan konsep nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran yang sedang diajarkan.

- b) Pengintegrasian proses, yaitu guru menanamkan teladan kepada peserta didik dengan nilai-nilai karakter tersebut.
- c) Pengintegrasian dalam memilih bahan ajar, yaitu guru-guru memilih materi yang memuat nilai-nilai.
- d) Pengintegrasian dalam memilih media pembelajaran, yaitu guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam memilih media pembelajaran.

Pengintegrasian materi maksudnya adalah mengintegrasikan konsep atau ajaran agama (karakter) ke dalam materi (teori, konsep) yang sedang diajarkan. Maksudnya bahwa guru perlu menanamkan nilai-nilai dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan teladan kepada peserta didik dengan nilai-nilai karakter tersebut.

Kedua, ranah non-instruksional bagi pendidikan karakter berbasis kelas tertuju pada penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi pembentukan atau pengembangan karakter siswa. Penciptaan lingkungan yang dimaksud meliputi manajemen kelas, pendampingan perwalian, dan membangun konsensus kelas.

b. Pendidikan karakter berbasis kultur sekolah

Dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, berbagai macam momen dalam dunia pendidikan dapat menjadi titik temu. Momen pendidikan ini dapat bersifat struktural,

polisional, dan eventual. Momen pendidikan yang struktural adalah peristiwa yang berkaitan erat dengan proses regulasi dan administrasi sekolah. Momen struktural ini di antaranya adalah proses pembentukan kesepakatan kerja, peraturan yayasan, peraturan sekolah, *job description* setiap jabatan dan kedudukan.

Momen pendidikan yang bersifat polisional adalah kebijakan pendidikan *on the spot* yang dilaksanakan secara rutin dan sifatnya tradisional. Kebijakan yang bersifat rutin adalah berbagai keputusan dan tindakan yang diambil dalam kerangka pengembangan mutu sekolah. Misalnya, kebijakan tentang penerimaan siswa baru, ujian sekolah, pengaturan jadwal pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, perwalian dan pengembangan profesional guru. Sedangkan, yang bersifat tradisional adalah kebijakan rutin dalam rangka pengembangan pendidikan yang senantiasa berulang setiap tahun, seperti rapat-rapat kerja, pertemuan orang tua murid, penerimaan rapor, dan lain-lain.

Pendidikan karakter bukan sebatas sebuah kegiatan dan program pendidikan yang memiliki tujuan utamanya adalah pertumbuhan individu sebagai pribadi yang bermoral yang dewasa dan bertanggung jawab, melainkan juga sebuah usaha membangun lingkungan dan ekosistem pendidikan yang mampu mengembangkan kultur sekolah sebagai komunitas moral di mana semangat individu sebagai pusat pembelajar.

Di samping itu, menumbuhkan kultur demokratis dalam lingkungan sekolah merupakan salah satu strategi pengembangan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Beberapa momen yang dapat menjadi praksis strategis pengembangan kultur demokratis di sekolah, di antaranya momen pengembangan diri seperti kelompok diskusi, jurnalistik, karya ilmiah, seni teater, menggambar, perayaan dan kekeluargaan, *dies natalis* sekolah, atau syukuran kelulusan, apresiasi dan pengakuan akan prestasi orang lain, masa orientasi sekolah, pemilihan para pengurus OSIS, dewan kelas, kebijakan pendidikan, kolegialitas antarguru, pengembangan professional guru dan merawat tradisi sekolah ataupun komite sekolah.

c. Pendidikan karakter berbasis komunitas

Pendidikan karakter berbasis komunitas berusaha merancang berbagai macam corak kerjasama dan keterlibatan antara lembaga pendidikan dengan komunitas-komunitas dalam masyarakat. Tujuannya adalah agar kehadiran lembaga pendidikan semakin bermakna dan bermutu, mampu menjawab aspirasi setiap anggota komunitas tentang harapan mereka, fungsi, dan peran lembaga pendidikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Perencanaan pendidikan karakter dapat didasarkan pada beberapa tipe konservasi. *Pertama*, pendidikan karakter berbasis nilai religius yang bersumber pada kebenaran wahyu (konservasi moral). *Kedua*, pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain

berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan). *Ketiga*, pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan). *Keempat*, pendidikan karakter berbasis kompetensi diri, yaitu sikap pribadi dan pemberdayaan potensi.

2.5.2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter.

Tujuan Nilai Pendidikan Karakter dalam Sekolah :

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;

- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Di pihak lain Dasyim Budimasyah dalam Gunawan (2012:36) berpendapat bahwa “program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip kontinuitas (berkelanjutan), terintegrasi di dalam semua mata pelajaran dan berlangsung secara aktif dan menyenangkan (*active learning*)”.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa metode berikut ini:

- a. *Mengajarkan*. Pendidikan karakter mengandaikan pengetahuan teoretis tentang konsep-konsep nilai tertentu. Proses ini terintegrasi dalam kurikulum. Cara lain adalah dengan mengundang pembicara tamu dalam sebuah seminar, diskusi, publikasi, dll, untuk secara khusus membahas nilai-nilai utama yang dipilih sekolah dalam kerangka pendidikan karakter bagi para siswa.
- b. *Keteladanan*. Pendidikan karakter merupakan tuntutan terutama bagi para pendidik sendiri. Guru menjadi teladan dalam sikap dan perilaku yang benar, sehingga ada kesesuaian antara apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukan.
- c. *Menentukan prioritas*. Sekolah perlu menetapkan standar nilai dengan indikator-indikatornya yang jelas dan terukur. Penting

untuk menentukan sejumlah perilaku standar yang diketahui dan dipahami oleh segenap komponen sekolah.

- d. *Praksis prioritas*. Sekolah konsisten dengan verifikasi di lapangan tentang karakter yang ditetapkan. Verifikasi tidak lain adalah penetapan sanksi terhadap pelanggaran atas kebijakan sekolah.
- e. *Refleksi*. Dengan refleksi dimaksudkan sekolah mengadakan semacam evaluasi untuk menilai capaian keberhasilan ataupun kegagalan dalam implementasi pendidikan.

Di samping kelima unsur di atas, Koesoema pada bukunya yang lain (2012 :70-82) menambahkan berbagai metode berikut:

- a. Menerapkan ke seluruh kehidupan sekolah,
- b. Prioritas nilai dan keutamaan,
- c. Mengembangkan tiga dimensi pengolahan hidup, olah pikir, olah hati, olah raga,
- d. Pengembangan organisasi dan manajemen,
- e. Pengembangan kultur sekolah yang menumbuhkan (*caring community*),
- f. Eksplisit, direncanakan, terpadu,
- g. Pertumbuhan motivasi individu,
- h. Pengembangan profesional,
- i. Kerja sama dengan banyak pihak,
- j. Terintegrasi dalam kurikulum,
- k. Memberikan ruang bagi tindakan,

- l. kepemimpinan pendidikan berkarakter,
- m. Sistem evaluasi berkesinambungan.

Metode pendidikan karakter juga dikemukakan oleh Mulyasa (2011:165) sebagai berikut: “pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, CTL (*Contextual Teaching and Learning*), bermain peran (*Role Playing*) dan pembelajaran partisipatif (*Participative Instruction*).”

Berdasarkan pada PERMENDIKNAS RI No. 16 Tahun 2007 (2007:18-22) Tentang Standar Kompetensi Guru. Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

- a. Kompetensi Pedagogik

Guru menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.

- b. Kompetensi Kepribadian

Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap,

stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Menunjukkan otos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. Pengembangan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

2.5.3. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Saptono (2011:25) dalam bukunya yang berjudul “Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis” ada sebelas prinsip-prinsip pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Sekolah harus berkomitmen pada nilai-nilai etis inti.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

2.5.4. Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi pendidikan karakter dilakukan untuk memantau, menilai, atau mengukur efektivitas program pendidikan karakter berdasarkan target yang hendak dicapai. Hasil evaluasi sangat berguna sebagai *feedback* atau umpan balik untuk menyempurnakan proses pelaksanaan program pendidikan karakter. Kemendiknas (2011:31-32) menegaskan tujuan evaluasi pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung keterlaksanaan program pendidikan karakter di sekolah.
- b. Memperoleh gambaran mutu pendidikan karakter di sekolah secara umum.
- c. Melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, dan selanjutnya mencari solusi yang komprehensif agar program pendidikan karakter dapat tercapai.
- d. Mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter ke depan.
- e. Memberikan masukan kepada pihak yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program pembentukan karakter.

- f. Mengetahui tingkat keberhasilan implementasi program pembinaan pendidikan karakter di sekolah.

Evaluasi pendidikan karakter bisa mengacu pada penilaian sikap yang dilakukan secara berkelanjutan oleh guru mata pelajaran, guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas dengan menggunakan observasi dan informasi yang valid dan relevan dari berbagai sumber. Selain itu, dapat dilakukan penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antar teman (*peer assessment*) dalam rangka pembentukan karakter siswa yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data untuk konfirmasi hasil penilaian sikap oleh guru. Ditambahkan juga penilaian sikap yang dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas, melalui observasi dicatat dalam jurnal. Format jurnal penilaian sikap harus memuat butir nilai, seperti tanggung jawab, disiplin, jujur, Sosial, disertai indikator-indikator pada setiap butirnya.

Evaluasi pendidikan karakter perlu dilakukan secara objektif artinya berdasarkan pada data-data seperti kuantitas kehadiran, ketepatan menyerahkan tugas, menurunnya perilaku kekerasan, kerjasama dengan lembaga lain, prestasi akademis, dihargai kerja keras dan kejujuran, serta persoalan kedisiplinan. Dalam melaksanakan evaluasi ini diperlukan sikap yang terbuka, jujur, dan latihan terus menerus dari semua pihak yang terlibat. Metode yang ditawarkan antara lain observasi, penilaian diri, portofolio, refleksi pribadi, kuesioner,

wawancara, jurnal, pembuatan indikator-indikator penilaian atau menggunakan standar kendali mutu yang telah dibuat oleh sekolah.

Tujuan evaluasi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu.
2. Mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru.
3. Mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada setting kelas, sekolah, maupun rumah.

Dalam PERMENDIKBUD RI No. 23 Tahun 2016 BAB II. Ketentuan Umum (2016:2) :

1. Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
2. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.
3. Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkup belajar.

4. Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.
5. Ujian sekolah/madrasah adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan. Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran dan kondisi satuan pendidikan.

BAB. III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1. Kerangka Konseptual

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas yang dikutip oleh Khanza Savitra (2017), karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari, dapat dipercaya, rasa

hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggungjawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas.

Berdasarkan pembahasan di muka dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, dan nilai-nilai lainnya. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.

Menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Maxmonroe (2019). Ada tujuh *alasan character education* harus diberikan kepada warga Negara sejak dini, yaitu :

- a. Ini merupakan cara paling baik untuk memastikan para murid memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam kehidupannya.
- b. Pendidikan ini dapat membantu meningkatkan prestasi akademik anak didik.

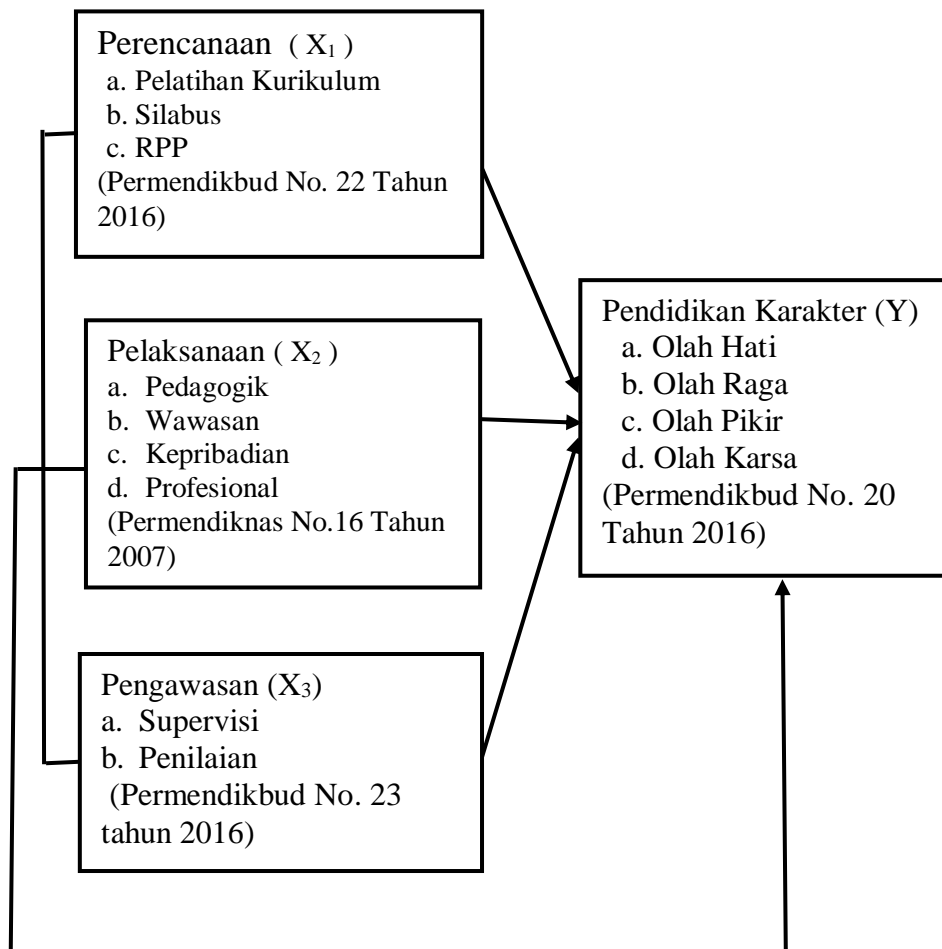
- c. Sebagian anak tidak bisa membentuk karakter yang kuat untuk dirinya di tempat lain.
- d. Dapat membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup di dalam masyarakat yang majemuk.
- e. Sebagai upaya mengatasi akar masalah moral-sosial, seperti ketidakjujuran, ketidaksopanan, kekerasan, etos kerja rendah, dan lain-lain.
- f. Sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilakuguru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatumasyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat, Sehingga nantinya bisa menjadi manusia insan kamil yang memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.



Gambar : Kerangka Konseptual Penelitian

3.2. Hipotesis

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah serta kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa hipotesis penelitian yaitu :

1. Diduga perencanaan berpengaruh terhadap pendidikan karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Parepare.

2. Diduga pelaksanaan berpengaruh terhadap pendidikan karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Parepare.
3. Diduga pengawasan berpengaruh terhadap pendidikan karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Parepare.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Desain Penelitian

Metodologi penelitian adalah semua asas, peraturan dan teknik-teknik yang perlu diperhatikan dan diterapkan dalam usaha pengumpulan data dan analisis data. Pengertian metode penelitian menurut Sugiyono (2016:2) adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Sedangkan menurut Saban Echdar metode (2017:47), penelitian secara umum adalah suatu metode atau cara tertentu yang dipilih secara spesifik untuk memecahkan masalah yang diajukan dalam sebuah penelitian. Sedangkan pengertian metodologi penelitian (*research methods*) menurut Saban Echdar (2017:48), adalah ilmu yang menerangkan bagaimana sebaiknya dan seharusnya penelitian dilaksanakan.

Bertolak dari permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, jenis penelitian adalah gabungan kualitatif dan kuantitatif, dimana penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik analisis korelasional untuk mengetahui anatra variabel terikat dan variabel bebas. Variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini tidak direkayasa, dengan kata lain hasil dari penelitian ini berupa hasil pengisian instrumen di lapangan.

4.2. Definisi Operasional

Untuk memahami objek permasalahan dalam penelitian ini secara jelas maka diperlukan pendefinisian variabel secara operasional. Definisi operasional variabel adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau lebih menspesifikasikan kegiatan atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

Operasional merupakan salah satu instrumen dari suatu riset, karena merupakan salah satu tahapan dalam suatu proses pengumpulan data. Menurut Parta Setiawan (2019) memberikan definisi operasional adalah untuk menjadikan konsep yang masih dalam sifat abstrak menjadi bersifat operasional yang dapat memudahkan pengukuran suatu variabel tersebut. Definisi operasional juga bisa dijadikan sebagai suatu batasan pengertian dan yang dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan suatu kegiatan maupun pekerjaan penelitian.

4.3. Variabel Penelitian dan Pengukuran

a. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari :

1) Variabel bebas (Independen atau X)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat atau dependen.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah Manajemen pendidikan sebagai variabel bebas atau variable Independen yang diberi simbol X_1 , X_2 , X_3 ,

a) Perencanaan (X_1)

Teori merupakan kerangka yang harus dipergunakan sehingga dapat membentuk suatu struktur yang baik. Apabila kita memiliki suatu teori yang benar namun kita hanya menyimpannya saja dan tidak mempraktekkannya, maka sebaik apapun teori tersebut tidak akan ada manfaatnya, begitu sebaliknya sebuah praktek harus diterangkan dengan teori.

Inti dari teori perencanaan adalah proses perencanaan. Suatu proses perencanaan jelas terlihat pada keputusan-keputusan individu mengenai karier pekerjaannya, anggaran rumah tangga, keputusan pendidikan dan lain-lain

Teori perencanaan mengamati komponen-komponen dalam proses perencanaan yang mencakup bentuknya, tahapannya, hubungannya dengan konteks daripada proses perencanaan dan keluarannya.

Perencanaan dalam arti seluas-luasnya tidak lain adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses aktivitas yang dilakukan secara tertata dan teratur, berjalan secara logis

dan sistematis mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati sebelumnya.

Menurut Nana dan Sukirman sebagaimana yang dikutip oleh Dhea Nurul Agustuni (2011) perencanaan pembelajaran adalah merupakan penjabaran, pengayaan dan pengembangan dari kurikulum. Dalam membuat perencanaan pembelajaran, tentu saja guru selain mengacu pada tuntutan kurikulum, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di sekolah masing-masing. Hal ini tentu akan berimplikasi pada model atau isi perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh setiap guru, disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi setiap sekolah.

Guru membuat perencanaan dalam bentuk berbagai perangkat atau bahan untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran nantinya.

b) Pelaksanaan (X₂)

Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa.

Menurut Sadirman (2016:11) pelaksanaan pembelajaran adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan sebagai pedoman kearah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Komponen yang paling berperan pelaksanaan pembelajaran adalah guru dan siswa. Hubungan atau interaksi antara guru dengan siswa ini berhubungan dalam suatu ikatan tujuan pendidikan dan pengajaran dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dengan istilah interaksi belajar mengajar.

Sedangkan menurut Sorya. M (2014:6) Proses atau Pelaksanaan Pembelajaran adalah proses individu mengubah perilaku dalam upaya memenuhi kebutuhan. Hal ini mengandung arti bahwa individu akan melakukan kegiatan belajar apabila ia menghadapi situasi kebutuhan. Pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi semua siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak.

c) Pengawasan (X₃)

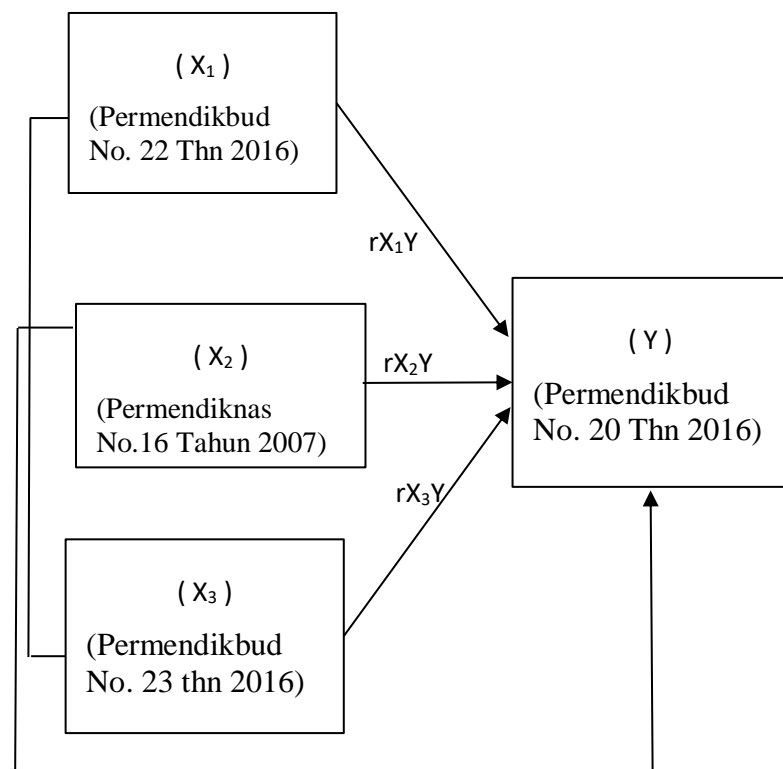
Pengawasan bertujuan untuk peningkatan mutu pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat memenuhi standar minimal proses pembelajaran, dan jika mungkin untuk menjadikannya lebih baik lagi. Kepala sekolah melakukan pengawasan yang sifatnya internal, ada 3 proses yang harus dilakukan dalam pengawasan, meliputi pemantauan, supervisi dan pelaporan pembelajaran meliputi kegiatan perencanaan, kegiatan pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan penilaian hasil belajar siswa. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk proses pemantauan, seperti dilakukan diskusi terfokus, pengamatan, pencatatan, wawancara, perekaman kegiatan belajar mengajar dikelas serta dokumentasi lainnya.

Sedangkan proses pelaporan memuat hasil-hasil kegiatan pemantauan. Pelaporan diberikan dalam bentuk laporan yang tujuannya adalah untuk melakukan tindak lanjut demi adanya pengembangan keprofesionalan berkelanjutan untuk para guru.

2) Variabel terikat (dependen atau Y) / Pendidikan Karakter

Variabel terikat atau sering disebut variabel dependen variabel yang disebabkan/dipengaruhi oleh adanya variabel bebas/independen. Besarnya perubahan pada variabel ini tergantung dari besaran variabel bebas/independen. Variabel independen akan

memberi peluang kepada perubahan variabel terkait dependen yaitu sebesar koefisien (besaran) perubahan dalam variabel independen. Variabel terikat/dependen dalam tesis adalah pendidikan karakter yang diberi simbol Y, seperti gambar dibawah ini :



Gambar : Skema Penelitian

Keterangan :

X_1 = Perencanaan

X_2 = Pelaksanaan

X_3 = Pengawasan

Y = Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta/anak didik agar memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli serta kreatif.

Menurut Ma'mun Nawawi, (2012). Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.

b. Skala Pengukuran Dalam Penelitian

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2011:132). Dalam statistika terdapat beberapa tipe pengukuran, yakni sebagai berikut:

1). Skala Nominal

Skala nominal adalah skala pengukuran paling sederhana. skala yang memungkinkan peneliti mengelompokkan objek, individual atau kelompok kedalam kategori tertentu dan disimbolkan dengan label atau kode tertentu, selain itu angka yang diberikan kepada obyek hanya mempunyai arti sebagai label saja dan tidak menunjukkan tingkatan. Contoh : nama, nama daerah, jenis kelamin, agama, dll

2). Skala Ordinal

Skala ordinal merupakan skala pengukuran yang sudah menyatakan peringkat antar tingkatan. Jarak atau interval antar tingkatan juga tidak harus sama. Skala ordinal memiliki tingkatan yang lebih tinggi daripada skala nominal, karena skala ini tidak hanya menunjukkan kategori saja tetapi juga menunjukkan peringkat. Dalam skala ordinal objek atau kategorinya disusun berdasarkan urutan tingkatannya dari tingkat terendah ke tingkat tertinggi atau sebaliknya. Contoh : variabel sikap, 4=Sangat Setuju, 3=Setuju, 2=Tidak Setuju, 1=Sangat Tidak Setuju. Variabel nilai 5=A, 4=B, 3=C, 2=D, 1=E. dalam skala ordinal tidak bisa dilakukan operasi hitung/matematika

3) Skala Interval

Skala Interval merupakan skala pengukuran yang bisa digunakan untuk menyatakan peringkat untuk antar tingkatan. Jarak atau interval antar tingkatan pun sudah jelas, skala interval dapat menggunakan operasi hitung/matematika. Contoh Suhu, waktu jam, umur 1 = 20-30 tahun, 2 = 31-40 tahun dst,

4) Skala Rasio

Skala rasio memiliki seluruh karakteristik yang dimiliki skala nominal, skala ordinal, dan skala interval dengan kelebihan yang dimiliki skala ini memiliki nilai 0 (nol). Biasanya pengukuran rasio dalam bentuk perbandingan antara satu objek atau individu tertentu dengan yang lain. Contoh tinggi badan, berat badan Si A berat

badan=30 dan si B berat badan=60 artinya berat badan si B 2 kali lipat dari berat badan si A.

4.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare. Waktu penelitian direncanakan akan dilaksanakan selama bulan Mei 2019 terhitung sejak penyusunan proposal penelitian hingga perbaikan tesis.

4.4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi diartikan sebagai kumpulan objek penelitian dari mana data akan dijaring atau dikumpulkan. Menurut Saban Echdar (2017) populasi adalah keseluruhan atau totalitas objek yang diteliti yang ciri-cirinya akan diduga atau ditaksir. Populasi yang akan diteliti nantinya meliputi seluruh guru dan siswa yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Parepare. Populasi guru berjumlah 64 orang, yang terdiri dari PNS 45 orang dan Non PNS 19 orang. Sedangkan populasi siswa adalah untuk kelas X berjumlah 240 orang dan kelas XI berjumlah 178 orang. Sedangkan kelas XII berjumlah 140 orang.

Untuk pengambilan sampel sebagai responden dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada kelas XI dan diambil secara acak

b. Sampel

Sampel atau juga sering disebut contoh adalah wakil dari populasi yang ciri-cirinya akan diungkapkan dan digunakan untuk menaksir ciri-

ciri populasi. Menurut Arikunto yang dikutip oleh Saban Echdar (2017:264) Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sample penelitian adalah sebagian populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Pengambilan sampel penelitian pada nantinya akan digunakan teknik *proportionate random sampling*. Pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Slovin. Saban Echdar (2017) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Dimana :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan pengambilan sampel yang ditolerir, misalnya 10%

Untuk menentukan jumlah sampel yang nantinya penulis teliti, maka sampel dibagi dua yaitu sampel untuk guru sebagai tenaga pendidik yaitu variabel Independen atau variabel bebas akan mengambil seluruh jumlah populasi tersebut sebagai sampel yaitu 64 guru.

Sampel untuk variabel dependen atau variabel terikat yaitu jumlah siswa yang masih aktif dalam proses pembelajaran diambil sampel dengan menggunakan rumus Slovin :

$$n = \frac{178}{1 + (178 \times (10\%)^2)}$$

$$n = \frac{178}{1 + (203 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{178}{1 + 1,78}$$

$$n = \frac{178}{2,78} = 64.03 = 64 \text{ Siswa (sampel dependen)}$$

Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 67 siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Parepare.

4.5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Penelitian observasi sebagai metode primer dirancang untuk menjawab suatu pertanyaan yang direncanakan dan dilaksanakan sistematis, dengan menggunakan kendali-kendali yang tepat dan menyajikan perkiraan yang handal dan valid tentang apa yang terjadi.

b. Wawancara

Wawancara dilaksanakan melalui percakapan dua arah atas inisiatif pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden. Wawancara

tersebut dilaksanakan kepada bagian yang berhubungan dengan Manajemen Pendidikan Terhadap Pendidikan Karakter Siswa.

c. Kuesioner

Daftar pertanyaan yang dibuat untuk memperoleh data dalam penelitian dimana kuesioner tersebut diajukan hal-hal yang relevan dan berkaitan dengan tujuan penelitian. Kuesioner disebarakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan judul Pengaruh Manajemen Pendidikan Terhadap Pendidikan Karakter siswa.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain (Sugiyono, 2011).

Teknik dokumentasi berfungsi sebagai berikut :

1. Dokumen dan record digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
2. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian
3. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.

4. Keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
5. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan

e. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan rujukan sebagai dasar teori dan konsep dalam mengambil kesimpulan hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2012), studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah.

4.6. Metode Analisis

Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*). Pengujian dilakukan secara parsial dan secara simultan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dan data tersebut nantinya akan diolah melalui program aplikasi SPSS.

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui seberapa cermat suatu instrumen atau item-item dalam mengukur apa yang ingin diukur. Item-item kuisioner yang tidak valid berarti tidak dapat mengukur apa yang ingin diukur sehingga hasil yang didapat tidak dapat dipercaya, sehingga

item yang tidak valid harus dibuang atau diperbaiki. Dalam melakukan Uji validitas digunakan rumus Korelasi Pearson Product Moment dengan menggunakan alat bantu Aplikasi SPSS untuk melakukan olah data tersebut. (Handoko Riwidikdo, 2012)

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas digunakan untuk menguji konsistensi alat ukur, apakah hasilnya tetap konsisten atau tidak, jika pengukuran diulang. Instrumen kuisioner yang tidak reliabel maka tidak konsisten untuk pengukuran sehingga hasil pengukuran tidak dapat dipercaya. Pengujian reliabilitas dapat menggunakan teknik Cronbach Alpha dengan level of significant 5%, dengan ketentuan apabila nilai α hasil perhitungan (koefisien reliabilitas atau alpha) $>0,70$ maka kuisioner dinyatakan reliabel. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus *Cronbach Alpha* dengan alat bantu untuk mengolah data penulis menggunakan Aplikasi SPSS 20. (Duwi Priyatno, 2016)

c. Analisis Regresi Linear Berganda

Adapun model analisis dari Regresi Linear Berganda (Duwi Priyatno, 2016) yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Variabel dependen yang diramalkan

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X_1, X_2, X_3 = Variabel independen

e = Faktor pengganggu (random error)

d. Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Berdasarkan pengalaman beberapa pakar statistik bahwa apabila banyaknya data lebih dari 30 ($n > 30$), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal, biasa dikatakan sebagai sampel besar.

Untuk melakukan olah data Uji Normalitas penulis menggunakan alat bantu yaitu Aplikasi SPSS. (Duwi Priyatno. 2016)

e. Uji-t

Pengujian hipotesis Uji-t dilakukan untuk menguji variable-variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat (dependen).

Dengan menggunakan alat bantu yaitu Aplikasi SPSS untuk pengolahan data. (Handoko Riwidikdo 2012).

Dengan hipotesis sebagai berikut.

$H_0 = 0$, artinya variable X secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap Y.

$H_1 \neq 0$, artinya variable X secara parsial mempunyai pengaruh terhadap Y.

Jika $t_{hitung} < t_{table}$, berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel pengaruh manajemen pendidikan terhadap pendidikan karakter secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare.

Jika $t_{hitung} > t_{table}$, berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel manajemen pendidikan terhadap pendidikan karakter secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Objek Penelitian

Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare pada mulanya adalah Sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN). Pada tanggal 1 Januari 1992, PGAN beralih fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 42 tahun 1992. Karena berakhirnya kurikulum PGAN di seluruh Indonesia, maka terhadap PGAN Parepare pun diberlakukan hal tersebut. Lalu dialih fungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Parepare,

PGAN sendiri berdiri pada tahun 1965 berdasarkan surat keputusan Kakanwil Departemen Agama Sulawesi Selatan No. 38/1965 tepat pada tanggal 27 Januari 1965.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare adalah Sekolah Menengah Atas yang berciri khas Islam (SMA Negeri plus Agama) mempunyai program dan kurikulum serta jurusan yang sama dengan SMA Negeri lainnya yang dapat dibuktikan dengan output tamatan yang dapat diterima di semua Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare tetap komitmen dalam upaya peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan visi dan misi.

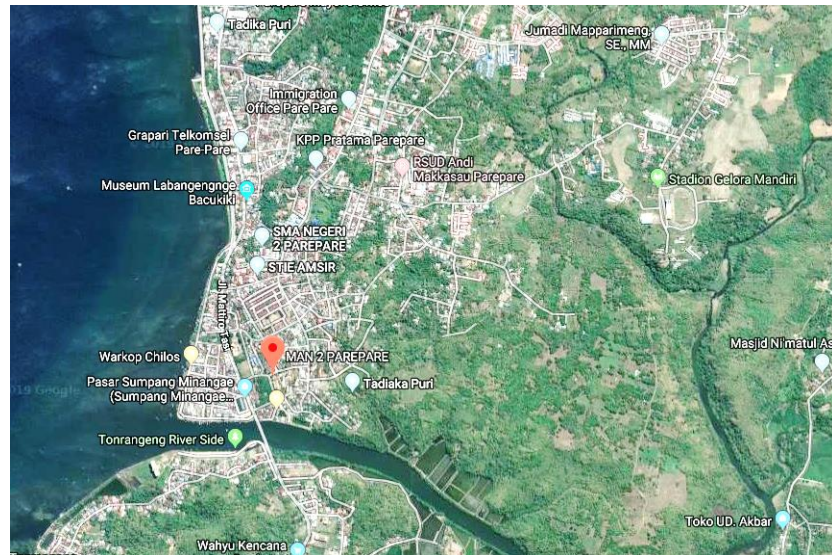
a. VISI :

Mewujudkan Generasi yang Unggul dan Berakhlaqul Karimh,
Terampil dalam Berkarya, dan Amanah dalam Bersikap.

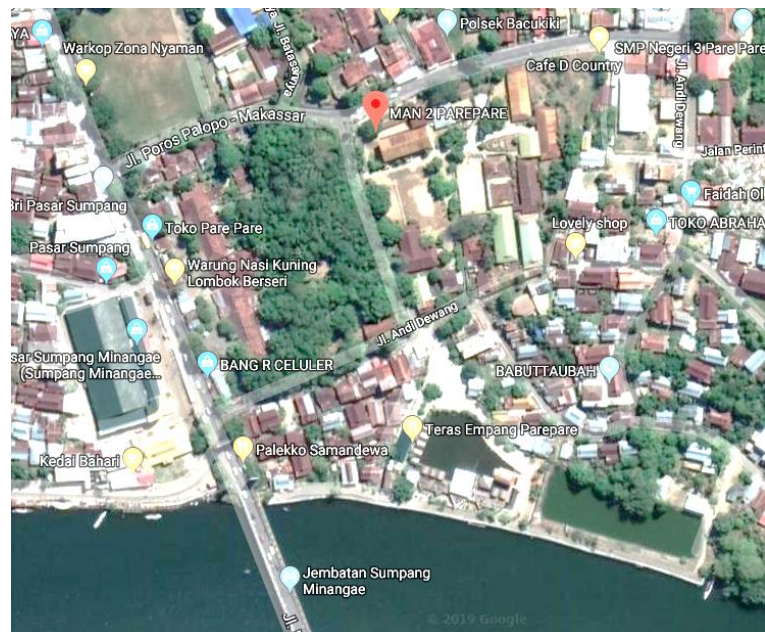
b. MISI :

1. Mengembangkan kreatifitas dan semangat inovatif guru dalam menjalankan tugas profesinya.
2. Memperkuat komitmen bersama untuk melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan.
3. Menerapkan sistem pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
4. Mengembangkan kajian MAFIKIBB (Matematika, Fisika, Kimia, Biologi dan Bahasa) dan Ilmu-ilmu Sosial dengan bernuansa Islami
5. Mengoptimalkan pelayanan peserta didik dengan melengkapi dan memberdayakan sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran.
6. Mengoptimalkan pengembangan spritual di kalangan peserta didik.
7. Mengoptimalkan pengembangan diri dalam hal minat dan bakat siswa melalui program bimbingan konseling, dan ekstrakurikuler (KIR, Pramuka, UKS, PMR, SISPALA, seni, dan olahraga dan Pengembangan Keorganisasian melalui OSIS).

Lokasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare yang dapat kita akses menggunakan Google Maps seperti yang tampak pada gambar dibawah ini.



Gambar : Peta Lokasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare
Sumber : Google Maps Tahun 2019



Gambar Peta Lokasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare
Sumber : Google Maps Tahun 2019

5.2. Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran profil responden dilihat dari jenis kelamin, status PNS, golongan, status sertifikasi dan tingkat pendidikan responden. Selain itu analisis deskriptif juga dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pendidikan karakter siswa di sekolah tersebut dengan melihat sebaran data pada masing-masing variabel penelitian.

5.2.1. Gambaran karakteristik responden

Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 64 responden. Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, status PNS, Golongan, Status sertifikasi dan tingkat pendidikan responden :

a. Jenis Kelamin

Tabel 5.1. Deskripsi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase(%)
L	19	29.69
P	45	70.31
Total	64	100

Sumber : Survei Tahun 2019

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 5.1, hasil analisis menunjukkan bahwa dari 64 responden yang diteliti dalam penelitian ini, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (70,31%) sedangkan sisanya sebanyak 29,69% responden berjenis kelamin laki-laki.

b. Status PNS

Tabel 5.2. Status PNS Responden

Status Guru	Frekuensi (f)	Persentase(%)
PNS	41	64.06
Non PNS	23	35.94
Total	64	100

Sumber : Survei Tahun 2019

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5.2. di atas, hasil analisis menunjukkan bahwa dari seluruh responden yang diteliti dalam penelitian ini sebagian besar responden adalah PNS (64,06%) sedangkan sisanya sebanyak 35,94% responden merupakan pegawai non PNS.

c. Golongan

Tabel 5.3. Deskripsi Golongan Responden

Golongan	Frekuensi (f)	Persentase(%)
IV	18	28.13
III	27	42.19
Belum ada golongan	19	29.69
Total	64	100

Sumber : Survei Tahun 2019

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 5.3. di atas, hasil analisis menunjukkan bahwa dari seluruh responden yang diteliti, sebagian besar responden merupakan pegawai golongan III (42,19%), sedangkan sisanya sebanyak 29,69% responden merupakan pegawai bukan PNS dan 28,13% responden merupakan pegawai yang golongan IV.

d. Status Sertifikasi

Tabel 5.4. Gambaran Status Sertifikasi

Status Sertifikasi	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Sudah Sertifikasi	47	73.44
Belum Sertifikasi	17	26.56
Total	64	100

Sumber : Survei Tahun 2019

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5.4. di atas, hasil analisis menunjukkan bahwa dari seluruh responden yang diteliti dalam penelitian ini, sebagian besar responden sudah bersertifikasi (73,44%), sedangkan sisanya sebanyak 26,56% belum sertifikasi.

e. Tingkat Pendidikan

Tabel 5.5. Gambaran Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase(%)
S2	7	10.94
S1	57	89.06
Total	64	100

Sumber : Survei Tahun 2019

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5.5. di atas, hasil analisis menunjukkan bahwa dari seluruh responden yang diteliti dalam penelitian ini sebagian besar responden berpendidikan S1 (89,06%), sedangkan sisanya sebanyak 10,94% responden berpendidikan S2.

f. Siswa

Tabel 5.6. Gambaran responden siswa

Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Laki-laki	21	32,81
Perempuan	43	67,19
Total		

Sumber : Survei Tahun 2019

Berdasarkan tabel 5.6. gambaran responden siswa menunjukkan jumlah sampel yang diteliti adalah 64 siswa dimana jumlah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 responden atau 32,81 persen dan responden berjenis kelamin perempuan adalah 43 responden atau 67,19 persen. pengambilan sampel dilakukan pada kelas XI (Sebelas) dan diambil secara acak hal ini dilakukan untuk mencegah asumsi bahwa sampel yang diambil hanya responden tertentu saja sehingga penelitian ini bisa diragukan hasilnya.

5.3. Gambaran Variabel Penelitian

5.3.1. Deskripsi Pernyataan Responden tentang variabel Perencanaan

Dalam penelitian ini pengaruh manajemen pendidikan terhadap pendidikan karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare berdasarkan pertanyaan yang diajukan dan diintegrasikan dengan hasil kuesioner responden.

Pertanyaan yang diajukan kepada responden adalah tentang sering mengikuti pelatihan tentang kurikulum 2013 sebagai berikut :

Tabel 5.7 Pendapat responden tentang sering mengikuti pelatihan tentang kurikulum 2013

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase(%)
4	Sangat setuju	21	33,81
3	Setuju	20	31,25
2	Kurang setuju	16	25,00
1	Sangat tidak setuju	7	10,94
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan bahwa guru sering mengikuti pelatihan kurikulum 2013 sebanyak 21 responden yang menjawab sangat setuju atau 33,81%, 20 responden yang menjawab setuju atau 31,25%, 16 responden yang menjawab kurang setuju atau 25,00% dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 7 responden atau 10,94%.

Berdasarkan hasil pada tabel diatas menunjukkan bahwa guru rata-rata sudah pernah mengikuti pelatihan tentang kurikulum 2013 baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun yang dilakukan oleh sekolah yang bersangkutan.

Pertanyaan selanjutnya tentang sebelum mengajar guru mempersiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu terlihat pada tabel berikut :

Tabel 5.8. Sebelum mengajar saya mempersiapkan perangkat pembelajara terlebih dahulu

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase(%)
4	Sangat setuju	20	25,00
3	Setuju	22	29,69
2	Kurang setuju	17	25,00
1	Sangat tidak setuju	5	10,94
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Sepertin halnya pernyataan pertama tabel tersebut diatas yang menjelaskan sebelum mengajar guru mempersiapkan perangkat terlebih dahulu yaitu 20 responden menjawab sangat setuju atau 25,00%, yang menjawab setuju sebanyak 22 responden atau 29,69%, dan 17 responden menjawab kurang setuju atau 25,00% sedangkan 5

responden menjawab sangat tidak setuju atau 10,94 %. Berdasarkan hasil olahan data pada tabel diatas menunjukkan bahwa guru sebelum mengajar sudah menyiapkan perangkat pembelajaran seperti materi ajar, RPP, dan silabus sesuai dengan kurikulum 2013.

Selanjutnya silabus yang disusun oleh pemerintah sudah sesuai dengan kondisi satuan pendidikan di sekolah.

Tabel 5.9. Silabus yang disusun oleh pemerintah sudah sesuai dengan kondisi satuan pendidikan di sekolah.

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	20	31,25
3	Setuju	26	34,38
2	Kurang setuju	13	26.56
1	Sangat tidak setuju	9	7,81
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa 20 responden menjawab sangat setuju atau 31.25%, 26 responden menjawab setuju atau 34,38% dan 13 responden menjawab kurang setuju atau 26,56% sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 9 responden atau 7,81%. Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa silabus atau acuan pembelajaran yang disusun oleh pemerintah dalam bentuk silabus rata-rata sudah memenuhi kebutuhan kurikulum 2013. Adapun yang tidak setuju menunjukkan bahwa ada beberapa mata pelajaran yang kemungkinan tidak sesuai dengan lingkungan sekolah tersebut.

Kemudian tabel berikut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) atau sub tema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Tabel 5.10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) atau sub tema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	19	29,69
3	Setuju	21	32,81
2	Kurang setuju	17	26,56
1	Sangat tidak setuju	7	10,94
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Sesuai dengan jawab responden sebanyak 19 yang menjawab sangat setuju atau 29,69%, 21 responden yang menjawab setuju atau 32,81% dan yang menjawab kurang setuju sebanyak 17 responden atau 26,56% sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 7 responden atau 10,94%.

Dalam penyusunan RPP sesuai hasil pada tabel diatas menunjukkan bahwa guru dalam penyusunan RPP mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) yang dibuat untuk 1 kali atau beberapa kali pertemuan.

Kemudian pernyataan responden tentang mencantumkan nilai-nilai karakter dalam penyusunan perangkat pembelajaran seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.11. Saya mencantumkan nilai-nilai karakter dalam penyusunan perangkat pembelajaran.

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	18	28,13
3	Setuju	24	37,50
2	Kurang setuju	15	23,44
1	Sangat tidak setuju	7	10,94
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Tabel tersebut diatas memperlihatkan bahwa guru menyisipkan pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran responden yang menjawab sangat setuju 18 responden atau 28,13%, responden yang menjawab setuju 24 atau 37,50% dan 15 responden yang menjawab kurang setuju atau 23,44% sedangkan sangat tidak setuju 7 responden atau 10.94%. berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan bahwa dalam pembuatan perangkat pembelajaran guru mencantumkan nilai-nilai karakter dalam setiap kali pertemuan.

Kemudian pertanyaan selanjutnya mengenai jumlah buku yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran jumlahnya cukup dengan kebutuhan peserta didik.

Tabel 5.12. Buku yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran jumlahnya cukup dengan kebutuhan peserta didik.

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	20	31,25
3	Setuju	21	32,81
2	Kurang setuju	16	25,00
1	Sangat tidak setuju	7	10,94
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Berdasarkan tabel diatas mengenai jumlah buku yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran jumlahnya cukup dengan kebutuhan peserta didik responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 20 atau 31,25%, sebanyak 21 responden yang menjawab setuju atau 32,81% dan 16 responden yang menjawab kurang setuju atau 25,00 sedangkan 7 responden yang menjawab sangat tidak setuju atau 10,94%.

Berdasarkan pernyataan pada tabel diatas yang mempertanyakan tentang ketersediaan buku pelajaran. Sesuai dengan jawaban responden menunjukkan bahwa ketersediaan buku sudah mencukupi untuk mata pelajaran tertentu, namun masih ada beberapa mata pelajaran yang ketersediaan untuk buku paket belum mencukupi hal ini dibuktikan dengan 7 responden atau 10,94 persen menjawab sangat tidak setuju.

Selanjutnya pertanyaan yang diajukan kepada responden adalah tentang guru berusaha membuat suasana belajar nyaman selama proses pembelajaran sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.13. Saya berusaha membuat suasana belajar nyaman selama proses pembelajaran

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	33	51,56
3	Setuju	31	48,44
2	Kurang setuju	0	0
1	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa guru membuat suasana belajar nyaman selama proses pembelajaran didapat 33 responden yang menjawab sangat setuju atau 51,56%, dan responden yang menjawab setuju sebanyak 31 atau 48,44%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden berusaha membuat suasana nyaman selama proses pembelajaran hal ini dilakukan agar siswa tetap fokus dalam menerima pelajaran.

Kemudian pernyataan mengenai menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.14. Saya menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	14	21,88
3	Setuju	28	43,75
2	Kurang setuju	13	20,31
1	Sangat tidak setuju	9	14,06
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pernyataan responden bahwa menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran sebagaimana tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 14 responden yang menjawab sangat setuju atau 21,88%, yang menjawab setuju sebanyak 28 responden atau 43,75%, dan 13 responden yang menjawab kurang

setuju atau 20,31% sedangkan 9 responden yang menjawab sangat tidak setuju atau 14,06%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan responden sebelum pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung responden memberikan arahan-arahan yang sifatnya menyiapkan siswa dalam bentuk psikis maupun mental dalam menerima pembelajaran. Namun sebagian responden juga tidak melaksanakan hal tersebut dengan perkiraan peneliti bahwa setelah masuk kelas siswa sudah siap menerima pelajaran oleh guru.

Kemudian pernyataan mengenai memberi motivasi belajar siswa sesuai manfaat dan aplikasi materi dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 5.15. Saya memberi motivasi belajar siswa sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari.

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	19	29,69
3	Setuju	27	42,19
2	Kurang setuju	12	18,75
1	Sangat tidak setuju	6	9,38
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Tabel diatas menyatakan responden memberi motivasi belajar siswa sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana jawaban yang terdapat pada tabel responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 19 atau 29,69%, sebanyak 27 responden memberikan jawaban setuju atau 42,19%, dan 12 responden

menjawab kurang setuju atau 18,75% sedangkan sangat tidak setuju sebanyak 6 atau 9,38%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden memberikan motivasi kepada siswa tentang pembelajaran dan aplikasinya kepada masyarakatan sehari-hari, hal ini dilakukan agar siswa mengetahui makna dan bagaimana mengaplikasikan ilmu yang didapat di lingkungan masyarakat.

Kemudian pernyataan menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai sebagaimana yang disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 5.16. Saya menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	17	26,56
3	Setuju	22	34,38
2	Kurang setuju	14	21,88
1	Sangat tidak setuju	11	17,19
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Tabel diatas menunjukkan responden menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai sebelum proses pembelajaran dimulai sebanyak 17 responden menjawab sangat setuju atau 26,56%, sebanyak 22 responden yang setuju atau 34,38% dan sebanyak 14 responden kurang setuju atau 21,88% sedangkan yang sangat tidak setuju sebanyak 11 atau 17,19%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden menjelaskan tujuan kompetensi dasar kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai, hal ini dilakukan agar siswa sudah memahami tujuan materi yang akan dipelajarinya.

Kemudian pernyataan menggunakan model pembelajaran dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran sebagaimana yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.17. Saya menggunakan model pembelajaran dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	21	32,81
3	Setuju	21	32,81
2	Kurang setuju	15	23,44
1	Sangat tidak setuju	7	10,94
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Tabel pernyataan menggunakan model pembelajaran dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran sebanyak 21 responden menjawab sangat setuju atau 32,81%, sebanyak 21 responden memberi jawaban setuju atau 32,81% dan sebanyak 15 responden memberi jawaban kurang setuju atau 23,44% sedangkan 7 responden memberi jawaban sangat tidak setuju atau 10,94%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden dalam memberikan pembelajaran kepada siswa tidak hanya

satu model melainkan responden melihat bagaimana karakter siswa yang dihadapi bagaimana suasana saat pembelajaran, responden melihat hal ini agar dalam pembelajaran siswa tetap merasa nyaman dalam menerima pelajaran.

5.3.2. Deskripsi Pernyataan Responden Tentang Variabel Pelaksanaan

Pernyataan tentang variabel pelaksanaan pendidikan terhadap pendidikan karakter siswa pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada responden.

Pertanyaan pertama responden mengajarkan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran sebagaimana yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.18. Saya mengajarkan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	33	51,56
3	Setuju	31	48,44
2	Kurang setuju	0	0
1	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Tabel diatas memberikan hasil pernyataan responden mengajarkan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran sebanyak 33 responden memberi jawaban sangat setuju atau 51,56% sedangkan yang setuju sebanyak 31 responden atau 48,44%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden mengajarkan kepada siswa untuk mengamalkan berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan setelah pembelajaran dilaksanakan.

Kemudian pertanyaan menggabungkan beberapa metode mengajar dengan memperhatikan kondisis siswa dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan karakter sebagaimana yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.19. Saya menggabungkan beberapa metode mengajar dengan memperhatikan kondisi siswa dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan karakter.

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	16	25,00
3	Setuju	32	50,00
2	Kurang setuju	14	21,88
1	Sangat tidak setuju	2	3,12
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Tabel diatas memberikan hasil pernyataan responden menggabungkan beberapa metode mengajar dengan memperhatikan kondisi siswa dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan karakter sebanyak 16 responden memberi jawaban sangat setuju atau 25,00% sedangkan yang setuju sebanyak 32 responden atau 50,00% dan 14 responden menjawab kurang setuju atau 21,88% serta sebanyak 2 yang memberi jawaban sangat tidak setuju atau 3,12%. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden dalam memberikan pembelajaran menggunakan metode yang tidak tetap melainkan

menggunakan metode-metode bagaimana agar siswa merasa nyaman pada saat menerima pembelajaran.

Kemudian pernyataan menggunakan berbagai model pembelajaran untuk mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sebagaimana yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.20. Saya menggunakan berbagai model pembelajaran untuk mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	17	26,56
3	Setuju	32	50,00
2	Kurang setuju	11	17,19
1	Sangat tidak setuju	4	6,25
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Tabel pernyataan menggunakan berbagai model pembelajaran untuk mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sebanyak 17 responden menjawab sangat setuju atau 26,56%, sebanyak 32 responden memberi jawaban setuju atau 50,00% dan sebanyak 11 responden memberi jawaban kurang setuju atau 17,19% sedangkan 4 responden memberi jawaban sangat tidak setuju atau 6,25%.

Berdasarkan data diatas 50,00% responden menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk menumbuhkan kreatifitas siswa dalam menerima pembelajaran.

Kemudian pernyataan menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran sebagaimana yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.21. Saya menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	20	31,25
3	Setuju	28	43,75
2	Kurang setuju	14	21,88
1	Sangat tidak setuju	2	3,13
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Tabel pernyataan menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran sebanyak 20 responden menjawab sangat setuju atau 31,25%, sebanyak 28 responden memberi jawaban setuju atau 43,75% dan sebanyak 14 responden memberi jawaban kurang setuju atau 21,88% sedangkan 2 responden memberi jawaban sangat tidak setuju atau 3,13%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan bahwa 43,75% responden menggunakan media pembelajaran serta sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran dan peserta didik.

Kemudian pernyataan menerapkan pendidikan karakter melalui keteladanan guru pada proses pembelajaran sebagaimana yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.22. Saya menerapkan pendidikan karakter melalui keteladanan guru pada proses pembelajaran

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	23	35,94
3	Setuju	23	35,94
2	Kurang setuju	16	25,00
1	Sangat tidak setuju	2	3,13
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Tabel pernyataan Saya menerapkan pendidikan karakter melalui keteladanan guru pada proses pembelajaran sebanyak 23 responden menjawab sangat setuju atau 35,94%, sebanyak 23 responden memberi jawaban setuju atau 35,94% dan sebanyak 16 responden memberi jawaban kurang setuju atau 25,00% sedangkan 2 responden memberi jawaban sangat tidak setuju atau 3,13%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan bahwa 35,94% responden menerapkan pendidikan karakter dengan cara keteladanan pada diri responden sendiri, hal ini dilakukan karena responden atau guru sebagai teladan bagi siswanya.

Kemudian pernyataan meminta siswa mencari informasi materi pembelajaran untuk menanamkan sifat gemar membaca, kritis dan kreatif sebagaimana yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.23. Saya minta siswa mencari informasi materi pembelajaran untuk menanamkan sifat gemar membaca, kritis dan kreatif

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	26	40,63
3	Setuju	25	39,06
2	Kurang setuju	12	18,75
1	Sangat tidak setuju	1	1,56
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Tabel pernyataan meminta siswa mencari informasi materi pembelajaran untuk menanamkan sifat gemar membaca, kritis dan kreatif sebanyak 26 responden menjawab sangat setuju atau 40,63%, sebanyak 25 responden memberi jawaban setuju atau 39,06% dan sebanyak 12 responden memberi jawaban kurang setuju atau 18,75% sedangkan 1 responden memberi jawaban sangat tidak setuju atau 1,56%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan bahwa 40,63% responden memilih menganjurkan kepada siswa untuk mencari materi sumber materi yang sesuai dengan materi pembelajaran melalui sumber lain, hal ini dilakukan untuk menanamkan gemar membaca, kreatif dan kritis dalam menerima pembelajaran.

Kemudian pernyataan meminta siswa untuk berdiskusi dalam rangka menanamkan nilai toleransi dan kerjasama sebagaimana yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.24. Saya meminta siswa untuk berdiskusi dalam rangka menanamkan nilai toleransi dan kerjasama

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	12	18,75
3	Setuju	40	62,50
2	Kurang setuju	10	15,63
1	Sangat tidak setuju	2	3,13
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Tabel pernyataan diatas menunjukkan hasil pernyataan responden tentang meminta siswa untuk berdiskusi dalam rangka menanamkan nilai toleransi dan kerjasama dimana 12 responden memberikan jawaban sangat setuju atau 18,75%, sebanyak 40 responden setuju atau 62,50% dan 10 responden kurang setuju atau 15,63% sedang sebanyak 2 responden sangat tidak setuju atau 3,13%.

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa 63,50% responden setuju menganjurkan kepada siswa untuk berdiskusi agar tertanam nilai toleransi dan kerjasama antar siswa itu sendiri.

Kemudian pernyataan membentuk kelompok siswa berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda dalam rangka menanamkan sikap toleransi sebagaimana yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.25. Saya membentuk kelompok siswa tidak berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda dalam rangka menanamkan sikap toleransi.

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	10	45,31
3	Setuju	29	45,31
2	Kurang setuju	21	32,81
1	Sangat tidak setuju	4	6,25
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Tabel pernyataan membentuk kelompok siswa berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda dalam rangka menanamkan sikap toleransi sebanyak 10 responden menjawab sangat setuju atau 45,31%, sebanyak 29 responden memberi jawaban setuju atau 45,31% dan sebanyak 21 responden memberi jawaban kurang setuju atau 32,81% sedangkan 4 responden memberi jawaban sangat tidak setuju atau 6,25%.

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan 45,31% responden setuju dalam pembentukan kelompok tidak membedakan latar belakang siswa hal ini untuk menunjukkan bahwa perlunya menanamkan nilai sikap toleransi kepada siswa itu sendiri.

Kemudian pernyataan meminta siswa untuk memecahkan masalah dalam rangka menumbuhkan sikap mandiri, kerjasama dan kerja keras sebagaimana yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.26. Saya meminta siswa untuk memecahkan masalah dalam rangka menumbuhkan sikap mandiri, kerjasama dan kerja keras

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	20	31,25
3	Setuju	25	39,05
2	Kurang setuju	17	26,56
1	Sangat tidak setuju	2	3,13
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Tabel pernyataan meminta siswa untuk memecahkan masalah dalam rangka menumbuhkan sikap mandiri, kerjasam dan kerja keras sebanyak 20 respoden menjawab sangat setuju atau 31,25% , sebanyak 25 responden memberi jawaban setuju atau 39,05% dan sebanyak 17 responden memberi jawaban kurang setuju atau 26,56% sedangkan 2 responden memberi jawaban sangat tidak setuju atau 3,13%.

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa 39,05% responden setuju memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah dalam proses menanamkan nilai sikap mandiri, kerja sama dan kerja keras.

Kemudian pernyataan memberikan tugas individu untuk menanamkan sikap mandiri, kerja keras dan tanggungjawab sebagaimana yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.27. Saya memberikan tugas individu untuk menanamkan sikap mandiri, kerja keras dan tanggungjawab.

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	18	28,13
3	Setuju	21	32,81
2	Kurang setuju	23	35,94
1	Sangat tidak setuju	2	3,13
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Tabel pernyataan memberikan tugas individu untuk menanamkan sikap mandiri, kerja keras dan tanggungjawab sebanyak 18 responden menjawab sangat setuju atau 28,13%, sebanyak 21 responden memberi jawaban setuju atau 32,81% dan sebanyak 23 responden memberi jawaban kurang setuju atau 35,94% sedangkan 2 responden memberi jawaban sangat tidak setuju atau 3,13%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 35,94% responden kurang setuju memberikan tugas individu kepada siswa dalam rangka menanamkan sikap mandiri dan tanggungjawab. Terdapat 32,81% yang setuju memberikan tugas individu kepada siswa untuk menanamkan sikap mandiri, kerja keras dan rasa tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan.

Kemudian pernyataan membimbing siswa untuk menyimpulkan materi guna menanamkan nilai mandiri dan percaya diri sebagaimana yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.28. Saya membimbing siswa untuk menyimpulkan materi guna menanamkan nilai mandiri dan percaya diri.

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	20	31,25
3	Setuju	18	28,13
2	Kurang setuju	24	37,50
1	Sangat tidak setuju	2	3,13
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Tabel pernyataan memberikan tugas individu untuk menanamkan sikap mandiri, kerja keras dan tanggungjawab sebanyak 20 responden menjawab sangat setuju atau 31,25%, sebanyak 18 responden memberi jawaban setuju atau 28,13% dan sebanyak 24 responden memberi jawaban kurang setuju atau 37,50% sedangkan 2 responden memberi jawaban sangat tidak setuju atau 3,13%.

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan 37,50% responden kurang setuju dalam memberikan bimbingan kepada siswa dalam menyimpulkan materi, sedangkan 31,25% responden sangat setuju dalam memberi bimbingan kepada siswa untuk menyimpulkan materi guna menanamkan nilai mandiri dan percaya diri.

5.3.3. Deskripsi Pernyataan Responden Tentang Variabel Pengawasan

Pernyataan tentang variabel pengawasan pendidikan terhadap pendidikan karakter siswa pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada responden.

Pertanyaan pertama responden Kepala sekolah melakukan supervise untuk mengetahui hasil proses pembelajaran sebagaimana yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.29. Kepala sekolah melakukan supervisi untuk mengetahui hasil proses pembelajaran

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	21	32,81
3	Setuju	27	42,19
2	Kurang setuju	11	17,19
1	Sangat tidak setuju	5	7,81
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Tabel pernyataan Kepala sekolah melakukan supervisi untuk mengetahui hasil proses pembelajaran dimana responden memberi jawaban sebanyak 21 menjawab sangat setuju atau 32,81%, sebanyak 27 responden memberi jawaban setuju atau 42,19% dan sebanyak 11 responden memberi jawaban kurang setuju atau 17,19% sedangkan 5 responden memberi jawaban sangat tidak setuju atau 7,81%.

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan 42,19% responden setuju kepada kepala sekolah melakukan supervisi untuk mengetahui hasil proses pembelajaran.

Kemudian pernyataan Setelah supervisi guru mendapatkan pembinaan lanjutan sebagaimana yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.30. Setelah supervisi guru mendapatkan pembinaan lanjutan

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	20	31,25
3	Setuju	25	39,06
2	Kurang setuju	13	20,31
1	Sangat tidak setuju	6	9,38
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Tabel pernyataan Setelah supervisi guru mendapatkan pembinaan lanjutan sebanyak 20 menjawab sangat setuju atau 31,25%, sebanyak 25 responden memberi jawaban setuju atau 39,06% dan sebanyak 13 responden memberi jawaban kurang setuju atau 20,31% sedangkan 6 responden memberi jawaban sangat tidak setuju atau 9,38%.

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan 39,06% responden setuju untuk dilakukan pembinaan kepada guru setelah dilakukan supervisi hal ini tentunya untuk meningkatkan dan mengembangkan hal-hal yang dianggap masih kurang dalam proses pembelajaran.

Kemudian pernyataan yang menyatakan guru memberikan penilaian secara objektif sebagaimana yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.31. Saya melakukan penilaian secara objektif

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	18	28,13
3	Setuju	28	43,75
2	Kurang setuju	10	15,63
1	Sangat tidak setuju	8	12,50
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa guru melakukan penilaian secara objektif sebanyak 18 responden yang menjawab sangat setuju atau 28,13%, 28 responden yang menjawab setuju atau 43,75%, 10 responden yang menjawab kurang setuju atau 15,63% dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 8 responden atau 12,50%.

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan 43,75% responden setuju untuk memberikan penilaian secara objektif.

Pertanyaan selanjutnya tentang memberikan umpan balik yang positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik terlihat pada tabel berikut :

Tabel 5.32. Saya memberikan umpan balik yang positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	17	26,56
3	Setuju	26	40,63
2	Kurang setuju	13	20,31
1	Sangat tidak setuju	8	12,50
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa guru memberikan umpan balik yang positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik sebanyak 17 responden yang menjawab sangat setuju atau 26,56%, 26 responden yang menjawab setuju atau 40,63%, dan 13 responden yang menjawab kurang setuju atau 20,31% sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 8 responden atau 12,50%.

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan 40,63% responden setuju untuk memberikan umpan balik yang positif dan penguatan dalam bentuk lisan.

Pertanyaan selanjutnya tentang memberikan informasi kepada siswa hasil penilaian yang telah dicapai terlihat pada tabel berikut :

Tabel 5.33. Saya memberikan informasi kepada siswa hasil penilaian yang telah dicapai

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	17	26,56
3	Setuju	29	45,31
2	Kurang setuju	13	20,31
1	Sangat tidak setuju	5	7,81
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa memberikan informasi kepada siswa hasil penilaian yang telah dicapai sebanyak 17 responden yang menjawab sangat setuju atau 26,56%, 29 responden yang menjawab setuju atau 45,31%, dan 13 responden yang menjawab

kurang setuju atau 20,31% sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 5 responden atau 7,81%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 45,31% responden setuju untuk memberikan informasi kepada siswa hasil penilai yang dicapai dalam proses tiap selesai ujian/tes.

Pertanyaan selanjutnya tentang melakukan diskusi bersama guru yang lain dalam menentukan hasil penilaian siswa terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.34. Saya melakukan diskusi bersama guru yang lain dalam menentukan hasil penilaian siswa

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	16	25,00
3	Setuju	29	45,31
2	Kurang setuju	12	18,75
1	Sangat tidak setuju	7	10,94
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa melakukan diskusi bersama guru yang lain dalam menentukan hasil penilaian siswa sebanyak 16 responden yang menjawab sangat setuju atau 25,00%, 29 responden yang menjawab setuju atau 45,31%, dan 12 responden yang menjawab kurang setuju atau 18,75% sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 7 responden atau 10,94%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 45,31% responden setuju melakukan diskusi bersama guru yang lain untuk melakukan penilaian.

Pertanyaan selanjutnya tentang mengembangkan hasil proses pembelajaran yang telah dicapai sebelumnya terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.35. Saya mengembangkan hasil proses pembelajaran yang telah dicapai sebelumnya

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	16	25,00
3	Setuju	29	45,31
2	Kurang setuju	17	26,56
1	Sangat tidak setuju	2	3,13
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa mengembangkan hasil proses pembelajaran yang telah dicapai sebelumnya sebanyak 16 responden yang menjawab sangat setuju atau 25,00%, 29 responden yang menjawab setuju atau 45,31%, dan 17 responden yang menjawab kurang setuju atau 26,56% sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 2 responden atau 3,13%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 45,31% responden setuju mengembangkan hasil proses pembelajaran yang dicapai untuk mencapai hasil yang lebih baik kedepannya.

Pertanyaan selanjutnya tentang mengembangkan hasil proses pembelajaran yang telah dicapai sebelumnya terlihat pada tabel berikut.

5.3.4. Deskripsi Pernyataan Responden Tentang Variabel Pendidikan Karakter Siswa

Pernyataan tentang variabel pendidikan karakter siswa pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada responden.

Pertanyaan pertama responden taat melaksanakan ajaran agama sebagaimana yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.36. Saya taat melaksanakan ajaran agama

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	22	34,38
3	Setuju	28	43,75
2	Kurang setuju	13	20,31
1	Sangat tidak setuju	1	1,56
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa mengembangkan hasil proses pembelajaran yang telah dicapai sebelumnya sebanyak 22 responden yang menjawab sangat setuju atau 34,38%, 28 responden yang menjawab setuju atau 43,75%, dan 13 responden yang menjawab kurang setuju atau 20,31% sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 1 responden atau 1,56%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 43,75% responden setuju taat melaksanakan ajaran agama. Hal di dapat dibuktian pada saat waktu shalat responden bersama-sama melaksanakan shalat di mushallah.

Pertanyaan selanjutnya tentang ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.37. Saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	24	37,50
3	Setuju	22	34,38
2	Kurang setuju	16	25,00
1	Sangat tidak setuju	2	3,13
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa responden ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan sebanyak 24 responden yang menjawab sangat setuju atau 37,50%, 22 responden yang menjawab setuju atau 34,38%, dan 16 responden yang menjawab kurang setuju atau 25,00% sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 2 responden atau 3,13%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 37,50% sangat setuju dan 34,38% setuju responden dalam berpartisipasi setiap ada kegiatan keagamaan baik yang dilaksanakan disekolah maupun di masyarakat sebagai sikap religius.

Pertanyaan selanjutnya tentang responden berdoa sebelum pembelajaran dilaksanakan dan sesudah pembelajaran terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.38. Saya berdoa sebelum dan sesudah pelajaran

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	39	60,94
3	Setuju	25	39,06
2	Kurang setuju	0	0
1	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa responden ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan sebanyak 39 responden yang menjawab sangat setuju atau 60,94%, sedangkan 25 responden yang menjawab setuju atau 39,06%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 60,94% sangat setuju dan 39,06% responden setuju berdoa sebelum pelajaran dimulai dan sesudah jam pelajaran. Berdoa dilakukan secara bersama-sama didalam kelas yang dipimpin oleh ketua kelas atau yang ditunjuk oleh guru yang mengajar pada saat itu, hal ini dilakukan untuk tetap menanamkan sikap religius.

Pertanyaan selanjutnya tentang berdoa sebelum dan sesudah pelajaran terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.39. Saya tidak menyontek pada saat ada ujian

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	25	39,06
3	Setuju	23	35,94
2	Kurang setuju	16	25,00
1	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa responden tidak menyontek pada saat ada ujian sebanyak 25 responden yang menjawab sangat setuju atau 39,06%, dan 23 responden yang menjawab setuju atau 35,94% sedangkan 16 responden menjawab kurang setuju atau 25,00%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 39,06% responden sangat setuju dan 35,94% setuju untuk tidak menyontek pada saat ujian. Hal ini membuktikan bahwa responden menanamkan sikap jujur.

Pertanyaan selanjutnya tentang melaporkan apabila ada barang yang ketinggalan di kelas terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.40. Saya melaporkan apabila ada barang yang ketinggalan di kelas

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	25	39,06
3	Setuju	28	43,75
2	Kurang setuju	11	17,19
1	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa responden tidak menyontek pada saat ada ujian sebanyak 25 responden yang menjawab sangat setuju atau 35,06%, dan 28 responden yang menjawab setuju atau 43,75% sedangkan 11 responden menjawab kurang setuju atau 17,19%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 43,75% responden setuju serta 39,06% sangat setuju untuk melaporkan apabila ada barang yang ketinggalan di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa responden menanamkan sikap jujur pada diri sendiri.

Pertanyaan selanjutnya tentang tidak biasa menyembunyikan barang-barang teman sekelas terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.41. Saya tidak biasa menyembunyikan barang-barang teman sekelas

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	22	34,38
3	Setuju	32	50,00
2	Kurang setuju	9	14,06
1	Sangat tidak setuju	1	1,56
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa tidak biasa menyembunyikan barang-barang teman sekelas sebanyak 22 responden yang menjawab sangat setuju atau 34,38%, 32 responden yang menjawab setuju atau 50,00% dan 9 responden menjawab kurang setuju atau 14,06% sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju 1 responden atau 1,56%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 50,00% responden setuju tidak menyembunyikan barang-barang teman-temannya dikelas.

Pertanyaan selanjutnya tentang tetap bekerja sama walaupun beda kelas terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.42. Saya tetap bekerja sama walaupun beda kelas

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	22	34,38
3	Setuju	25	39,06
2	Kurang setuju	15	23,44
1	Sangat tidak setuju	2	3,13
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa tidak biasa menyembunyikan barang-barang teman sekelas sebanyak 22 responden yang menjawab sangat setuju atau 34,38%, 25 responden yang menjawab setuju atau 39,06% dan 15 responden menjawab kurang setuju atau 23,44% sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju 2 responden atau 3,13%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 39,06 setuju dan 34,38% sangat setuju bahwa responden tetap melaksanakan kerja sama walaupun responden beda kelas sebagai sikap toleransi antar sesama siswa.

Pertanyaan selanjutnya tentang tetap bergaul sama teman walaupun saya beda suku terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.43. Saya tetap bergaul sama teman walaupun saya beda suku

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	23	35,94
3	Setuju	22	34,38
2	Kurang setuju	18	28,13
1	Sangat tidak setuju	1	1,56
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa tetap bergaul sama teman walaupun saya beda suku sebanyak 23 responden yang menjawab sangat setuju atau 35,94%, 22 responden yang menjawab setuju atau 34,38% dan 18 responden menjawab kurang setuju atau 28,13% sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju 1 responden atau 1,56%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 35,94% menjawab sangat setuju dan 34,38% responden menjawab setuju untuk tetap bergaul walaupun di sekolah tersebut terdiri dari beberapa suku, namun setelah berada di sekolah tersebut mereka adalah sama sebagai siswa Madrasah.

Pertanyaan selanjutnya tentang mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.44. Saya mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	25	39,06
3	Setuju	20	31,25
2	Kurang setuju	19	29,69
1	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa tetap bergaul sama teman walaupun saya beda suku sebanyak 25 responden yang menjawab sangat setuju atau 39,06%, 20 responden yang menjawab

setuju atau 31,25% sedangkan 19 responden menjawab kurang setuju atau 29,69%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 39,06 responden sangat setuju untuk mengumpulkan tugas tepat pada waktunya serta yang menjawab setuju sebanyak 31,25% hal ini menunjukkan bahwa responden menanamkan sikap disiplin pada diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa responden mengamalkan sikap kerja keras sebagai pengamalan nilai-nilai pendidikan karakter.

Pertanyaan selanjutnya tentang mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.45. Saya menggunakan seragam sesuai dengan peraturan yang berlaku

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	25	39,06
3	Setuju	31	48,44
2	Kurang setuju	8	12,50
1	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa menggunakan seragam sesuai dengan peraturan yang berlaku sebanyak 25 responden yang menjawab sangat setuju atau 39,06%, 31 responden yang menjawab setuju atau 48,44% sedangkan 8 responden menjawab kurang setuju atau 12,50%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 48,44% responden memilih setuju untuk selalu berpakaian seragam sesuai

dengan aturan dan tata tertib sekolah yang menunjukkan bahwa responden disiplin dalam berpakaian.

Pertanyaan selanjutnya tentang melaksanakan tugas dengan baik terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.46. Saya melaksanakan tugas dengan baik

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	18	28,13
3	Setuju	32	50,00
2	Kurang setuju	13	20,31
1	Sangat tidak setuju	1	1,56
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa menggunakan seragam sesuai dengan peraturan yang berlaku sebanyak 18 responden yang menjawab sangat setuju atau 28,13%, 32 responden yang menjawab setuju atau 50,00%, dan 13 responden menjawab kurang setuju atau 20,31% sedangkan 1 responden menjawab sangat tidak setuju 1,56%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 50,00% responden memilih setuju melaksanakan tugas dengan baik yang dipercayakan kepadanya sebagai wujud bekerja keras.

Pertanyaan selanjutnya tentang berusaha untuk bisa mengerjakan tugas praktik dengan cara belajar dan berlatih terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.47. Saya berusaha untuk bisa mengerjakan tugas praktek dengan cara belajar dan berlatih

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	22	34,38
3	Setuju	26	40,63
2	Kurang setuju	14	21,88
1	Sangat tidak setuju	2	3,13
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa menggunakan seragam sesuai dengan peraturan yang berlaku sebanyak 22 responden yang menjawab sangat setuju atau 34,38%, 26 responden yang menjawab setuju atau 40,63%, dan 14 responden menjawab kurang setuju atau 21,88% sedangkan 2 responden menjawab sangat tidak setuju atau 3,13%. Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 40,63% responden memilih setuju untuk bisa mengerjakan tugas praktek dengan cara belajar dan berlatih.

Pertanyaan selanjutnya tentang mengembangkan pola pikir saya dengan bimbingan guru dan teman-teman terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.48. Saya mengembangkan pola pikir saya dengan bimbingan guru dan teman-teman

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	23	35,94
3	Setuju	25	39,06
2	Kurang setuju	14	21,88
1	Sangat tidak setuju	2	3,13
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa menggunakan seragam sesuai dengan peraturan yang berlaku sebanyak 23 responden yang menjawab sangat setuju atau 35,94%, 25 responden yang menjawab setuju atau 39,06%, dan 14 responden menjawab kurang setuju atau 21,88% sedangkan 2 responden menjawab sangat tidak setuju atau 3,13%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 39,06% responden memilih setuju dan 35,94% sangat setuju untuk mengembangkan pola pikir dengan bimbingan guru dan bantuan dari teman-teman sendiri.

Pertanyaan selanjutnya tentang mengerjakan tugas-tugas sekolah sesuai kemampuan saya terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.49. Saya mengerjakan tugas-tugas sekolah sesuai kemampuan saya

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	25	39,06
3	Setuju	23	35,94
2	Kurang setuju	16	25,00
1	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa mengerjakan tugas-tugas sekolah sesuai kemampuan saya sebanyak 25 responden yang menjawab sangat setuju atau 39,06%, 23 responden yang menjawab setuju atau 35,94%, sedangkan 16 responden menjawab sangat tidak setuju atau 25,00%.

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan 39,06% responden memilih sangat setuju dan 35,94% setuju untuk mengerjakan tugas-tugas sendiri sesuai dengan kemampuan sendiri untuk menanamkan kemandirian.

Pertanyaan selanjutnya tentang membuat cara tersendiri untuk memahami materi yang diberikan oleh guru terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.50. Saya membuat cara tersendiri untuk memahami materi yang diberikan oleh guru

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	18	28,13
3	Setuju	35	54,69
2	Kurang setuju	11	17,19
1	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa menggunakan seragam sesuai dengan peraturan yang berlaku sebanyak 18 responden yang menjawab sangat setuju atau 28,13%, 35 responden yang menjawab setuju atau 54,69%, sedangkan 11 responden menjawab kurang setuju atau 17,19%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 54,69% responden memilih setuju untuk mengembangkan diri memahami materi yang kurang dimengerti pada saat pembelajaran.

Pertanyaan selanjutnya tentang ikut berpartisipasi dalam pemilihan pengurus kelas terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.51. Saya ikut berpartisipasi dalam pemilihan pengurus kelas

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	22	34,38
3	Setuju	28	43,75
2	Kurang setuju	13	20,31
1	Sangat tidak setuju	1	1,56
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa menggunakan seragam sesuai dengan peraturan yang berlaku sebanyak 22 responden yang menjawab sangat setuju atau 34,38%, 28 responden yang menjawab setuju atau 43,75%, dan 13 responden menjawab kurang setuju atau 20,31% sedangkan 1 responden memberi jawaban sangat tidak setuju atau 1,56%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 43,75% responden memilih setuju ikut berpartisipasi dalam pemilihan pengurus kelas.

Pertanyaan selanjutnya tentang ikut perpartisipasi dalam pemilihan organisasi sekolah terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.52. Saya ikut perpartisipasi dalam pemilihan organisasi sekolah

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	24	37.50
3	Setuju	22	34.38
2	Kurang setuju	16	25.00
1	Sangat tidak setuju	2	3.13
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa menggunakan seragam sesuai dengan peraturan yang berlaku sebanyak 24 responden yang menjawab sangat setuju atau 37.50%, 22 responden yang menjawab setuju atau 34.38%, dan 16 responden menjawab kurang setuju atau 25.00% sedangkan 2 responden memberi jawaban sangat tidak setuju atau 3,13%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 37,50% responden memilih sangat setuju untuk berpartisipasi dalam pemilihan organisasi sekolah sebagai wujud demokratis.

Pertanyaan selanjutnya tentang selalu mencari hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran baik dengan membaca atau melalui internet terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.53. Saya selalu mencari hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran baik dengan membaca atau melalui internet

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	20	31.25
3	Setuju	28	43.75
2	Kurang setuju	14	21.88
1	Sangat tidak setuju	2	3.13
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa menggunakan seragam sesuai dengan peraturan yang berlaku sebanyak 20 responden yang menjawab sangat setuju atau 31.25%, 28 responden yang menjawab setuju atau 43.75%, dan 14 responden menjawab kurang

setuju atau 21.88% sedangkan 2 responden memberi jawaban sangat tidak setuju atau 3,13%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 43.75% responden memilih setuju untuk mencari hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran baik dengan membaca atau melalui internet sebagai sumber belajar.

Pertanyaan selanjutnya tentang selalu bekerja sama dalam kelompok terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.54. Saya bekerja sama dalam kelompok

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	29	45.31
3	Setuju	22	34.38
2	Kurang setuju	13	20.31
1	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa menggunakan seragam sesuai dengan peraturan yang berlaku sebanyak 29 responden yang menjawab sangat setuju atau 45,31%, 22 responden yang menjawab setuju atau 34.38%, sedangkan 13 responden menjawab kurang setuju atau 20.31%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 45,31% responden memilih sangat setuju untuk bekerja sama dalam kelompok sebagai wujud rasa ingin tahu.

Pertanyaan selanjutnya tentang selalu menghargai perbedaan suku yang di di sekolah maupun di masyarakat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.55. Saya menghargai perbedaan suku yang ada di sekolah maupun di masyarakat

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	25	39.06
3	Setuju	30	46.88
2	Kurang setuju	9	14.06
1	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa menggunakan seragam sesuai dengan peraturan yang berlaku sebanyak 25 responden yang menjawab sangat setuju atau 39.06%, 30 responden yang menjawab setuju atau 46.88%, sedangkan 9 responden menjawab kurang setuju atau 14,06%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 46.88% responden memilih setuju mengharga perbedaan suku yang ada di sekolah maupun dimasyarakat sebagai wujud semangat kebangsaan dimana siswa Madrasah Aliyah negeri 2 kota Parepare mayoritas berasal daerah dari lain seperti Pinrang, Enrekan, Polman, Mamuju, Barru dan Parepare.

Pertanyaan selanjutnya tentang selalu suka menonton apabila ada pertandingan TIMNAS terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.56. saya suka menonton apabila ada pertandingan TIMNAS

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	22	34.38
3	Setuju	25	39.06
2	Kurang setuju	16	25.00
1	Sangat tidak setuju	1	1.56
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa suka menonton apabila ada pertandingan TIMNAS sebanyak 22 responden yang menjawab sangat setuju atau 34.38%, 25 responden yang menjawab setuju atau 39.06%, dan 16 responden menjawab kurang setuju atau 25.00% sedangkan 1 responden menjawab sangat tidak setuju atau 1,56%. Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 39.06% responden memilih setuju menonton apabila ada pertandingan TIMNAS.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 39.06% responden menjawab setuju menonton bila ada pertandingan Timnas, hal ini menunjukkan bahwa responden rata memiliki semangat kebangsaan.

Pertanyaan selanjutnya tentang responden mengikuti kegiatan rutin upacara bendera terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.57. Saya mengikuti kegiatan rutin upacara bendera

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	22	34.38
3	Setuju	25	39.06
2	Kurang setuju	15	23.44
1	Sangat tidak setuju	2	3.13
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa mengikuti kegiatan rutin upacara bendera sebanyak 22 responden yang menjawab sangat setuju atau 34.38%, 25 responden yang menjawab setuju atau 39.06%, dan 15 responden menjawab kurang setuju atau 23.44% sedangkan 2 responden menjawab sangat tidak setuju atau 3,13%.

Berdasarkan data pada tabel menunjukkan 39,06% responden menyatakan setuju dan 34,38% responden mengikuti secara rutin kegiatan bendara sebagai bentuk cinta Tanah Air, sedangkan ada 3, 13 responden yang menyatakan sangat tidak setuju hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa siswa tidak mengikuti kegiatan rutin upacara bendera.

Pertanyaan selanjutnya tentang menghargai perbedaan bahasa daerah teman-teman terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.58. Saya menghargai perbedaan bahasa daerah teman-teman

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	23	35.94
3	Setuju	23	35.94
2	Kurang setuju	18	28.13
1	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa menghargai perbedaan bahasa daerah teman-teman sebanyak 23 responden yang menjawab sangat setuju atau 35.94%, 23 responden yang menjawab setuju atau 35.94%, sedangkan 18 responden menjawab kurang setuju atau 28.13%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 35.94% responde menjawab sangat setuju dan setuju menghargai perbedaan bahasa daerah diantara responden, hal ini menunjukkan bahwa responden tidak merasa terganggu apabila diantara teman-temannya ada yang menggunakan bahasa daerah diantara mereka.

Pertanyaan selanjutnya tentang sportif dalam mencapai prestasi terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.59. Saya sportif dalam mencapai prestasi

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	25	39.06
3	Setuju	20	31.25
2	Kurang setuju	19	29.69
1	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa responden sportif dalam mencapai prestasi sebanyak 25 responden yang menjawab sangat setuju atau 39.06%, 20 responden yang menjawab setuju atau 31.25%, sedangkan 19 responden menjawab kurang setuju atau 29.69%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan bahwa 39.06% responden sangat setuju untuk bersikap sportif untuk meraih prestasi. Diantara responden ada 29,59% responden kurang setuju untuk bersikap sportif dalam meraih prestasi.

Pertanyaan selanjutnya tentang menghargai prestasi teman terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.60. Saya menghargai prestasi teman

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	20	31.25
3	Setuju	33	51.56
2	Kurang setuju	11	17.19
1	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa responden sportif dalam mencapai prestasi sebanyak 20 responden yang menjawab sangat setuju atau 31.25%, 33 responden yang menjawab setuju atau 51.56%, sedangkan 11 responden menjawab kurang setuju atau 17.19%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 51,56% responden setuju dan 31,25% menjawab sangat setuju, ini menunjukkan mereka mendukung apabila diantara teman-teman mereka ada yang mendapat prestasi.

Pertanyaan selanjutnya tentang menjaga kekompakan dalam bekerja/belajar bersama teman terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.61. Saya menjaga kekompakan dalam bekerja/belajar bersama teman

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	22	34.38
3	Setuju	28	43.75
2	Kurang setuju	13	20.31
1	Sangat tidak setuju	1	1.56
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa responden menjaga kekompakan dalam bekerja/belajar bersama teman sebanyak 22 responden yang menjawab sangat setuju atau 34.38%, 28 responden yang menjawab setuju atau 43,75%, dan 13 responden menjawab kurang setuju atau 20.31% sedangkan 1 responden menjawab sangat tidak setuju atau 1,56%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 43.75% responden menjawab setuju dan 34.38% menjawab setuju, hal ini menunjukkan bahwa diantara responden masih memiliki kekompakan dalam bekerja/belajar bersama untuk meraih prestasi. Hal ini menunjukkan bahwa responden rata-rata mengamalkan bersahabat/komunikatif dalam nilai-nilai pendidikan karakter. Namun diantara responden ada yang menjawab sangat tidak setuju yaitu 1,56%.

Pertanyaan selanjutnya tentang membantu teman yang membutuhkan bantuan terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.62. Saya membantu teman yang membutuhkan bantuan

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	24	37.50
3	Setuju	22	34.38
2	Kurang setuju	16	25.00
1	Sangat tidak setuju	2	3.13
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa responden membantu teman yang membutuhkan bantuan sebanyak 24 responden yang menjawab sangat setuju atau 37.50%, 22 responden yang menjawab setuju atau 34.38%, dan 16 responden menjawab kurang setuju atau 25.00% sedangkan 2 responden menjawab sangat tidak setuju atau 3.13%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 37.50% responden menjawab sangat setuju dan setuju 34.38% membantu

teman mereka bilamana ada diantara membutuhkan bantuan. Hal ini responden rata-rata mengamalkan nilai bersahabat/komunitatif dalam pendidikan karakter.

Pertanyaan selanjutnya tentang bersikap ramah dan sopan kepada teman dan guru terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.63. Saya bersikap ramah dan sopan kepada teman dan guru

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	23	35.94
3	Setuju	25	39.06
2	Kurang setuju	14	21.88
1	Sangat tidak setuju	2	3.13
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa responden bersikap ramah dan sopan kepada teman dan guru sebanyak 23 responden yang menjawab sangat setuju atau 35.94%, 25 responden yang menjawab setuju atau 39.06%, dan 14 responden menjawab kurang setuju atau 21.88% sedangkan 2 responden menjawab sangat tidak setuju atau 3.13%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 39,06% responden menjawab setuju bersikap ramah kepada teman dan guru serta 35.94% responden yang menjawab setuju, hal ini menunjukkan rata-rata responden mengamalkan cinta damai dalam nilai-nilai pendidikan karakter. Namun diantara responden ada 3,13% responden sangat tidak setuju untuk bersikap ramah kepada teman dan guru. Hal

ini menunjukkan responden mengamalkan cinta damai dalam nilai-nilai pendidikan karakter.

Pertanyaan selanjutnya tentang meluangkan waktu ke perpustakaan untuk membaca terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.64. Saya meluangkan waktu ke perpustakaan untuk membaca

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	25	39.06
3	Setuju	23	35.94
2	Kurang setuju	16	25.00
1	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa responden meluangkan waktu ke perpustakaan untuk membaca sebanyak 25 responden yang menjawab sangat setuju atau 39,06%, 23 responden yang menjawab setuju atau 35.94%, sedangkan 16 responden menjawab kurang setuju atau 25.00%.

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan 39.06% responden menjawab sangat setuju dan 35,94 responden mengatakan setuju untuk meluangkan waktu mereka untuk keperpustakaan untuk membaca karena dengan membaca dapat menambah ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa responden mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu gemar membaca.

Pertanyaan selanjutnya tentang membaca untuk menambah wawasan saya terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.65. Saya membaca untuk menambah wawasan saya

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	25	39.06
3	Setuju	28	43.75
2	Kurang setuju	11	17.19
1	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa responden membaca untuk menambah wawasan saya sebanyak 25 responden yang menjawab sangat setuju atau 39,06%, 28 responden yang menjawab setuju atau 43.75%, sedangkan 11 responden menjawab kurang setuju atau 17.19%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan bahwa 43,75% responden mengatakan setuju bahwa dengan membaca dapat menambah wawasan serta 39,06 responden menjawab sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu gemar membaca.

Pertanyaan selanjutnya tentang melakukan pemeliharaan tanaman pada didepan kelas terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.67. Saya melakukan pemeliharaan tanaman didepan kelas

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	22	34.38
3	Setuju	28	43.75
2	Kurang setuju	13	20.31
1	Sangat tidak setuju	1	1.56
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa responden melakukan pemeliharaan tanaman pada didepan kelas sebanyak 22 responden yang menjawab sangat setuju atau 34,38%, 28 responden yang menjawab setuju atau 43.75%, dan 13 responden menjawab kurang setuju atau 20.31% sedangkan 1 responden menjawab sangat tidak setuju atau 1,56%.

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan 43.75% responden mengatakan setuju dan 34,38% menjawab sangat setuju untuk melakukan pemeliharaan tanaman didepan kelas untuk menjaga kelas tetap indah dipandang mata, hal ini menunjukkan bahwa responden mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu peduli lingkungan.

Pertanyaan selanjutnya tentang mengembangkan upaya untuk memperbaiki lingkungan sekolah dan masyarakat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.68. Saya mengembangkan upaya untuk memperbaiki lingkungan sekolah dan masyarakat

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	24	37.50
3	Setuju	22	34.38
2	Kurang setuju	16	25.00
1	Sangat tidak setuju	2	3.13
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa responden melakukan pemeliharaan tanaman pada didepan kelas sebanyak 24 responden yang menjawab sangat setuju atau 37,50%, 22 responden yang menjawab setuju atau 34.38%, dan 16 responden menjawab kurang setuju atau 25,00% sedangkan 2 responden menjawab sangat tidak setuju atau 3,13%.

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan 37.50% responden menjawab sangat setuju dan 34.38% menjawab setuju untuk ikut mengembangkan upaya memperbaiki lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai wujud dari nilai-nilai pendidikam karakter yaitu peduli lingkungan.

Pertanyaan selanjutnya tentang responden membantu teman yang memerlukan bantuan terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.69. Saya membantu teman yang memerlukan bantuan

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	23	35.94
3	Setuju	25	39.06
2	Kurang setuju	14	21.88
1	Sangat tidak setuju	2	3.13
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa responden membantu teman yang memerlukan bantuan sebanyak 23 responden yang menjawab sangat setuju atau 35,94%, 25 responden yang menjawab setuju atau 39.06%, dan 14 responden menjawab kurang setuju atau 21,88% sedangkan 2 responden menjawab sangat tidak setuju atau 3,13%.

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan 39,06% responden menjawab setuju dan 35.945 menjawab sangat setuju untuk membantu teman yang membutuhkan bantuan. Hal ini menunjukkan rata-rata responden mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu peduli sosial.

Pertanyaan selanjutnya tentang responden peduli kepada masyarakat yang tertimpah musibah terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.70. Saya peduli kepada masyarakat yang tertimpah musibah

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	25	39.06
3	Setuju	23	35.94
2	Kurang setuju	16	25.00
1	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa responden peduli kepada masyarakat yang tertimpah musibah sebanyak 25 responden yang menjawab sangat setuju atau 39.06%, 23 responden yang menjawab setuju atau 35.94%, dan 16 responden menjawab kurang setuju atau 25.00%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 39.06% responden menjawab sangat setuju dan menjawab setuju sebanyak 35.94% responden peduli kepada masyarakat yang tertimpah musibah. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden mengamalkan peduli sosial.

Pertanyaan selanjutnya tentang responden mengerjakan tugas pelajaran dari guru terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.71. Saya mengerjakan tugas pelajaran dari guru

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	25	39.06
3	Setuju	28	43.75
2	Kurang setuju	11	17.19
1	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa responden mengerjakan tugas pelajaran dari guru sebanyak 25 responden yang menjawab sangat setuju atau 39.06%, 28 responden yang menjawab setuju atau 43.75%, dan 11 responden menjawab kurang setuju atau 17.19%.

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan 43.75% responden menjawab setuju dan 39.06% menjawab sangat setuju mengerjakan tugas pelajaran dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa responden rata-rata bertanggungjawab terhadap apa yang diberikan kepadanya sebagai bukti pengamalan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu tanggungjawab.

Pertanyaan selanjutnya tentang responden melaksanakan tugas piket sesuai dengan jadwal yang ada terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.72. Saya melaksanakan tugas piket sesuai dengan jadwal yang ada

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat setuju	22	34.38
3	Setuju	24	37.50
2	Kurang setuju	16	25.00
1	Sangat tidak setuju	2	3.13
Jumlah		64	100

Sumber : data primer 2019

Pada tabel diatas menjelaskan pernyataan bahwa responden melaksanakan tugas piket sesuai dengan jadwal yang ada sebanyak 22 responden yang menjawab sangat setuju atau 34.38%, 24 responden yang menjawab setuju atau 37.50%, dan 16 responden menjawab kurang setuju atau 25.00%, sedangkan 2 responden menjawab sangat tidak setuju atau 3.13%.

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan 37.50% responden setuju dan 34.38% menjawab sangat setuju untuk melaksanakan piket sesuai dengan jadwal yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden bertanggungjawab atas tugas yang diberikan kepadanya sebagai pengamalan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu tanggungjawab.

5.4. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas *Peason Product Moment* dengan bantuan program SPSS, sedangkan uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji

reliabilitas *Cronbach's Alpha* yang dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing instrumen.

Dalam uji validitas *Pearson Product Moment*, nilai koefisien korelasi selanjutnya disebut sebagai r hitung. Dalam pengujian ini, apabila nilai r hitung $>$ r tabel dan nilai positif maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid, sedangkan jika r hitung $<$ r tabel maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan tidak valid (V.Wiratna Suratjeni : 2015:192). Oleh karena jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 64 responden.

Berdasarkan nilai R tabel yang akan diperbandingkan dengan nilai R hitung masing-masing item pertanyaan adalah sebesar 0,246 (R_{tabel} pada $n-2= 64-2=62$ dan taraf signifikan 0,05), dengan demikian item pertanyaan dinyatakan valid jika r hitung $>0,246$ dan item pertanyaan dinyatakan tidak valid jika r hitung $<0,246$.

Tabel 5.73. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Variabel Perencanaan

No Item	R Hitung	R Tabel	Validitas	Cronbachs Alpha	
1	0.898	0.246	valid	0.976	reliabel
2	0.887	0.246	valid		
3	0.934	0.246	valid		
4	0.930	0.246	valid		
5	0.906	0.246	valid		
6	0.900	0.246	valid		
7	0.876	0.246	valid		
8	0.924	0.246	valid		
9	0.889	0.246	valid		
10	0.841	0.246	valid		
11	0.918	0.246	valid		

Sumber : Hasil Olahan SPSS Tahun 2019 pada Lampiran B

Dalam penelitian ini, variabel perencanaan diukur dengan 11 item pertanyaan, berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas pada tabel 5.74. di atas, hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dalam instrumen variabel perencanaan memiliki R hitung melebihi R tabel, hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan yang mengukur variabel perencanaan valid dalam mengukur variabel tersebut. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji reliabilitas, nilai cronbachs alpha instrumen variabel perencanaan adalah sebesar 0,976, menurut V. Wiratna Sujarweni (2014:193). Kuesioner atau angket dikatakan reliabel jika memiliki nilai alpha $>0,60$. Karena nilai Cronbachs Alpha yang diperoleh $0,976 > 0,60$ maka dapat dinyatakan bahwa instrumen variabel perencanaan telah reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 5.74. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Variabel Pelaksanaan

No Item	R Hitung	R Tabel	Validitas	Cronbachs Alpha	Reliabilitas
1	0.777	0.246	valid	0.950	reliabel
2	0.881	0.246	valid		
3	0.901	0.246	valid		
4	0.868	0.246	valid		
5	0.867	0.246	valid		
6	0.732	0.246	valid		
7	0.850	0.246	valid		
8	0.758	0.246	valid		
9	0.871	0.246	valid		
10	0.747	0.246	valid		
11	0.772	0.246	valid		

Sumber : Hasil Olahan SPSS (2019) pada Lampiran B

Dalam penelitian ini, variabel pelaksanaan diukur dengan 11 item pertanyaan, berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas pada tabel 5.75

di atas, hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dalam instrumen variabel pelaksanaan memiliki R hitung melebihi R tabel, hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan yang mengukur variabel pelaksanaan valid dalam mengukur variabel tersebut. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji reliabilitas, nilai cronbachs alpha instrumen variabel pelaksanaan adalah sebesar 0,950, oleh karena nilai Cronbachs Alpha yang diperoleh $0,950 > 0,60$ maka dapat dinyatakan bahwa instrumen variabel pelaksanaan telah reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel. 5.75. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Variabel Pengawasan

No Item	R Hitung	R Tabel	Validitas	Cronbachs Alpha	Reliabilitas
1	0.827	0.246	valid	0.953	reliabel
2	0.867	0.246	valid		
3	0.918	0.246	valid		
4	0.936	0.246	valid		
5	0.898	0.246	valid		
6	0.895	0.246	valid		
7	0.850	0.246	valid		

Sumber : Hasil Olahan SPSS (2019) pada Lampiran B

Dalam penelitian ini, variabel pengawasan diukur dengan 7 item pertanyaan, berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas pada tabel 5.76. di atas, hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dalam instrumen variabel pengawasan memiliki R hitung melebihi R tabel, hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan yang mengukur variabel pengawasan valid dalam mengukur variabel tersebut. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji reliabilitas, nilai cronbachs alpha instrumen variabel

pengawasan adalah sebesar 0,953, oleh karena nilai cronbachs alpha yang diperoleh $0,953 > 0,60$ maka dapat dinyatakan bahwa instrumen variabel pengawasan telah reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 5.76. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Variabel Pendidikan Karakter

No Item	R Hitung	R Tabel	Validitas	Cronbachs Alpha	Reliabilitas
1	0.868	0.246	valid	0.991	reliabel
2	0.934	0.246	valid		
3	0.898	0.246	valid		
4	0.889	0.246	valid		
5	0.796	0.246	valid		
6	0.825	0.246	valid		
7	0.911	0.246	valid		
8	0.892	0.246	valid		
9	0.901	0.246	valid		
10	0.766	0.246	valid		
11	0.842	0.246	valid		
12	0.903	0.246	valid		
13	0.898	0.246	valid		
14	0.889	0.246	valid		
15	0.748	0.246	valid		
16	0.868	0.246	valid		
17	0.934	0.246	valid		
18	0.870	0.246	valid		
19	0.756	0.246	valid		
20	0.777	0.246	valid		
21	0.865	0.246	valid		
22	0.911	0.246	valid		
23	0.882	0.246	valid		
24	0.901	0.246	valid		
25	0.759	0.246	valid		
26	0.868	0.246	valid		
27	0.934	0.246	valid		
28	0.898	0.246	valid		
29	0.889	0.246	valid		
30	0.796	0.246	valid		

No Item	R Hitung	R Tabel	Validitas	Cronbachs Alpha	Reliabilitas
31	0.868	0.246	valid		
32	0.934	0.246	valid		
33	0.898	0.246	valid		
34	0.889	0.246	valid		
35	0.796	0.246	valid		
36	0.867	0.246	valid		
37	0.916	0.246	valid		

Dalam penelitian ini, variabel pendidikan karakter diukur dengan 37 item pertanyaan, berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas pada tabel 5.77. di atas, hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dalam instrumen variabel pendidikan karakter memiliki R hitung melebihi R tabel, hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan yang mengukur variabel pendidikan karakter valid dalam mengukur variabel tersebut. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji reliabilitas, nilai Cronbachs Alpha instrumen variabel pendidikan karakter adalah sebesar 0,991, oleh karena nilai Cronbachs Alpha yang diperoleh $0,991 > 0,60$ maka dapat dinyatakan bahwa instrumen variabel pendidikan karakter telah reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

5.5. Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif variabel penelitian dilakukan dengan melihat nilai maksimum, minimum, mean dan standar deviasi. Nilai standar deviasi yang masih berada di bawah nilai rata-rata (mean) menunjukkan sebaran data yang baik dan berdistribusi normal sehingga dapat menghasilkan hasil analisis yang tidak bias, sedangkan nilai standar deviasi yang melebihi nilai mean menunjukkan sebaran data

yang kurang baik dan tidak berdistribusi normal sehingga dapat memberikan hasil analisis yang bias.

Tabel 5.77. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perencanaan	64	13	44	31.109	9.696
Pelaksanaan	64	16	44	32.656	7.323
Pengawasan	64	8	28	20.281	5.683
Pendidikan_Karakter	64	52	148	115.188	25.546

Sumber : Hasil Olah SPSS Tahun 2019

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5.78. diatas, hasil analisis menunjukkan bahwa skor variabel perencanaan memiliki nilai terendah sebesar 13 dan tertinggi sebesar 44 dengan rata-rata sebesar 31,109 dan standar deviasi sebesar 9,696. Nilai standar deviasi variabel perencanaan masih berada di bawah nilai mean yang menunjukkan bahwa sebaran data skor variabel perencanaan cukup baik dan berdistribusi normal sehingga dapat memberikan hasil analisis yang tidak bias.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, hasil analisis menunjukkan bahwa skor variabel pelaksanaan memiliki nilai terendah sebesar 16 dan tertinggi sebesar 44 dengan rata-rata sebesar 32,656 dan standar deviasi sebesar 7,323. Nilai standar deviasi variabel pelaksanaan masih berada di bawah nilai mean yang menunjukkan bahwa sebaran data skor variabel pelaksanaan cukup baik dan berdistribusi normal sehingga dapat memberikan hasil analisis yang tidak bias.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, hasil analisis menunjukkan bahwa skor variabel pengawasan memiliki nilai terendah sebesar 8 dan tertinggi sebesar 28 dengan rata-rata sebesar 20,281 dan

standar deviasi sebesar 5,683. Nilai standar deviasi variabel pengawasan masih berada di bawah nilai mean yang menunjukkan bahwa sebaran data skor variabel pengawasan cukup baik dan berdistribusi normal sehingga dapat memberikan hasil analisis yang tidak bias.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, hasil analisis menunjukkan bahwa skor variabel pendidikan karakter memiliki nilai terendah sebesar 52 dan tertinggi sebesar 148 dengan rata-rata sebesar 115,188 dan standar deviasi sebesar 25,546. Nilai standar deviasi variabel pendidikan karakter masih berada di bawah nilai mean yang menunjukkan bahwa sebaran data skor variabel pendidikan karakter cukup baik dan berdistribusi normal sehingga dapat memberikan hasil analisis yang tidak bias.

5.6. Analisis Regresi

Dalam penelitian ini, pengaruh variabel perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan proses pembelajaran terhadap pendidikan karakter siswa akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, data terlebih dahulu diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Setelah seluruh asumsi klasik tersebut terpenuhi maka analisis regresi linier berganda layak digunakan sebagai alat untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, hasil pengujian meliputi uji t (uji pengaruh parsial), uji F (uji pengaruh simultan) dan uji D (koefisien determinasi).

5.7. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam analisis regresi linier berganda meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Berikut ini adalah hasil uji asumsi klasik model regresi yang akan diestimasi dalam penelitian ini :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi residual dari model regresi, jika residual berdistribusi normal maka model dapat dianalisis dengan analisis regresi, namun jika residual tidak berdistribusi normal maka model tersebut tidak dapat dianalisis dengan analisis regresi.

Uji Normalitas dapat dilakukan secara statistik dengan menggunakan uji normalitas Kolmogorov Smirnov, dalam pengujian ini residual hasil regresi dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikan hasil pengujian melebihi 0,05 (Duwi Priyatno:103). Berikut ini adalah hasil dari uji normalitas Kolmogorov Smirnov dengan bantuan program SPSS:

Tabel 5.78. Hasil Uji Normalitas

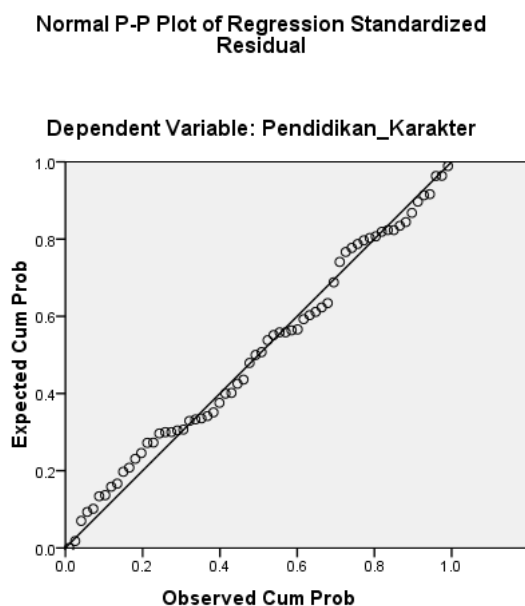
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.22499227
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.050
	Negative	-.064
Kolmogorov-Smirnov Z		.513
Asymp. Sig. (2-tailed)		.955

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Olahan SPSS (2019) pada Lampiran F

Hasil uji normalitas pada tabel 5.79. menunjukkan nilai signifikan hasil uji normalitas kolmogorv smirnov sebesar 0,955. Oleh karena nilai signifikan hasil uji normalitas $>0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data residual regresi telah berdistribusi normal, dengan demikian syarat normalitas terpenuhi. Hal ini juga didukung dengan bentuk grafik PP Plot pada gambar 5.11, berdasarkan grafik tersebut sebaran data residual hasil regresi menyebar mengikuti arah garis lurus yang menunjukkan bahwa residual regresi berdistribusi normal :



Sumber : Hasil olahan SPSS (2019) pada Lampiran G

Gambar : Grafik PP Plot

b. Uji Multikolinieritas

Menurut V. Wiratna Sujarweni. (2015:185). Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antara variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Untuk menguji multikolinieritas dengan cara melihat nilai VIF masing-masing variabel independen, jika nilai $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,1$ maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas.

Tabel 5.79. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinierity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Perencanaan	.343	2.913
	Pelaksanaan	.322	3.102
	Pengawasan	.504	1.984

a. Dependent Variable: Pendidikan_Karakter

Sumber : Hasil olahana SPSS (2019) pada Lampiran F

Hasil uji multikolinieritas pada tabel 5.80 menunjukkan bahwa nilai VIF seluruh variabel bebas < 10 dan nilai tolerance seluruh variabel bebas telah melebihi 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2015:186). Uji Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke periode pengamatan yang lain.

Uji Heteroskedastisitas dapat dilakukan secara statistik, yaitu dengan menggunakan Uji Gletsjer. Dalam pengujian ini, model dinyatakan terbebas dari Heteroskedastisitas jika nilai signifikansi seluruh variabel bebas > 0,05.

Tabel 5.80. Hasil Uji Gletsjer

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.114	4.938		1.643	.106
Perencanaan	-.280	.185	-.325	-1.511	.136
Pelaksanaan	.143	.253	.125	.565	.574
Pengawasan	.301	.261	.205	1.153	.254

a. Dependent Variable: ABS

Sumber : Hasil olahan SPSS Tahun 2019 pada Lampiran F

Hasil uji Gletsjer pada tabel di atas menunjukkan bahwa perencanaan dengan nilai Sig. 0.136, Pelaksanaan dengan nilai Sig. 0.574 dan Pengawasan dengan nilai Sig. 0.254, hal ini menunjukkan bahwa semua nilai sig. > 0,05 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

d. **Uji Autokorelasi**

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2015:186). Uji Autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Uji Autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat nilai Durbin Watson. Setelah melakukan uji autokorelasi maka didapat output sebagai berikut :

Tabel 5.81. Autokorelasi

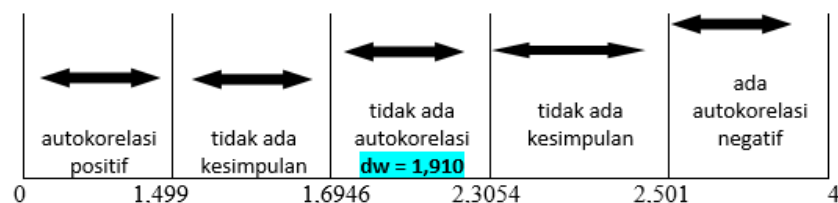
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.856 ^a	.732	.719	13.55158	1.910

a. Predictors: (Constant), Pengawasan, Perencanaan, Pelaksanaan

b. Dependent Variable: Pendidikan_Karakter

Sumber : Hasil olahan SPSS Tahun 2019 pada Lampiran F

Dalam pengujian ini, model regresi dinyatakan tidak memuat autokorelasi jika nilai Durbin Watson berada pada rentang $dL < dw < 4-dL$ atau pada rentang $dU < dw < 4-dU$. Dalam penelitian ini, jumlah responden dalam penelitian ini adalah 64 responden ($n = 64$) dengan jumlah variabel bebas sebanyak 3 variabel ($k=3$), sehingga didapat nilai dL tabel yang diperoleh adalah sebesar 1,499 dan dU tabel sebesar 1,694. Dengan demikian, model dinyatakan tidak memuat autokorelasi jika nilai Durbin Watson berada pada rentang 1,6946 – 2,3054.

Tabel 5.82. Hasil Uji Autokorelasi

Sumber : Hasil Olahan SPSS Tahun 2019 pada Lampiran F

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 5.83 diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,910 yang menunjukkan bahwa nilai Durbin

Watson berada pada rentang 1,6946-2,3054, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

5.8. Uji Model Regresi

Hasil analisis regresi linier berganda meliputi hasil uji pengaruh parsial (uji t), uji pengaruh simultan (uji F) dan koefisien determinasi (R square). Hasil uji Parsial (uji t) dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

a. Uji Parsial (Uji t)

Dalam analisis regresi linier berganda, uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis pengujian yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

Ho : variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendidikan karakter siswa.

Ha : variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap pendidikan karakter siswa.

Untuk pengujian dalam pengambilan keputusan menggunakan dua perbandingan yaitu :

1. Berdasarkan Nilai Signifikansi (Sig)

- Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
- jika nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

2. Berdasarkan Perbandingan Nilai t hitung dengan t tabel

- Jika nilai t hitung $>$ t tabel maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau Hipotesis diterima
- jika nilai t hitung $<$ t tabel maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau Hipotesis ditolak

Tabel 5. 83. Hasil Uji Parsial

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	24.305	8.009		3.035	.004
Perencanaan	.780	.301	.296	2.595	.012
Pelaksanaan	1.008	.411	.289	2.454	.017
Pengawasan	1.662	.423	.370	3.929	.000

a. Dependent Variable: Pendidikan_Karakter

Sumber : Hasil Olahan SPSS Tahun 2019 pada lampiran G

Berdasarkan hasil uji Parsial pada tabel 5.84. diperoleh beberapa hasil sebagai berikut :

1. Nilai signifikan pengaruh variabel perencanaan terhadap pendidikan karakter adalah sebesar 0,012 dengan koefisien regresi bertanda positif. Oleh karena nilai signifikan yang diperoleh $<$ 0,05 dan koefisien regresi bertanda positif maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa perencanaan dalam proses pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan karakter, semakin baik perencanaan pada proses pembelajaran maka akan mempengaruhi pendidikan karakter siswa ke arah yang lebih baik.

Sedangkan berdasarkan output SPSS pada nilai t hitung variabel perencanaan di hasilkan nilai 2,595. Karena t hitung $2,595 > 2,000$, maka perencanaan dalam proses pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan karakter siswa.

Cara mencari nilai t tabel yaitu $0,05/2;64-3-1 = 0,025;60$ serta di buktikan dengan melihat hasil olah data SPSS pada output Anova

Tabel 5.84. Mencari nilai df T Tabel Berdasarkan output ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	30095.024	3	10031.675	54.625	.000 ^b
	Residual	11018.726	60	183.645		
	Total	41113.750	63			

a. Predictors: (Constant), Pengawasan, Perencanaan, Pelaksanaan

b. Dependent Variable: Pendidikan_Karakter

Hasil Olahan SPSS Tahun 2019 pada lampiran G

2. Nilai signifikan pengaruh variabel pelaksanaan terhadap pendidikan karakter adalah sebesar 0,017 berdasarkan pada tabel 5.85, dengan koefisien regresi bertanda positif. Oleh karena nilai signifikan yang diperoleh $< 0,05$ dan koefisien regresi bertanda positif maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan karakter, semakin baik pelaksanaan proses pembelajaran maka semakin baik pendidikan karakter siswa.

Sedangkan berdasarkan output SPSS pada nilai t hitung variabel perencanaan t hitung 2,454. Karena t hitung $2,454 > t$ tabel 2,000,

maka Pelaksanaan dalam proses pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan karakter.

3. Nilai signifikan pengaruh variabel pengawasan terhadap pendidikan karakter adalah sebesar 0,000 berdasarkan pada tabel 5.85, dengan koefisien regresi bertanda negatif. Oleh karena nilai signifikan yang diperoleh $<0,05$ dan koefisien regresi bertanda positif maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa pengawasan proses pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan karakter, semakin baik pengawasan proses pembelajaran maka semakin baik pendidikan karakter siswa.

Sedangkan berdasarkan output SPSS pada nilai t hitung variabel perencanaan t hitung 3,929. Karena t hitung $3,929 > t$ tabel 2,000, maka Pengawasan dalam proses pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 5.17, diperoleh nilai konstanta regresi sebesar 24,305, koefisien regresi variabel perencanaan sebesar 0,780, koefisien regresi variabel pelaksanaan sebesar 1,008 dan koefisien regresi variabel pengawasan sebesar 1,662. Berdasarkan nilai-nilai tersebut maka diperoleh persamaan regresi antara seluruh variabel bebas terhadap variabel dependen sebagai berikut :

$$Y = 24,305 + 0,780 X_1 + 1,008 X_2 + 1,662 X_3$$

Dengan :

Y = Pendidikan Karakter Siswa

a = Nilai Konstanta

X1 = Perencanaan pembelajaran

X2 = Pelaksanaan pembelajaran

X3 = Pengawasan pembelajaran

b. Uji Simultan (Uji F)

Dalam analisis regresi linier berganda, uji pengaruh simultan digunakan untuk menguji pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hipotesis pengujian yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

Ho : seluruh variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen/karakter siswa

Ha : seluruh variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen/ karakter siswa.

Untuk pengujian dalam pengambilan keputusan menggunakan dua perbandingan yaitu :

1. Berdasarkan Nilai Signifikansi (Sig)

- Jika nilai signifikan (Sig) <0,05 maka hipotesis diterima artinya Perencanaan (X1), Pelaksanaan (X2) dan Pengawasan (X3) secara simultan berpengaruh terhadap Pendidikan karakter siswa (Y)

- Jika nilai signifikan (Sig) $>0,05$ maka hipotesis ditolak artinya Perencanaan (X1), Pelaksanaan (X2) dan Pengawasan (X3) secara simultan tidak berpengaruh terhadap Pendidikan karakter siswa (Y)
2. Berdasarkan Perbandingan Nilai F hitung dengan F tabel
- Jika nilai F hitung $> F$ tabel, maka hipotesis diterima. Artinya Perencanaan (X1), Pelaksanaan (X2) dan Pengawasan (X3) secara simultan berpengaruh terhadap pendidikan karakter siswa (Y)
 - Jika nilai F hitung $< F$ tabel, maka hipotesis diterima. Artinya Perencanaan (X1), Pelaksanaan (X2) dan Pengawasan (X3) secara simultan tidak berpengaruh terhadap pendidikan karakter siswa (Y)

Tabel 5.85. Hasil Uji Simultan

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	30095.024	3	10031.675	54.625	.000 ^a
	Residual	11018.726	60	183.645		
	Total	41113.750	63			

a. Predictors: (Constant), Pengawasan, Perencanaan, Pelaksanaan

b. Dependent Variable: Pendidikan_Karakter

Sumber : Hasil Olahan SPSS (2019) pada lampiran G

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas maka didapat keputusan yaitu :

1. Berdasarkan Nilai Signifikansi (Sig).

Hasil tabel output SPSS diketahui nilai signifikansi (Sig) adalah

$0,000 < 0,005$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji simultan $<0,05$ maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa secara simultan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa.

2. Berdasarkan Perbandingan Nilai F Hitung dengan F Tabel.

Berdasarkan tabel output SPSS diatas diketahui nilai F hitung adalah sebesar 54,625. Karena nilai F Hitung $54,625 > F$ Tabel 2,76, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dala Uji F dapat disimpulkan bahwa secara simultan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa.

Catatan : F tabel di cari pada distribusi nilai r tabel statistik pada signifikan 5% (0,05) dengan rumus F tabel = (k;n-k). dimana n = jumlah responden dan k = jumlah variabel independen, maka di dapat F tabel = $3;(64-3)$ sehingga didapat nilai 2,76.

c. Koefisien Determinasi

Dalam analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi (R Square atau R Kuadrat) atau disimbolkan dengan “R²” yang bermakna sebagai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas atau variabel independen (X) terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y), atau dengan kata lain nilai koefisien determinasi atau R Square ini berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar

prosentase sumbangan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Untuk melihat berapa persen pengaruh yang diberikan variabel independen secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Dengan mengacu pada nilai R square yang terdapat pada hasil analisis Regresi linier berganda yaitu “Summary” sebagai berikut :

Tabel 5.86. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.856 ^a	.732	.719	13.55158	1.910

a. Predictors: (Constant), Pengawasan, Perencanaan, Pelaksanaan

b. Dependent Variable: Pendidikan_Karakter

Sumber : Hasil Olah SPSS tahun 2019 pada lampiran G

Hasil analisis regresi pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,719. Besarnya angka koefisien determinasi 0,719 atau 71,9%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel pendidikan karakter, sedangkan sisanya yaitu 28,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang tidak diteliti. 28,1% merupakan hasil dari pengaruh variabel lain di luar persamaan yang disebut juga sebagai error (e).

5.9. Pengujian Hipotesis

1. **Hipotesis 1 : Perencanaan pembelajaran berpengaruh terhadap pendidikan karakter siswa**

Nilai signifikan pengaruh variabel perencanaan terhadap pendidikan karakter adalah sebesar 0,012 dengan koefisien regresi bertanda positif. Oleh karena nilai signifikan yang diperoleh $<0,05$ dan koefisien regresi bertanda positif maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa perencanaan dalam proses pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan karakter, semakin baik perencanaan yang dilakukan oleh guru maka semakin mempengaruhi pendidikan karakter siswa. Hal ini mendukung hipotesis 1 dalam penelitian ini sehingga hipotesis 1 diterima.

2. **Hipotesis 2 : Pelaksanaan berpengaruh terhadap pendidikan karakter**

Nilai signifikan variabel pelaksanaan terhadap pendidikan karakter adalah sebesar 0,017 dengan koefisien regresi bertanda positif. Oleh karena nilai signifikan yang diperoleh $<0,05$ dan koefisien regresi bertanda positif maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan karakter, semakin baik pelaksanaan proses pembelajaran maka semakin baik pendidikan karakter siswa. Hal ini mendukung hipotesis 2 dalam penelitian ini sehingga hipotesis 2 diterima.

3. Hipotesis 3 : Pengawasan berpengaruh terhadap pendidikan karakter

Nilai signifikan variabel pengawasan terhadap pendidikan karakter adalah sebesar 0,000 dengan koefisien regresi bertanda positif. Oleh karena nilai signifikan yang diperoleh $<0,05$ dan koefisien regresi bertanda positif maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa pengawasan proses pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan karakter, semakin baik pengawasan proses pembelajaran maka semakin baik pendidikan karakter siswa. Hal ini mendukung hipotesis 3 dalam penelitian ini sehingga hipotesis 3 diterima.

5.10. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian statistik dapat terlihat secara parsial dan simultan keseluruhan variabel independen yaitu perencanaan (X1), pelaksanaan (X2), dan pengawasab (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare. Kemudian variabel yang paling dominan mempengaruhi pendidikan karakter siswa adalah variabel pelaksanaan. Penjelasan dari masing-masing pengaruh variabel dijelaskan sebagai berikut :

5.10.1. Pengaruh Perencanaan terhadap pendidikan karakter siswa

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan menunjukkan variabel perencanaan memiliki nilai t hitung $2,595 > t$ tabel $2,000$ dan nilai signifikan yang dihasilkan sebesar $0,012 < 0,05$,

maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pengujian ini secara statistik membuktikan bahwa perencanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan karakter siswa pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare telah menunjukkan komitmennya untuk mengembangkan dan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pengajaran dan pembinaan terhadap siswa. Perencanaan yang tepat sangat dibutuhkan agar mudah mencapai tujuan.

Hasil penelitian ini telah membuktikan teori tentang pengaruh perencanaan terhadap pendidikan karakter siswa diantaranya Aqib, dkk (2011;38) mengungkapkan bahwa penanaman nilai karakter dalam perencanaan bagi sekolah mempunyai dua makna, yaitu merencanakan program dan kegiatan penanaman karakter oleh sekolah serta penanaman nilai-nilai karakter kepada para pembuat rencana itu sendiri.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu seperti hasil penelitian Rahman Marjun (2015) dengan judul Pembinaan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Paguyaman dengan hasil penelitian bahwa program pembinaan karakter siswa dilaksanakan dengan menerapkan 10 nilai karakter yang pelaksanaannya pada kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya : 1. Nilai karakter religius, jujur,

toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. 2. Pelaksanaan program pembinaan karakter siswa dilaksanakan dengan menggunakan berbagai strategi yang mencakup kegiatan akademik dan kegiatan non-akademik diantaranya adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran, membiasakan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, menjaga keamanan sekolah dan membiasakan kegiatan sosial.

Kemudian hasil penelitian Nailul Azmi (2017:175) Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Man 1 Brebes Dan Man 2 Brebes. Berdasarkan hasil temuan di lapangan peneliti memaparkan bahwa perencanaan pendidikan karakter MAN 1 Brebes sesuai dengan tahap penyusunan rancangan pendidikan karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tahap penyusunan rancangan pendidikan karakter antara lain : 1) Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter yang perlu dikuasai, dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, 2) Mengembangkan materi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan di sekolah, 3) Mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan di sekolah (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar/fasilitator, pendekatan pelaksanaan,

evaluasi), 4) Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pembentukan karakter di sekolah.

5.10.2. Pengaruh Pelaksanaan terhadap pendidikan karakter

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan menunjukkan variabel pelaksanaan memiliki nilai t hitung $2,454 > t$ tabel $2,000$ dan nilai signifikan yang dihasilkan adalah $0,017$. Oleh karena nilai signifikan yang diperoleh $<0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian pelaksanaan proses pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan karakter siswa pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare.

Hasil ini menunjukkan bahwa apa yang dilaksanakan oleh guru di MAN 2 Kota Parepare sudah sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yaitu menanamkan nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya.

Hasil penelitian ini juga membuktikan teori dari Endang (2012:4) dengan judul Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-anak, Remaja dan Dewasa dengan hasil penelitian pembinaan karakter harus terus-menerus dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan, sedangkan pada usia dewasa di

bangku kuliah bertujuan untuk pemantapan. Tugas-tugas pendidikan adalah menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk mengembangkan dan memantapkan karakter peserta didiknya. Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak mudah menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku bagi perubahan dalam hidupnya sendiri yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan agar menjadi lebih adil, baik dan manusiawi.

Murray Print dalam Sukirman (2017:326) menyatakan bahwa pendidikan (guru) berperan sebagai implementer kurikulum yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan kurikulum, keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter sangat tergantung pada komitmen dan kemampuan guru.

Mulyasa, (2014:3) mengatakan Pendidikan karakter mempunyai tempat lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berbicara mengenai baik dan buruk tentang sesuatu akan tetapi lebih menanamkan kebiasaan tentang hal baik dalam kehidupannya, sehingga peserta didik mempunyai kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu penelitian ini juga didukung oleh Hadarah (2014) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan

pendidikan di SMPN 7 Polewali mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap karakter siswa, hal ini berdasarkan uji signifikansi dan interpretasi korelasi Product moment, dinyatakan nilai t hitung lebih besar dari t tabel $7,43 > 1,67$.

Demikian juga hasil penelitian oleh Nurfadillah (2019), yang menunjukkan Penerapan Pendidikan Karakter pada SMPN 1 Suppa Kab. Pinrang berpengaruh terhadap perilaku peserta didik yaitu 10,69% perilaku peserta didik ditentukan oleh penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI dan 89,31 oleh faktor lain menunjukkan sebagian kecil penerapan pendidikan karakter ini mempengaruhi perilaku siswa.

Demikian juga hasil penelitian Mellyana Saputri (2013), Pembiasaan Keseharian yang Tercipta Melalui Budaya Sekolah Pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kasihan ditunjukkan pada pola kebiasaan yang diciptakan melalui budaya sekolah agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang baik di lingkungannya.

Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Dewi Setiawati M. DG Malanye (2012), dengan judul Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa (Studi kasus SMKN 1 Gorontalo) dengan hasil dampak Program pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Gorontalo yaitu sudah banyak siswa terhindar dari perilaku yang negatif, dari kelima nilai-nilai pendidikan karakter tersebut baik dari program religius mereka bisa terbiasa melaksanakan shalat, berdoa sebelum

pembelajar dimulai, toleransi, disiplin, mandiri sudah terlihat siswa-siswa dapat mengembangkan bakat-bakat mereka, nilai mandiri dapat membantu siswa untuk bisa berwirausaha, dan mengerjakan PR sendiri tanpa melibatkan atau menyusahkan orang lain. dan peduli lingkungan siswa sudah bisa menyadari sendiri betapa pentingnya untuk peduli terhadap lingkungan, tanpa diarahkan oleh guru piket.

Demikian juga hasil penelitian dari Alifuddin, Moh. (2018) . Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penerapan sistem full day school di MI Tarbiyatul Islamiyah disimpulkan tergolong “Baik” dengan prosentase sebesar 89,4%. yang telah dicocokkan dengan prosedur standar penelitian. (2) pembentukan karakter siswa di MI Tarbiyatul Islamiyah disimpulkan tergolong “Baik” dengan prosentase sebesar 88,3 %. yang telah dicocokkan dengan prosedur standar penelitian. (3) Hasil analisis menunjukkan Terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan full day school terhadap pembentukan karakter siswa di MI Tarbiyatul Islamiyah Panjunan Sukodono Kabupaten Sidoarjo dengan Berdasarkan nilai signifikansi : dari tabel coefficients diperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel FDS (X) berpengaruh terhadap variabel PK (Y). Berdasarkan nilai t diketahui nilai t hitung sebesar $4,839 > 2,028$, sehingga dapat disimpulkan

bahwa variabel FDS (X) berpengaruh terhadap variabel Pembentukan Karakter (Y).

5.10.3. Pengaruh Pengawasan terhadap pendidikan karakter

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh hasil bahwa nilai t hitung $3,929 > t$ tabel $2,000$ dan nilai signifikan sebesar $0,000$ dengan koefisien regresi bertanda negatif. Oleh karena nilai signifikan yang diperoleh $<0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pengujian ini secara statistik membuktikan bahwa pengawasan berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare.

Hasil penelitian ini juga membuktikan teori dari Wibowo, (2012:36). pendidikan karakter adalah penanaman dan pengembangan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara.

Frankena (Adisusilo, 2012:128) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan moral mencakup : (1) membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan tingkah-laku yang secara moral baik dan benar; (2) membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom, (3) membantu peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, norma-norma dalam menghadapi kehidupan konkretnya; (4) membantu peserta didik untuk mengadopsi prinsip-prinsip universal, nilai-nilai kehidupan

sebagai pijakan untuk pertimbangan moral dalam menentukan suatu keputusan; dan (5) membantu peserta didik untuk mampu membuat keputusan yang benar, bermoral, dan bijaksana.

Kompri (2015:106) menegaskan “pengawasan secara umum bertujuan untuk mengendalikan kegiatan agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan”. Dengan kata lain, melalui pengawasan apa yang telah ditetapkan dalam rencana dan program, pembagian tugas dan tanggung jawab, dan pelaksanaannya senantiasa dipantau dan diarahkan sehingga tetap berada pada jalurnya demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Hasil penelitian Purwantini, Ayu (2014), Proses evaluasi dinilai berhasil dalam pembelajaran dalam membina karakter kebangsaan merupakan gabungan dari berbagai aspek pembelajaran. Hasil kumulatif aspek pembelajaran dibagi tiga sebagai nilai yang diperoleh dengan standar nilai KKM, kriteria siswa yang dinilai berhasil dalam pembelajaran membina karakter kebangsaan merupakan gabungan dari beberapa aspek pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasilnya dijumlahkan dan dirata-ratakan dengan pada KKM yang telah ditentukan dengan nilai 75. Hasil nilai pendidikan karakter dapat dilihat juga dalam perilaku anak sehari-hari di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Demikian juga hasil penelitian dari Abd. Aziz HSB dkk (2018:10) dari hasil perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel diperoleh arah regresi b sebesar 0,832 dan konstanta a sebesar 15,591. Dan nilai F hitung 427.407. $p > 0.05$ yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel manajemen pendidikan dan perilaku dan akhlak siswa sangat signifikan. Hubungan X dan Y ditunjukkan oleh koefisien korelasi uji t didapat nilai t hitung sebesar 20,647, $p > 0,05$ yang menunjukkan kedua variabel memiliki hubungan yang positif.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan peneliti paparkan bahwa pengawasan pendidikan karakter yang bernuansa pendidikan karakter dengan melibatkan semua komponen yang ada di madrasah.

Ketika siswa yang berperilaku menyimpang maka guru yang mengetahui secara spontan akan menegur dan memberi pembinaan langsung. Jika masalahnya berulang dan membutuhkan penanganan khusus pembinaan dilakukan secara bertahap, mulai dari pemanggilan siswa oleh wali kelas untuk mendapatkan pengarahan, jika masalah belum bisa diselesaikan bisa di koordinasikan dengan guru BK, namun jika perilaku yang ditimbulkan belum bisa terselesaikan bisa diselesaikan ke bagian kesiswaan hingga pemanggilan orang tua siswa.

Selain itu, dalam melaksanakan pengawasan dan evaluasi madrasah menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lainnya

(stakeholders) serta menjalin partisipasi warga madrasah dan para pemangku kepentingan, dengan prinsip terbuka dan akuntabel. Proses pengawasan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala madrasah dan semua komponen madrasah. Secara administratif, pengawasan dilakukan oleh kepala madrasah terhadap dokumen pelaksanaan kegiatan yang dimiliki penanggungjawab atau pelaksana kegiatan. Hasil pengawasan menjadi bahan acuan untuk pengelolaan pendidikan karakter tahun yang akan datang, sehingga madrasah ini secara berkesinambungan mengembangkan pendidikan karakter dalam berbagai lini kehidupan sosial di madrasah.

5.10.4. Pengaruh Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Diri Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare.

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dilakukan pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare secara umum pelaksanaan pendidikan karakter telah dilakukan secara rutin setiap hari melalui proses pembelajaran diluar proses pembelajaran. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam diri siswa sebagai berikut :

a. Religius

Pada nilai karakter religius ini siswa sudah mengamalkan melalui ketaatan melaksanakan ajaran agama, keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan, melakukan doa bersama sebelum dan sesudah belajar. Sikap religius siswa juga tercermin dalam melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur secara

berjamaah yang didahului dengan kultum oleh perwakilan kelas secara bergantian.

b. Jujur

Sikap karakter kejujuran sudah tertanam pada diri siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare, hal ini dibuktikan pada hasil kuesioner tidak menyontek pada saat ujian mengatak sangat setuju dan setuju sebanyak 70,00%, siswa melaporkan barang yang ditemukan sebanyak 82,81% dan siswa tidak menyembunyikan barang-barang teman sekelas sebanyak 84,38%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap kejujuran sudah melekat pada diri siswa.

c. Toleransi

Sikap nilai toleransi pada diri siswa dengan mengatakan bahwa tetap bekerja sama walaupun mereka beda kelas yang menyatakan sangat setuju dan setuju sebanyak 73,44%, siswa menyatakan tetap bergaul walaupun mereka beda suku yang menyatakan sangat setuju dan setuju sebanyak 70,32%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap toleransi pada nilai-nilai pendidikan karakter siswa sudah mengamalkannya. Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare mempunyai siswa yang berasal dari beberapa daerah seperti Pinrang, Polman, Mamuju, Sidrap, Enrekang dan Parepare, namun mereka tetap menjaga persaudaraan sebagai

satu keluarga besar yaitu siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare.

d. Disiplin

Sikap nilai disiplin pada diri siswa dengan mengatakan bahwa mereka mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan menyatakan sangat setuju dan setuju sebanyak 70,31%, sedangkan pernyataan saya menggunakan seragam sesuai dengan peraturan yang berlaku siswa yang menjawab sangat setuju dan setuju sebanyak 87,50%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai disiplin pendidikan karakter pada diri siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare sudah diterapkan. Sikap kedisiplinan siswa juga terlihat pada saat pelaksanaan apel pagi dimana saat ada siswa terlambat secara sadar mengambil tempat yang telah ditunjukkan dan melaksanakan sanksi yaitu membersihkan sampai disekitar halaman sekolah, menyapu ruang guru dan mushallah serta mengepel sebelum menuju ke kelas masing-masing.

e. Kerja keras

Kerja keras berarti perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Nilai kerja keras ini sudah diterapkan pada diri siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare sesuai dengan hasil koesioner dimana

siswa menyatakan sangat setuju dan setuju sebanyak 78,13%. Sedangkan pernyataan siswa berusaha untuk bisa mengerjakan tugas praktek dengan cara belajar dan berlatih sebanyak 75,01%.

f. Kreatif

Kreatif merupakan cara berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan suatu yang baru, cara berfikir kreatif hal ini juga sudah ditanamkan pada diri siswa sesuai dengan hasil koesioner dimana pernyataan siswa menjawab sangat setuju dan setuju sebanyak 75,00%.

g. Mandiri

Sikap mandiri tentu merupakan harapan setiap siswa karena dengan kemandirian siswa dapat mengatur pola belajar sendiri. Sikap mandiri siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare tercermin dengan pernyataan bahwa siswa membuat cara tersendiri untuk memahami materi yang diberikan oleh guru dimana siswa menjawab sangat setuju dan setuju sebanyak 82,82%

h. Demokratis

Sikap nilai demokratis dalam pendidikan karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 kota Parepare tercermin dalam keikutsertaan berpartisipasi siswa dalam pengurus kelas sebanyak 78,13% dan pemilihan kelas dimana siswa

memberikan pernyataan sangat setuju dan setuju sebanyak 71,88%.

i. Rasa Ingin tahu

Sikap nilai pendidikan karakter rasa ingin mengetahui lebih mendalam tentang apa yang dipelajari tercermin dalam sikap siswa dimana dalam pernyataan siswa mencari hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran baik dengan membaca atau melalui internet menyatakan sangat setuju dan setuju sebanyak 75,00%, sedangkan bekerja sama dengan kelompok sebanyak 79,69%

j. Semangat kebangsaan

Penerapan sikap nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan tercermin dalam pernyataan siswa menghargai perbedaan suku yang ada di Madrasah maupun di masyarakat dimana siswa memberikan pernyataan sangat setuju dan setuju sebanyak 85,88%, sedangkan siswa suka menyaksikan apabila ada pertandingan TIMNAS yang menyatakan sangat setuju dan setuju sebanyak 73,44%. Sikap nilai semangat kebangsaan siswa terbukti dengan mereka tidak keberatan ditempatkan satu kamar oleh pembina asrama walaupun mereka tidak berasal satu daerah dan bahasa mereka berbeda.

k. Cinta tanah air

Sikap nilai pendidikan karakter cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian siswa terhadap bangsa dan negara hal ini mereka terapkan melalui keikutsertaan mereka upacara yang dilakukan secara rutin setiap hari senin.

l. Menghargai prestasi

Sikap nilai pendidikan karakter menghargai dan menghormati apa yang telah dicapai oleh teman-teman mereka. Pernyataan ini siswa menjawab sangat setuju dan setuju sebanyak 82,81%.

m. Bersahabat

Sikap nilai pendidikan karakter bersahabat, nilai karakter ini diperlihatkan siswa dimana mereka rata-rata memberikan pernyataan bahwa mereka menjaga kekompakan dalam bekerja/belajar bersama dan membantu teman mereka yang memerlukan bantuan. Sikap persahabatan siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare masih terjalin dengan baik karena belum pernah terjadi perkelahian antara siswa yang harus melibatkan suku atau daerah walaupun di Madrasah ini terdapat beberapa siswa yang berasal dari daerah luar Kota Parepare.

n. Cinta damai

Sikap nilai pendidikan karakter cinta damai merupakan perkataan dan tindakan yang menyebabkan teman dalam

pergaulan merasa senang dan aman atas kehadiran temannya. Sikap ini sudah diterapkan oleh siswa dengan pengamalan bersikap ramah dan sopan kepada teman dan guru. Mereka tetap menjalin persahabatan walaupun tidak berada dalam satu kelas.

o. Gemar membaca

Sikap nilai pendidikan karakter yaitu gemar membaca siswa memberikan pernyataan sesuai dengan hasil kuesioner mereka memberikan jawaban sangat setuju dan setuju meluangkan waktu ke perpustakaan memberikan jawaban sebanyak 75,00% dan membaca untuk menambah wawasan sebanyak 82,81%.

p. Peduli lingkungan

Sikap nilai pendidikan karakter yaitu peduli lingkungan sesuai hasil kuesioner melakukan pemeliharaan tanaman didepan kelas siswa menjawab sangat setuju dan setuju sebanyak 78,31% sedangkan upaya mengembangkan upaya untuk memperbaiki lingkungan sekolah sebanyak 71,88%. Untuk mengamalkan nilai sikap peduli lingkungan pihak sekolah memberikan tanggungjawab kepada tiap kelas untuk memelihara taman yang ada didepan kelas dan halaman sekolah. Tiap kelas tersebut berkesempatan untuk mengatur dan memelihara tanaman yang diberi tanggungjawab.

q. Peduli sosial

Sikap nilai pendidikan karakter peduli sosial sesuai hasil kuesioner membantu teman yang memerlukan bantuan yang menyatakan sangat setuju dan setuju sebanyak 75,00%. Salah satu hal yang membanggakan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare adalah seringnya siswa mendapat panggilan untuk membacakan surah Yasin apabila ada keluarga masyarakat yang meninggal. Serta mendapat undangan untuk mengisi acara hiburan seperti qasida rabana, tari-tarian dan seni lainnya.

r. Tanggungjawab

Sikap nilai pendidikan karakter yaitu tanggungjawab sesuai hasil kuesioner mengerjakan tugas pelajaran dari guru siswa memberikan jawaban sangat setuju dan setuju sebanyak 82,71%, sedangkan siswa melaksanakan tugas piket sesuai dengan jadwal yang ada memberikan jawaban sangat setuju dan setuju sebanyak 81,88%. Untuk memupuk rasa tanggungjawab pada diri siswa pengurus OSIM membuat jadwal piket untuk bertugas mencatat dan mengarahkan teman-teman mereka yang terlambat datang atau tidak mengikuti apel pagi.

5.10.5. Variabel yang Dominan Mempengaruhi Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare.

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel-variabel independen diperoleh nilai signifikan sebesar perencanaan (X_1) = 0,012, Pelaksanaan (X_2) = 0,017 dan Pengawasan (X_3) = 0,000. Nilai signifikan variabel Pelaksanaan (X_2) merupakan nilai signifikan yang paling tinggi diantara nilai-nilai variabel yang diteliti yaitu 0,017 besarnya pengaruh perencanaan pendidikan terhadap pendidikan karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare. Dengan demikian disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan variabel Pelaksanaan yang paling dominan mempengaruhi pendidikan karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare.

5.10.6. Uji Regresi Linier Berganda

Persamaan linier berganda dengan 3 variabel independen sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

$$Y = 24,305 + 0,780 X_1 + 1,008 X_2 + 1,662 X_3 + e$$

- Konstanta $b_0 = 24,305$

Artinya jika nilai perencanaan (X_1), pelaksanaan (X_2) dan pengawasan (X_3) nilainya adalah 0, maka pendidikan karakter siswa nilai sebesar 24,305.

- Koefesien $b_1 = 0,780$

Artinya jika nilai perencanaan (X1) ditingkat sebesar 1 satuan, maka pendidikan karakter siswa dapat ditingkatkan sebesar 0,780 satuan.

- Koefesien $b_2 = 1,008$

Artinya jika nilai pelaksanaan (X2) ditingkatkan sebesar 1 satuan, maka pendidikan karakter siswa dapat ditingkatkan sebesar 1,008 satuan

- Koefesien $b_3 = 1,662 X_3$

Artinya jika nilai pengawasan (X3) ditingkatkan sebesar 1 satuan, maka pendidikan karakter siswa dapat ditingkatkan sebesar 1,662 satuan

5.10.7. Determinasi (R. Square)

Berdasarkan output hasil analisis Model Summary dibawah ini:

Tabel 5.87. Tabel R. Sqaure

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.856 ^a	.732	.719	13.55158	1.910

a. Predictors: (Constant), Pengawasan, Perencanaan, Pelaksanaan

b. Dependent Variable: Pendidikan_Karakter

Dimana yang nilai R^2 menunjukkan nilai korelasi atau hubungan. Sumbangan pengaruh variabel independen yaitu variabel Perencanaan (X1), Pelaksanaan (X2), dan Pengawasan (X3) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen yaitu pendidikan karakter siswa (Y), diketahui nilai koefesien determinasi

atau Adjusted R Square adalah sebesar 0,719 atau 71,9% yang berarti bahwa variabel Perencanaan (X1), Pelaksanaan (X2), dan Pengawasan (X3) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel pendidikan karakter (Y) sebesar 71,9%. Sedangkan sisanya 28,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Sebagai patokan untuk mengukur kuat lemahnya hubungan antara variable independen dengan variable dependen penulis menggunakan patokan dari Duwi Priyatno (2016:44). Menurut Duwi Priyatno pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi (hubungan) sebagai berikut :

0,00 - 0,199 = sangat rendah

0,20 - 0,399 = rendah

0,40 - 0,599 = sedang

0,60 - 0,799 = kuat

0,80 - 1,000 = sangat kuat

Berdasarkan nilai Adjusted R Square pada tabel yaitu nilai 0,719 menunjukkan besarnya koefisien korelasi atau hubungan dan dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel yaitu variable independen dengan variabel dependen adalah kuat karena berada pada rentang 0,60 - 0,799.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara Parsial
 - a. Nilai Signifikan variabel Perencanaan (X1) sebesar 0,012 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak sehingga disimpulkan bahwa secara Parsial perencanaan dalam proses pembelajaran berpengaruh terhadap pendidikan karakter.
 - b. Nilai signifikan variabel Pelaksanaan (X2) sebesar 0,17 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak sehingga disimpulkan bahwa secara parsial pelaksanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan karakter siswa.
 - c. Nilai signifikan variabel Pengawasan (X3) sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak sehingga disimpulkan bahwa secara parsial Pengawasan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan karakter siswa.
2. Variabel pelaksanaan (X3) dengan nilai signifikan 0,017 merupakan variabel yang dominan mempengaruhi pendidikan karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare.

3. Secara Simultan

Secara simultan (bersama-sama) sumbangan pengaruh variabel independen yaitu variabel Perencanaan(X1), Pelaksanaan (X2), dan Pengawasan (X3) terhadap variabel dependen yaitu pendidikan karakter siswa (Y). diketahui nilai koefisien determinasi atau adjusted R Square adalah sebesar 0,719 atau 71,9% yang berarti bahwa variabel Perencanaan(X1), Pelaksanaan (X2), dan Pengawasan (X3) secara simultan bersama-sama berpengaruh terhadap variabel pendidikan karakter (Y) sebesar 71,9%. Sedangkan sisanya 28,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

6.2.Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas dapat diajukan saran guna perbaikan proses pembelajaran dan pembentukan pendidikan karakter yang lebih baik sebagai berikut :

1. Di harapkan kepada semua guru-guru yang terkait sekiranya dalam pembuatan perangkat pembelajaran tetap menyisipkan penguatan pendidikan karakter.
2. Di harapkan kepada guru-guru dalam melaksanakan tugasnya yaitu mengajar tetap menyisipkan amalan-amalan pendidikan karakter yang telah dituangkan dalam perangkat pembelajaran.
3. Di harapkan kepada kepala Madrasah untuk tetap melakukan pengawasan, monitoring dan pengarahan agar pencapaian tujuan pendidikan karakter tercapai dengan baik diharapkan guru dan seluruh

elemen sekolah untuk proaktif mengarahkan peserta didik penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dan dalam lingkungan keluarga mereka. Bagi guru yang menangani Bimbingan Konseling (BK) untuk proaktif memberikan bimbingan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah dan selalu menjalin kerja sama atau berkomunikasi dengan orang tua siswa dalam memberikan arahan dan bimbingan.